

HALAMAN JUDUL
KONSEP DIRI SEORANG MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI
HAI'AH TAHFIDZUL QURAN (HTQ) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (STUDI KASUS)

SKRIPSI



Oleh

Cipta Giyanto
12410204

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

LEMBAR PENGAJUAN
KONSEP DIRI SEORANG MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI
HAI'AH TAHFIDZUL QURAN (HTQ) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (STUDI KASUS)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S, Psi)

Oleh

Cipta Giyanto
12410204

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

**KONSEP DIRI SEORANG MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI
HAF'AH TAHFIDZUL QURAN (HTQ) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (STUDI KASUS)**

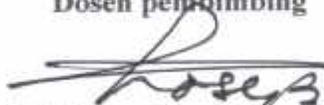
SKRIPSI

Oleh

**Cipta Giyanto
12410204**

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing

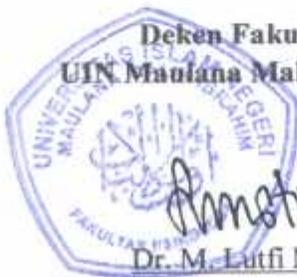


Aris Yuana Yusuf, Lc., MA.

NIP: 197307092000031002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP:197307102000031002

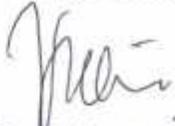
SKRIPSI

KONSEP DIRI SEORANG PENGHAFAL AI- QUR'AN DI HTQ UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAN MALIK IBRAHIM MALANG

Telah dipertahankan di depan dosen penguji
pada tanggal 02 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama



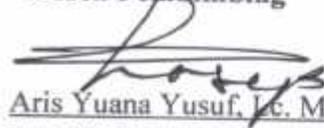
Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP.197007422502003

Penguji



Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP.19780429200604101

Dosen Pembimbing



Aris Yuana Yusuf, Lc. MA
NIP.197307092000031002

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP.197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cipta Giyanto

Nim : 12410204

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Konsep Diri Seorang Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an Di HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebut sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang,07April2016
Penulis,

Cipta Giyanto
12410204

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

”sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:
Ayahanda Gatot Subroto, Ibunda Ilmiyani,
kakak tersayang Nirmaya Sari, Am.Pd dan Dewi Ulandari, S.Pd. I.
yang kata-katanya selalu memberikan motivasi
yang berarti bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk para guru-guru, Dosen Fakultas Psikologi
UIN Maliki Malang yang selalu memberikan ilmunya sehingga penulis sampai
sekarang bisa menulis skripsi dan lulus,
terutama ibu ketua penguji Dr. Yulia Sholichatun, M.Si, dosen penguji Dr. Ali Ridho,
M.Si dan tak lupa dosen pembimbing Aris Yuana Yusuf, Lc. MA,
yang selalu memberikan saya arahan terima kasih atas segalanya semoga bermanfaat
khususnya untuk peneliti sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul **“Konsep Diri Seorang Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an Di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.”**

Terwujudnya proposal skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si**, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. **Yth. Bapak Dr. H.M. Lutfi Musthofa, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
3. **Yth. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si** selaku dosen bimbingan penulisan skripsi yang telah menyediakan waktu selama proses pengajuan judul sampai dengan selesainya pembuatan proposal skripsi ini.

4. Yth. Bapak Aris Yuana Yusuf, MA. Lc., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia mendampingi dan selalu memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Yth. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si dan Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen penguji skripsi terima kasih atas arahan yang bisa membuat saya menjadi lebih baik.
6. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya
7. Ayah dan ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
8. Seluruh teman-teman di angkatan 2012, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi yang dirajut bersama dalam menggapai impian.

Semoga segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat imbalan di sisi Allah SWT sebagai amal ibadah, *Amin Ra Robbal 'Alamin.*

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan ke depan. *Amin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Malang, 05 Oktober 2015

Cipta Giyanto
12410204

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
LEMBAR PENGAJUAN	2
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	3
SURAT PERNYATAAN	5
MOTTO	6
PERSEMBAHAN	7
KATA PENGANTAR	8
DAFTAR ISI	10
ABSTRAK	12
BAB I	15
PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang	15
B. Rumusan Masalah	27
C. Tujuan Penelitian	27
D. Manfaat penelitian	27
BAB II	29
KAJIAN TEORI	29
A. Konsep Diri	29
1. Pengertian Konsep diri	29
2. Aspek-aspek Konsep Diri	32
3. Perkembangan Konsep diri	35
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri	37
5. Jenis-jenis konsep diri	42
6. Konsep diri dalam perspektif Islam	47

BAB III	51
METODE PENELITIAN.....	51
A. Metode Penelitian	51
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	51
B. Pengertian Studi Kasus.....	52
1. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus	53
2. Ciri-ciri Studi Kasus yang Baik	54
C. Tehnik pengumpulan data.....	57
D. Analisi Data.....	60
E. Pengecekan Keabsahan Temuan	60
BAB IV	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	66
B. Kanca Penelitian.....	67
C. Data profil Subyek	71
D. Paparan Data Hasil Penelitian.....	74
E. Pembahasan	115
BAB V	154
PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN-LAMPIRAN	166

ABSTRAK

Giyanto, Cipta, 2016. *Konsep diri seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an di HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Penelitian Kasus terhadap Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di HTQ UIN Maliki Malang). Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Aris Yuana Yusuf, Lc, MA.

Kata Kunci : Konsep Diri.

Menurut direktur ma'had Dr.Isroqunnajah pada umumnya seorang Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an dari pandangan guru-guru, orang-orang yang berilmu, para dosen-dosen dan masyarakat adalah orang yang baik, tawadhu' mengamalkan Al-Qur'an dan bisa menjadi benteng masyarakat khususnya di HTQ UIN Maliki Malang. Menurut Hurlock, konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh individu tentang dirinya yang meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama*, Bagaimana konsep diri seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an. *Kedua*, Apa Faktor-faktor konsep diri pendukung dan penghambat didalam menghafal Al-Qur'an di HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu *Pertama*, Mendeskripsikan bagaimana konsep diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an di HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Kedua*, Untuk Mengetahui Apa sajakah faktor-faktor konsep diri yang menghambat dan menghambat seorang mahasiswa di HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Untuk meneliti hal tersebut digunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan mentranskripsikan rekaman hasil wawancara kedalam tulisan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa kedua subyek penelitian memiliki 1).Aspek konsep diri fisik dan perilaku 2). Aspek konsep diri penampilan3) Aspek konsep diri keluarga 4) Aspek konsep diri psikis 5). Aspek konsep diri pribadi A. Keyakinan B. Kemampuan C. Motivasi D. Mengamalkan 6) Aspek Konsep diri moral dan etik. 7) Aspek konsep diri sosial A.Guru B. Teman Sebaya 1).pendukung yang mempengaruhi konsep diri 2). Faktor penghambat konsep diri A). Memiliki kelemahan-kelemahan konsep diri B). Memiliki faktor-faktor penghambat konsep diri.

ABSTRACT

Giyanto, Cipta, 2016. *Self-concept of student memorized Al-Qur'an in HTQ Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.* (Research case against Students Qur'an interfere In HTQ UIN Maliki Malang). Essay Faculty of Psychology. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor : Aris Yuana Yusuf, Lc, MA.

keyword: self-concept

According to the director of the boarding school Dr. Isroqunnaja, in general a student who memorized Qur'an of view of teachers, people who are knowledgeable, the lecturers and the public is a good man, humble in practicing what in the Qur'an could be a bulwark of society, especially in HTQ UIN Maliki Malang. According to Hurlock self-concept is an individual picture of himself covering physical condition, psychological, social and emotional, aspirations and achievements. The problem in this research is *the first*, self-concept of student who memorized Qur'an. *Second*, Factors concept of self-supporting and in memorizing the Qur'an at HTQ Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

This research has several goals. *The first*, Describe how the self-concept of student who memorized Qur'an in HTQ State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. *The second*, to find out what are the factors of self-concept that can motivate and discourage a student in HTQ Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

This research used qualitative research methods with study case type. The Data collection used the method of observation, interview and documentation. The data analysis used a summary recording of the interviews into writing.

The research results obtained that both subjects of research have: 1) The physical aspect of the self-concept and behavior. 2) The appearance aspects of self-concept. 3) The family aspects of the self-concept. 4) The psychology aspects of the self-concept. 5) The personal aspect of self-concept A. Optimist B. Ability C. Motivation D. Practicing. 6) The Ethical and moral aspects of self-concept. 7) The social aspect of self-concept. A. Teacher B. Friend 1) supporting that influence self-concept. 2) The obstacle aspect of self-concept. A. Has several disadvantages of self-concept. B Has the factors restricting of the self-concept.

جفتا كينطا، 2016. المفهوم ذاتالطالب الذي يحفظالقرآن في هيئة تحفيظ القرآن
مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. كلية العلوم
نفسية الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. : أريس يوانا
يوسف، الماجستير.

كلمة الرئيسة: مفهوم الذات.

ووفقا لمدير المعهد الجامعي إسراق النجاة أن الطالب الذي يحفظ القرآن
من نظر المعلمين، والعلماء والمحاضرين والجمهور هو شخص جيد، ومتوسع ويعمل
القرآن كل يوم، ويمكن أن تكون حصنا للمجتمع، وخاصة في هيئة تحفيظ القرآن بجامعة
مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. وفقا لهورلوك أن مفهوم النفس هو
صورة فردية منه أن يشمل المادية والنفسية والاجتماعية والعاطفية والطموحات
في حين أن المشكلة في هذا البحث الأول هو كيف يمكن للمفهوم الذات
للطالبالذي يحفظالقرآنالثاني ما هي العوامل مفهوم الدعم الذاتي وفي حفظ القرآن
بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

هذا البحث له عدة أهداف، ووصف كيف أن مفهوم الطالب الذاتي
الذييحفظالقرآن، بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.
ما هي العوامل من مفهوم الذات التي تعيق وتعرقل طالبا في هيئة تحفيظ القرآنجامعة
مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

ويستخدم الباحث منهج البحث الكيفي بدراسة حالة. ي البيانات باستخدام
تحليل البيانات باستخدام تسجيل وتدوين.

وأما نتائج البحث ظهر أن كلا الموضوعين البحث لها (1) جوانب مفهوم الذات من
الجوانب المادية والسلوكية، (2) لمفهوم مظهر الذاتية، (3) ومفهوم الأسرة الذ (4)
جوانب مفهوم الذات النفسية، (5) مفهوم الذات الشخصية أ ()
(6) جوانب مفهوم الذات معنوية والأخلاق (7) جوانب مفهوم الذات
الاجتماعياً () (1) العوامل التي تؤثر على مفهوم الذات (2)
من مفهوم الذات أ) وجود نقاط ضعف مفهوم الذات ب) لديهم عوامل تثبيط
مفهوم الذات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia untuk dapat bersaing dengan negara lain. Dengan demikian mutu pendidikan kita harus ditingkatkan agar dapat menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dengan negara lain. Hal tersebut diperlukan karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia untuk terlepas dari kemiskinan dan pengangguran. Pendidikan sebagai langkah perwujudan sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas perlu ditingkatkan.

Lembaga pendidikan saat ini dituntut untuk dapat menghasilkan manusia yang mampu mengemban tugas negara sebagai pelaksana dalam pembangunan, karena pada dasarnya proses pembangunan sangat membutuhkan peran aktif dari sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 berbicara tentang sistem Pendidikan Nasional bab I pasal I, pendidikan didefinisikan sebagai sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses belajar agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sudah menjadi kewajiban seluruh umat Islam untuk mempelajari dan memahami ayat-ayat Al Qur'an, karena Al Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang diyakini kebenarannya, karena didalamnya terdapat kandungan-kandungan hukum yang mengatur tata hidup manusia.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril tidak lekang oleh waktu panas, tidak lapuk karena hujan dan mutiara hikmahnya tidak akan habis, dan apabila membacanya pun merupakan suatu amal ibadah membaca saja mendapatkan pahala apalagi yang menghafal.

Menghafal Al-Qur'an menurut ungkapan subyek merupakan bagian pembentukan konsep diri seseorang didalam berkomitmen untuk menyelesaikan hafalannya, masing-masing individu mempunyai konsep diri yang berbeda dalam menghafal. Seseorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Unit HTQ baik dari berbagai jurusan mereka menghafal Al-Qur'an mulai dari jam 04.00 ba'da subuh hingga datang

waktunya fajar pagi jam 06.00 dan disela-sela waktu kosong bahkan tidak kenal waktu di dalam menghafal seperti lupa kuliah, telat makan dan bermain demi mengkhataamkan Al-Qur'annya. Seperti penuturan subyek

“menghafal Al-Qur'an adalah segalanya bisa mengubah hidup saya menjadi lebih baik dan bisa membawa keberkahan didalam kehidupan baik didunia maupun di akhirat. Namun, sebaliknya bisa membawa kehancuran kalau tidak bisa menjaganya, tapi semua itu tergantung pada niat karena menghafal banyak cobaan”

Dari Penuturan subyek diatas menunjukkan adanya 2 hal yang akan terjadi positif dan negatif jika seseorang mahasiswa menghafal Al-Qur'an menghafal dengan sungguh-sungguh maka akan mendapatkan kemudahan didalam segala hal dan jika mahasiswa menghafal Al-Qur'an tidak kuat, maka akan mendapat kendala dan masalah di dalam menghafal.

Akan tetapi fakta dan fenomena yang terjadi pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang mendapat kendala dan masalah didalam menghafal seperti yang dialami subyek.

“ Menghafal Al-Qur'an banyak sekali godaannya mulai dari rasa malas, kuliah dan wanita”

Kebanyakan masalah yang di hadapi subyek adalah rasa malas, capek, bosan, jenuh, wanita dan banyak tugas kuliah yang didapat sehingga dari faktor tersebut mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang

biasanya mengulangi hafalannya (*Murojaah*) setiap hari akan tetapi menjadi hilang kebiasaan itu.

Hal ini memberikan dampak buruk bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an karena sebelumnya mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an sejak di bangku sekolah atau pesantren, mereka telah mempunyai bekal hafalan sehingga pada saat kuliah mereka mempunyai kewajiban sendiri yang mereka komitmenkan untuk menjaga serta dapat membagi waktu menghafal, bermain, *muroja'ah* (mengulang hafalan) belajar, dan mengerjakan tugas perkuliahan. Pihak Universitas sendiri telah menyediakan fasilitas berupa sarana dan pra sarana salah satunya adalah organisasi Hai'ah Tahfidzul Qur'an yang menjadi organisasi untuk menampung mahasiswa penghafal Al-Qur'an dan mengembangkan potensi hafalannya seperti mengulang kembali atau memperbaiki hafalan yang telah mereka miliki.

Pembelajaran tahfidz merupakan salah satu pendidikan Islam yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Selain sebagai bentuk pendidikan Islam, pembelajaran tahfidz juga merupakan bentuk usaha nyata dalam menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam terdahulu, cara menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalnya.

Tidak ada satu kitab pun selain Al-Qur'an yang mampu dihafal oleh banyak orang bahkan dari zaman Rasulullah hingga sekarang tidak ada perbedaan. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang dimudahkan Allah SWT untuk diingat dan dihafal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qomar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Masa yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah pada masa kanak-kanak. Pada masa ini hafalan akan lebih mudah ditangkap dan akan lebih awet sampai masa dewasa bahkan dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an akan lebih mudah tertanam dalam hatinya. Secara kognitif pun masa kanak-kanak lebih potensial daya serapnya karena belum terbebani oleh berbagai masalah kehidupan sebagaimana masa dewasa. Pada praktiknya tentu saja orang tua memiliki peran penting dalam proses membimbing dan memotivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Banyak sekali hadist-hadist Nabi yang menjelaskan tentang betapa pentingnya mempelajari Al Qur'an. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thobroni ;

Artinya ;

Dari Annas r.a. berkata; Rosululloh Saw. Bersabda "Barang siapa yang mengajarkan Al Qur'an terhadap anaknya dengan membaca, maka dosa-dosanya yang lampau dan yang akan datang akan diampuni. Dan barang siapa yang mengajarkan Al Qur'an terhadap anak-anaknya dengan menghafal, maka Allah mengangkat derajatnya ketika anaknya membaca Al Qur'an (HR. Imam Thobroni).

Dari uraian hadits diatas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya orang tua mengajarkan Al Qur'an terhadap anak-anaknya, apalagi sampai pada tahap menghafalkannya. Dalam hadits yang juga disebutkan,

Artinya,

Rosululloh bersabda "Umatku yang paling mulia adalah yang hafal Al Qur'an dan yang selalu menjalankan sholat malam" (HR.Muslim)

Namun disisi lain umat Islam juga dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum yang berkaitan erat dengan kehidupan dunia sebagai bekal untuk hidup dan untuk menyesuaikan zaman agar umat Islam tidak tertinggal utamanya dikalangan santri-santri Pondok Pesantren.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang telah direstui Allah untuk menghafal tanpa pernah merubah, menggantikan menambahi maupun menguranginya. Nabi sendiri telah mengabarkan kepada seluruh umat manusia yang mau membaca bahkan menghafal satu huruf saja maka telah memperoleh sepuluh kebaikan bahkan yang sulit membacanya saja memperoleh dua pahala, bagaimana dengan

yang menghafal dan hafalannya fasih dan benar sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan maka orang tersebut hidupnya akan digolongkan dengan malaikat yang suci. Itulah kedudukan orang yang hafal Al-Qur'an.

Menurut Jalaludin Rahmat, salah satu penentu dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah konsep diri. Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga masing-masing individu mempunyai usaha atau konsep diri di dalam menghafal Al-Qur'an.

Untuk membentuk suatu konsep diri yang baik, terlebih dahulu harus mengenal diri sendiri, karena diri (*self*) merupakan suatu kunci utama dari rangka kehidupan. James:1902, mengatakan diri merupakan komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya, tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapa dia itu, perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan segala miliknya.

Untuk membentuk suatu konsep diri yang baik, terlebih dahulu harus mengenal diri sendiri, karena diri (*self*) merupakan suatu kunci utama dari rangka kehidupan. James, 1902, mengatakan diri

merupakan komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya, tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapa dia itu, perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan segala miliknya (dalam Jerselid, 1954).

Segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan, maka dari itu sangatlah penting untuk seorang penghafal Al-Qur'an memahami konsep diri.

Oleh karena itu, perlu kita ketahui seperti apa konsep diri yang dimiliki oleh seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang sangat cenderung dan sangat optimis terhadap konsep dirinya, yang seperti itu akhirnya menjadi kebiasaan subjek dalam menghafal sehingga dengan mudah didalam menyelesaikan hafalannya baik itu berdasarkan dari kemauan atau pemikiran sendiri atau dukungan dari keluarga dan teman-temannya.

Konsep diri juga berisi tentang persepsinya terhadap dirinya. Tentu saja hal ini sangat menarik. Apakah benar lingkungan sosialnya

tersebut bisa membentuk konsep diri seorang yang penghafal mengenai dirinya atau dia bergerak atas ide dari dalam dirinya sendiri.

Sumber konsep diri ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah konsep diri yang dibangun oleh dirinya sendiri. Konsep diri yang dibangun oleh dirinya sendiri yang berasal dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial lainnya. Individu dan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, intelektual dan penguasaan lingkungan (Anna Keliat, 1992).

Konsep diri sebagai titik awal bagi seseorang dalam menjalani dan menilai kehidupannya. Bagaimana dia menilai dan ingin dinilai orang lain, seperti apa konsep diri yang saat ini subyek lakukan bagaimana subyek melalui tahapan-tahapan dalam menyelesaikan hafalannya pasti setiap orang mempunyai prinsip dalam konsep dirinya dan mempunyai sebab-sebab mengapa subyek menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Hafal Al-Qur'an diluar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari seorang penghafal Al-Qur'an.

Seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Malang yang telah kita ketahui bahwasannya Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, tahun ini sukses meluluskan 98 penghafal Al-Qur'an dari total mahasiswa yang diwisuda, Sabtu (16/8/15), menyusul upaya kampus yang biasa disebut UIN Maliki ini dalam menyinergikan pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Jumlah ini meningkat dibanding tahun 2013 yang menghasilkan 60 penghafal.

Banyak di antara wisudawan penghafal (hafidh/hafidhah) al-Quran yang belum hafal saat masuk UIN Malang. Namun dengan fasilitas dan sistem yang ada, mahasiswa yang berminat atau yang hendak meneruskan hafalan bisa melanjutkan dan lulus pada masing-masing kategori. Mahasiswa hafidz hafidhah terdiri dari 22 mahasiswa kategori 5 Juz, 36 mahasiswa kategori 10 juz, 11 mahasiswa kategori 15 juz, 9 Mahasiswa kategori 25 juz, serta 10 mahasiswa kategori 30 juz.

“Disini, seluruh mahasiswa diwajibkan hafal Al-Qur'an minimal 1 Juz. Hal ini sudah menjadi program sejak mereka memasuki semester pertama” terang Direktur Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang Dr H Isroqunnajah saat ditemui NU Online di Kampus yang beralamat, Jl Gajayana 50 Kota Malang.

Kesuksesan UIN Malang dalam mencetak hafidzh dan hafidzhah tidak lepas dari Hai'ah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ), lembaga yang dibentuk Universitas untuk menaungi dan membina para

mahasiswa menghafal Al-Qur'an. Lembaga yang dipimpin Dr H Imam Muslimin ini sudah banyak mencetak mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an.

Prestasi ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Rektor UIN Malang Prof. Dr. Mudjia Rahardjo. "*Keberadaan hafidzh/hafidzhah menyokong pilar utama UIN Maliki Malang*", yakni Mahasiswa dengan kedalaman spiritual, akhlaq, ilmu, dan profesionalitas, karena semua ilmu tersebut sudah tersirat dalam Al-Qur'an dan dari penjelasan diatas itu tidak terlepas dari konsep diri Mahasiswa didalam menghafal Al-Qur'an. Kami sangat mengharap para wisudawan dapat mengimplementasikannya dalam realita kehidupan" ujar pakar sosio-linguistik ini saat menyampaikan pidato.

Faktanya di HTQ UIN Malang sampai sekarang telah menampung dan mencetak ribuan mahasiswa yang hafal Al-Qur'an dari berbagai fakultas dan jurusan seperti Sains, Ekonomi, Syariah, Bahasa dan Sastra Arab, Bahasa dan Sastra Inggris, Pendidikan bahasa Arab, Tarbiyah dan Psikologi lebih kurang ribuan mahasiswa yang ikut menghafal Al-Qur'an dan hafal Al-Qur'an, dari berbagai suku, bangsa dan daerah bahkan mahasiswa dari luar negeri Negara Somalia yang termasuk mahasiswa yang hafal Al-Qur'an, tentunya ini menjadi tolak ukur kebanggaan kampus UIN Malang dalam mengembangkan kualitas seorang menghafal Al-Qur'an dan hafal Al-Qur'an. Dari

perbedaan konsep diri dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an masing-masing individu itu menjadi sebuah kualitas yang akan dibuktikan pada kehidupan seorang penghafal Al-Qur'an.

Seperti pengalaman penulis dan membandingkan dengan realita yang ada pada saat ini. Dalam konsep diri ini memiliki semangat dan niat yang tinggi didalam progress menghafal Qur'an dan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung seperti kutipan pengalaman penulis “ *seseorang kenapa mudah sekali didalam menghafal kenapa saya tidak bisa juga padahal sama-sama makan nasi* ” dari konsep diri yang pernah dialami ini dan dengan membandingkan pengalaman subyek mahasiswa meraka merasakan hal yang sama maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam bagaimana konsep diri seseorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an dan apa faktor-faktor konsep diri yang menjadi penguat dan penghambat didalam menghafal Qur'an.

Dengan demikian hal ini sangat menarik bagi penulis untuk menganalisa bagaimana konsep yang dimiliki oleh seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an dimana harapan konsep diri seorang penghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Mengacu pada latar belakang itu penulis kemudian ingin membahasnya dan menganalisis dalam skripsi yang berjudul” KONSEP DIRI

SEORANG MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI HTQ
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep diri seseorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Maulana malik Ibrahim Malang?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat konsep diri mahasiswa seseorang penghafal Al-Qur'an di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konsep diri seseorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat konsep diri seseorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi lembaga HTQ, sebagai bahan masukan atau konsep diri seorang penghafal Al-Qur'an di UIN Malang.

2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh di perkuliahan dalam kenyataan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep diri

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan bentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, sejarah hidup individu dari masa lalu membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya (centi. 1993. 71). Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun dan Acocella. 1990. 66). Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, didalam memotivasi tingkah laku serta didalam pencapaian kesehatan mental.

Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidupnya. Apalagi seorang individu

berfikir bahwa dirinya bisa, maka individu akan cenderung sukses, dan bila individu tersebut merasa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan dirinya untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu (Calhoun dan Acocella. 1990. 67).

Konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan terhadap dirinya sendiri, pengharapan diri sendiri dan penilaian diri sendiri.

Pendapat ahli lain seperti Stuardan Sudden konsep diri adalah ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang melekat pada individu yang mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Burns (1989. 66) konsep diri adalah suatu gambaran dari apa yang kita pikirkan, yang orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan, yang mana konsep diri merupakan kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas efektif, evaluasi diri dan kecenderungan memberi respon.

Hurlock (1993. 237) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang mencakup citra fisik dan psikologi.

Menurut Rahmat (dalam Ghufron dan Risnawita. 2011. 14) konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri afektif. Komponen kognitif disebut *self image* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya, gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu (Ghufron dan Risnawita. 2011. 14).

Berdasarkan pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri, aspek diri, aspek sosial dan aspek psikologi, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri juga merupakan suatu hal yang penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapainya kesehatan mental.

B. Definisi Operasional Konsep Diri

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam diri seseorang. Hal tersebut merupakan kerangka atau (*frame*) untuk membentuk individu sesuai apa yang diinginkannya. Konsep diri seseorang dibagi beberapa aspek yaitu : Aspek internal meliputi konsep mengenai identitas diri, diri pelaku, penerimaan diri, diri fisik, dan aspek eksternal meliputi diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial.

1. Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri dan penilaian mengenai diri sendiri (Calhoun dan Acocella. 1995. 67)

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Dalam benak setiap individu ada satu daftar julukan yang menggambarkan tentang dirinya, hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti nama, usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, agama dan sebagainya dan sesuatu yang merujuk pada istilah-istilah kualitas, seperti individu yang egois, baik hati, tenang

dan temperamen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok perbandingannya (orang lain). Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau cara mengubah kelompok pembanding. Dalam membandingkan diri sendiri dengan orang lain maka julukan yang tepat untuk membedakan adalah perbedaan kualitas.

b. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Harapan merupakan aspek dimana individu mempunyai berbagai pandangan kedepan tentang siapa dirinya, menjadi apa dimasa mendatang, apa individu mempunyai pengharapan terhadap dirinya sendiri. Singkatnya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

c. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya sendiri. Intinya, setiap individu berperan sebagai

penilai terhadap dirinya sendiri dan dengan menilai hal ini merupakan standart masing-masing individu.

Menurut Fict Robinson (dalam Heidemans. 2009. 66)

menjabarkan konsep diri kedalam lima aspek, yaitu:

- a. Diri Fisik, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya dari segi fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motorik.
- b. Diri keluarga, yaitu bagaimana seseorang menilai sebagai anggota keluarga dan harga diri sebagai anggota keluarga.
- c. Diri pribadi, bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana menilai dirinya sendiri.
- d. Diri moral etik, bagaimana perasaan seseorang mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal yang dianggap baik dan buruk.
- e. Diri sosial, bagaimana seseorang melakukan gabungan atau interaksi sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki setiap individu terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya baik dari segi kualitas maupun kuantitas, pengetahuan ini bisa diperoleh dengan membandingkan diri dengan orang orang lain dan pengetahuan yang dimiliki individu bisa berubah-ubah.

Harapan adalah apa yang individu inginkan untuk dirinya dimasa yang akan datang dan harapan bagi setiap orang berbeda-beda. Sedangkan penilaian adalah pengukuran yang dilakukan individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya terjadi. Singkatnya, bahwa konsep diri merupakan gambaran dari pengetahuan, harapan dan penilaian tentang dirinya dalam kehidupan bersama dengan orang lain.

2. Perkembangan Konsep diri

Konsep diri bukan merupakan bawaan lahir, dan bukan pula muncul begitu saja tetapi berkembang secara perlahan-lahan selama rentang kehidupan individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri adalah keluarga dan kemudian masyarakat.

Yang rawan bagi pembentukan konsep diri adalah belajar. Perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi pada kita sebagai akibat dari pengalaman. Pengalaman yang awal terutama didapat di rumah dan kemudian pengalaman diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Tiga aspek belajar yang paling penting adalah membentuk konsep diri yaitu asosiasi, akibat dan motivasi (Calhoun dan Acocella. 1995. 78).

Menurut Cooley bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi antara dirinya dengan kelompok primer yaitu keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju kedewasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya karena individu belajar dari lingkungan.

Menurut Adler, Rosenfelt, dan Towne ada dua teori terbentuknya konsep diri, yaitu:

a. Reflected Appraisal

Teori ini mengemukakan bahwa konsep diri seseorang terbentuk atas pengaruh lingkungan sekitar, bagaimana orang-orang lain memberi respon dan menilai individu tersebut. peran orang lain yang berarti (*significant other*) dalam kehidupan seseorang sangat menentukan.

b. Social Comparison

Teori ini mengemukakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses interaksi seorang dengan lingkungan sepanjang rentang kehidupannya. Seseorang secara terus-menerus membentuk nilai-nilai

yang ia alami dan pelajari bersama orang lain dilingkungannya. Selama proses ini berlangsung terjadi perbandingan-perbandingan yang seseorang lakukan terhadap dirinya dan orang lain. Segala yang dipelajari dan dialami oleh seseorang berkaitan dengan hal tentang dirinya akan persepsi kedalam dirinya dan membentuk citra diri (gambaran diri) individu terhadap diri sendiri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri (Hardy dan Heyes. 1988. 132). Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya, dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella. 1995. 76).

Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1995.77) yaitu:

- a. Orang tua

Orang tua kita adalah kontak sosial yang paling awal dan paling kuat apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima sepanjang hidupnya. Orang tua kita mengajarkan bagaimana menilai diri sendiri dan orang tua yang lebih banyak membentuk kerangka dasar untuk konsep diri.

b. Teman sebaya

Penerimaan anak dari kelompok teman sebaya sangat dibutuhkan setelah mendapat cinta dari orang lain dalam mempengaruhi konsep diri. Jika penerimaan ini tidak datang, dibentak atau dijauhi maka konsep diri akan terganggu. Disamping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diukur anak dalam kelompok teman sebayanya sangat mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

c. Masyarakat

Individu tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka, tetapi masyarakat menganggap penting fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras dan lain-lain. Akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri. Masyarakat memberikan harapan-harapan kepada anak dan melaksanakan harapan tersebut. Jadi orang tua, teman sebaya dan masyarakat memberitahu kita sebagaimana mengidentifikasi diri kita sendiri sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu.

Joan Rais (dalam Gunarsa. 1989. 242) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri kedalam empat hal, yakni:

a. Jenis kelamin

Keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Menjelang masa bebas, begitu banyak tekanan-tekanan sosial yang dialami seseorang dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan konsep dirinya. Seseorang harus mampu memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana seharusnya seorang wanita atau pria bertindak atau berperasaan.

b. Harapan - harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap diri seseorang sangat penting bagi konsep dirinya, karena orang lain mencetak kita, dan setidaknya kita pun mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai kita. Berdasarkan asumsi-asumsi itu, kita mulai memainkan peran-peran tertentu yang diharapkan orang lain.

c. Suku Bangsa

Masyarakat umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Biasanya kelompok semacam ini mempunyai konsep diri yang cenderung lebih agresif.

d. Nama dan pakaian

Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-teman, akan membawa seseorang kepada pembentukan konsep diri yang lebih negatif, karena nama-nama julukan yang bernada negatif dapat menyebabkan seseorang benar-benar beranggapan bahwa dirinya memang demikian, sebaliknya nama-nama panggilan yang bernada positif dapat mengubah seseorang kearah yang lebih positif. Demikian halnya dengan cara berpakaian, seseorang dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.

Argy (dalam Hardy dan Heyes. 1988. 138) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

Membuktikan bahwa dengan mengamati pencerminan perilaku diri sendiri terhadap respon yang diberikan oleh orang lain maka individu dapat mempelajari dirinya sendiri. Orang-orang yang memiliki arti pada diri individu (*significant other*) sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri.

c. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri setiap individu sangat bergantung kepada bagaimana cara individu tersebut membandingkan dirinya dengan orang lain. Kita biasanya lebih suka membandingkan diri kita sendiri

dengan orang-orang yang hampir serupa dengan kita. Dengan demikian bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat didalam suasana sosial.

d. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut seseorang diharapkan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Pengalaman dan harapan-harapan yang berhubungan dengan peran yang berbeda akan berpengaruh pada konsep diri seseorang.

e. Identifikasi terhadap orang lain

Sering kali anak-anak mengagumi orang-orang dewasa, dan mencoba menjadi pengikut dan meniru beberapa nilai, keyakinan, dan perbuatan. Proses identifikasi ini menyebabkan individu merasakan bahwa mereka telah memiliki beberapa sifat dari orang-orang yang dikagumi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu tidak lahir dari konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain, yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat yang memberikan pengaruh secara langsung (melalui media teknologi).

4. Jenis-jenis konsep diri

Setiap orang mempunyai perbedaan dalam menerima dirinya sendiri maupun menerima apa pendapat orang lain tentang dirinya, maka konsep diri yang muncul pasti berbeda dan karakteristik dari konsep diri tersebut tidaklah sama. Ada pendapat yang menyebutkan konsep diri tinggi, sedang, rendah dan ada yang membedakan atas konsep diri positif dan negatif.

Calhoun dan Acocella (1990. 72) mengemukakan konsep diri terbagi dalam dua jenis, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

a. Konsep diri positif

Konsep diri yang lebih berupa penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima dirinya sendiri secara apa adanya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, pengetahuan yang luas, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya lebih menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990. 72) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

1. Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kelemahan dan kelebihanya atau apa yang dihargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan terhadap dirinya yang terlalu kaku, stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat didikan yang terlalu keras dan kepatuhan yang terlalu kaku. Disini, individu merupakan aturan yang selalu keras pada dirinya. Sehingga dapat menerima sedikit saja penyimpangan atau perubahan dalam kehidupannya.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya, sedangkan tipe

kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Brooks (dalam Rakhmat. 2004. 105) menyatakan bahwa ada dua macam pola konsep diri, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Orang yang memiliki konsep positif ditandai dengan :

1. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya.

b. Orang yang memiliki konsep diri negatif :

1. Peka terhadap kritik
2. Responsif terhadap pujian
3. Sikap hiperkritis
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
5. Pesimis terhadap kompetisi

Menurut Rogers (dalam Hidayat. 2000. 29) konsep diri terdiri dari :

- a. Konsep diri menerima, yaitu seseorang menerima pengalaman sesuai dengan self
- b. Konsep diri menolak, apabila pengalaman yang diterima tidak sesuai dengan self

Singkatnya, konsep diri menerima akan berkembang menjadi konsep diri positif, sedangkan konsep diri menolak akan berkembang menjadi konsep diri negatif.

Konsep diri yang positif berbeda dengan kesombongan atau keegoisan, konsep diri yang positif lebih mengarah pada penerimaan diri secara apa adanya dan mengembangkan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai konsep diri yang positif merupakan orang yang mampu menikmati apa yang ada dalam dirinya baik kekurangan atau kelebihan, mampu menerima saran dan kritik ataupun pujian dari orang lain tanpa merasa tersinggung, puas terhadap diri dan yakin akan kemampuannya meraih cita-cita.

Konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri. Individu yang memiliki konsep diri negatif, informasi baru tentang dirinya hampir pasti menjadi kecemasan, perasaan ancaman terhadap diri. Apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Ia selalu merasa

cemas dan rendah diri dalam pergaulan sosialnya karena tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan terhadap dirinya.

Jadi orang yang memiliki konsep diri negatif, selalu memandang negatif pada berbagai hal. Ia merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dalam hidup dan selalu merasa kurang, merasa tidak cukup mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Individu tersebut merasa rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain, ia tidak dapat menerima apabila ada orang lain yang lebih segalanya. Oleh karena itu ia selalu mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang lain.

Dari uraian mengenai jenis konsep diri diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar antara konsep diri yang negatif dan konsep diri yang positif. Konsep diri negatif merupakan penghambat utama dalam perilaku yang menyebabkan individu tersebut tidak dapat obyektif memandang diri dan potensi-potensinya. Konsep diri yang baik adalah konsep diri yang positif berisi pandangan-pandangan yang obyektif terhadap kekurangan dan kelebihan diri. Jadi konsep diri yang positif bukanlah konsep diri yang ideal, yakni konsep diri yang berisi tentang bagaimana ia seharusnya dan lebih mengarah pada kesesuaian antara harapan dengan penerimaan terhadap keadaannya saat ini.

5. Konsep diri dalam perspektif Islam

Islam mengajarkan kepada kita sebagai orang muslim harus mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi (perpandangan positif terhadap diri sendiri). Untuk itulah seorang muslim tidak boleh bersikap lemah. Sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya :

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Al – Imron.139)

Manusia adalah makhluk yang tinggi derajatnya serta menemukan kemajuan dalam hidupnya dari zaman ke zaman, karena itu orang-orang Islam tidak perlu memandang dirinya rendah atau negative, sebab pada dasarnya manusia diberi kelebihan dari pada makhluk-makhluk lain dengan kelebihannya yang sempurna.

Sebagaimana firman Allah :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾

Artinya :

”Dan sesungguhnya telah kami mulyakan anak-anak Adam, kami angkut mereka Di daratan dan di lautan,kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kelebihan makhluk Yang telah kami ciptakan” (Al-isra’. 70)

Begitu mulyanya manusia dibandingkan dengan makhluk lain, sehingga dapat disayangkan jika manusia masih mempunyai sikap tidak menghargai terhadap apa yang telah dianugerahkan oleh Allah.

Hal ini menjadi pelajaran bagi kita untuk lebih bisa mensyukuri dengan kenikmatan yang Allah berikan kepada kita sebagai manusia ciptaannya tanpa mengubahnya sedikit pun karena mengubah ciptaannya sangat dilaknat oleh Allah apabila mendatangkan dampak negatif bagi dirinya. mampu menerima apa yang telah diberikan Allah kepada kita sudah termasuk memiliki konsep diri yang jelas.

Konsep diri juga menuntut kesadaran kita terhadap hakikat kemanusiaan.

Pertama, untuk beribadah dan memurnikan ketaatan kepadanya.sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an :

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku” (Adz-Dariyat.56)

Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada pencipta-Nya. Allah menciptakan manusia untuk memberi ganjaran kepada manusia. menurut Syekh Muhammad Abduh, bahwa ibadah bukan hanya sekedar ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau hakikatnya (Shihab. 2002. 356).

Kedua, pada dasarnya diciptakan lemah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-qur'an:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan Bersifat lemah”. (An-nisa'. 28)

Allah memberi tahukan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah, terutama dalam menghadapi hawa nafsu. Oleh karenanya seorang muslim menjaga dirinya agar jangan sampai melakukan larangan-Nya. Ini semua dalam rangka membentengi manusia dari pengaruh-pengaruh setan dan hawa nafsu yang dapat menjerumuskannya, maka harus menyadari sendiri bahwa manusia

dijadikan bersifat lemah, karena itu perlu membentengi dirinya dengan iman yang kuat dan cara-cara mengatasi godaan hawa nafsu.

Orang yang memiliki konsep diri negatif lebih mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang baru dan indah tanpa memikirkan sesuatu dibalik keindahan itu. Mereka memandang dirinya serba kekurangan, lebih rendah dari orang lain sehingga mudah terbawa bujukan setan untuk mengikuti caranya dalam menutupi kekurangannya itu, sedangkan orang dengan konsep diri positif lebih mudah menerima keadaan dirinya baik kekurangan ataupun kelebihan. Lebih percaya diri tanpa memandang kelebihan orang lain sehingga keimanannya lebih kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan setan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode studi kasus.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Pengertian Studi Kasus

Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachrnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sementara Yin (1987) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) menjelaskan bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menernukan sernua variabel yang penting.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen: (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau

konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

1. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus

- a. Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (purposive) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.
- b. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.
- c. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara

kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan.

- d. Perbaikan (refinement): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penvempurnaan atau penguatan (reinforcement) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada.
- e. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus keclulpan seseorang atau kelompok.

2. Ciri-ciri Studi Kasus yang Baik

- a. Menyangkut sesuatu yang luar biasa, yang berkaitan dengan kepentingan umum atau bahkan dengan kepentingan nasional.

- 
- b. Batas-batasnya dapat ditentukan dengan jelas, kelengkapan ini juga ditunjukkan oleh kedalaman dan keluasan data yang digali peneliti, dan kasusnya mampu diselesaikan oleh penelitinya dengan baik dan tepat meskipun dihadapang oleh berbagai keterbatasan.
 - c. Mampu mengantisipasi berbagai alternatif jawaban dan sudut pandang yang berbeda-beda.
 - d. Keempat, studi kasus mampu menunjukkan bukti-bukti yang paling penting saja, baik yang mendukung pandangan peneliti maupun yang tidak mendasarkan prinsip selektifitas.
 - e. Hasilnya ditulis dengan gaya yang menarik sehingga mampu berkomunikasi pada pembaca.

3. Menentukan dengan membatasi kasus.

Tahapan ini adalah upaya untuk memahami kasus, atau dengan kata lain membangun konsep tentang obyek penelitian yang diposisikan sebagai kasus. Dengan mengetahui dan memahami kasus yang akan diteliti, peneliti tidak akan salah atau tersesat di dalam menentukan kasus penelitiannya. Pada proposal penelitian, bentuknya adalah latar belakang penelitian.

4. Memilih fenomena, tema atau isu penelitian.

Pada tahapan ini, peneliti membangun pertanyaan penelitian berdasarkan konsep kasus yang diketahuinya dan latar belakang

keinginannya untuk meneliti. Pertanyaan penelitian dibangun dengan sudah mengandung fenomena, tema atau isu penelitian yang dituju di dalam proses pelaksanaan penelitian.

5. Memilih bentuk-bentuk data yang akan dicari dan dikumpulkan.

Data dan bentuk data dibutuhkan untuk mengembangkan isu di dalam penelitian. Penentuan data yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik kasus yang diteliti. Pada umumnya bentuk pengumpulan datanya adalah wawancara baik individu maupun kelompok: pengamatan lapangan, peninggalan atau artefak dan dokumen.

6. Melakukan kajian triangulasi

terhadap kunci-kunci pengamatan lapangan, dan dasar-dasar untuk melakukan interpretasi terhadap data. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh adalah benar, tepat dan akurat.

7. Menentukan interpretasi-interpretasi alternatif untuk diteliti.

Alternatif interpretasi dibutuhkan untuk menentukan interpretasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kasus dengan maksud dan tujuan penelitian. Setiap interpretasi dapat menggambarkan makna-makna yang terdapat di dalam kasus, yang jika diintegrasikan dapat menggambarkan keseluruhan kasus.

8. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat Bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

C. Tehnik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Fokus pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan melakukan pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamat dan pencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk mengevaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki (Moleong, 2002).

Dalam kegiatan pengumpulan data metode observasi merupakan salah satu metode utama disamping metode wawancara. Dalam hal ini pengamatan yang dilakukan melalui dua cara:

- a. Pengamatan berperan serta (*partisipan observation*) adalah dimana pengamat melakukan dua peran sekaligus sebagai pengamat dan menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.
- b. Pengamatan tanpa berperan serta (*non-partisipan observation*) yaitu pengamat hanya berfungsi untuk mengadakan pengamatan (Moleong, 2002).

Observasi yang dilakukan adalah partisipan observation dimana pengamat langsung terjun ke penelitian mengamati dan

menjadi anggota kelompok yang diamati sehingga saat jelas dapat dikuasi dari berbagai aspek.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancari (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong:2002). Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) buku pedoman wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Yakni peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam daftar wawancara, akan tetapi daftar tersebut digunakan untuk menuntun dan bukan untuk mendikti wawancara tersebut (Jonathan Smith, 2006).

3 Dokumentasi

Tehnik dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-

buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsir, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2002). Teknik penelitian dalam penelitian ini digunakan hanya sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya.

D. Analisi Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data.

Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong "kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (kredibilitas), (2) keteralihan (transferability),

(3) kebergantungan (dependibility), (4) kepastian (konfermability).

Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain :

1. Kepercayaan (kreadibility)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi.

2. Kebergantungan (depandibility)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan-kesalahan dalam mengumpulkan data-data dan menginterprestasikan data penelitian sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dipendability oleh ouditor independent oleh dosen pembimbing.

3. Kepastian (konfermability).

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta

interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui bagaimana konsep diri dan pola perilaku seorang mahasiswa penghafal Qur'an. Sehingga peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif karena selain hal diatas, peneliti juga ingin melakukan eksplorasi data dan penelitian. Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Lexy Moleong, 2007). Taylor dan Bagdan berpendapat bahwa penelitian kualitatif, penelitian berusaha memahami subjek dari kerangka berfikirnya sendiri. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini tidak kaku dan tidak standarisasi, sehingga sifatnya fleksibel yang kesesuaiannya tergantung dari tujuan setiap penelitian. Meskipun demikian selalu ada pedoman untuk diikuti tetapi bukan aturan mati (Raymond tumbunan skripsi agata pritasari, 2010).



Dari berbagai defenisi, Moleong mencoba untuk mensistensikan penertian penelitian kualitatif yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, motivasi, konsep diri, tindakan holistisdan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Senada dengan pendapat yang di kemukakan Moleong, Sugiyono memahami penelitian kualitatif dalam bukunya mengatakan bahwa metode ini merupakan penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Sehingga secara terarah penelitian mendefenisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena alamiah yang terjadi pada sebjek penelitian dengan kerangka berfikirnya sendiri dan dibantu metode secarah deskriptif dengan kata-kata.

Dalam pendekatannya, peneliti melakukan dengan menganalisa fenomena yang ada dalam diri subjek baik itu sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang berkaitan dengan konsep diri dari beberapa orang kemudian peneliti menafsirkan dengan (*perspektif hermeneutic*) yang merupakan langkah untuk menyusun pengalaman psikologis subjek sehingga dapat saja dibutuhkan interprestasi peneliti terhadap gejala atau simbol yang

diberikan subjek setelah peneliti terlebih dahulu menunjukkan fenomena yang telah diketahuinya.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe eksplorasi bertujuan untuk mengetahui konsep diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Dengan ditetapkan lokasi dalam penelitian akan lebih mudah untuk mengetahui tempat dimana suatu penelitian dilakukan. Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di Kantor Hai'ah Tahfidzul Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No 50 Jawa Timur karena di kantor ini

banyak sekali mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang masing Individu mahasiswa tersebut mempunyai konsep diri.

G. Alat Penelitian

Alat penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Dokumen-dokumen berupa pertanyaan-pertanyaan , alat perekam dan kamera untuk mengambil data bukti tentang konsep diri seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

H. Sampel

Para Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim malang yang berada di HTQ sampel yang akan di ambil 2-3 Orang dari kalangan Masiswa penghafal Al-Qur'an yang ada di HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahi Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Alasan mengambil Tempat Penelitian

Dalam Proses Penelitian yang akan dilaksanakan terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah menentukan tempat pelaksanaan penelitian yang sesuai dengan masalah yang ada. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dan letak wilayah Objek penelitian.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan di HTQ UIN Maliki Malang. Lokasi tersebut dipilih karena ketertarikan peneliti untuk penelitian ditempat tersebut berawal dari diskusi yang pernah dilakukan peneliti dengan beberapa objek dan ketua umum kantor HTQ serta muallim yang mengajar disana. Dari ulasan diskusi sesuai dengan permasalahan yang ada.

HTQ UIN Maliki Malang juga merupakan salah satu investasi terbesar yang ada dikampus yang menjadi penunjang mahasiswa lulusan yang hafal Qur'an dari berbagai fakultas dan jurusan sehingga, HTQ menjadi cermin untuk Universitas yang ada di dunia.

Maka dari itu dengan keterkaitan penelitian di HTQ serta peneliti juga merupakan santri HTQ juga ingin memberikan sedikit sumbangsi yang bermanfaat dengan penelitian ini.

B. Kanca Penelitian

1. Lokasi

Masjid ulul Albab Lantai 1 Jl.Gajayana 50 Malang

A. Profil Lembaga

1. Nama Lembaga : Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an
2. Alamat Lembaga : Masjid Ulul Albab lantai I UIN Maliki Malang
3. Pimpinan Lembaga : Pimpinan HTQ Pusat UIN Maliki Malang
4. Tahun berdiri : 2002 M/1423 H
5. Email : htquinmaliki@yahoo.com

2. Sejarah berdirinya

Pada mulanya, Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) bernama Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH). Cikal bakal berdirinya JQH sudah dimulai sejak tahun 2000 M. Ketika itu Ustadz Syamsul Ulum, M.Ag dan Ustadzah Ishmatud Diniyah telah memulai kegiatan menyimak (baca: menunggu setoran) beberapa mahasiswa yang mempunyai himmah kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Beberapa mahasiswa yang aktif setoran saat itu sudah mulai melakukan sosialisasi dan publikasi, walaupun masih dalam bentuk sederhana melalui kamar-kamar di MSAA.

Masa demi masa Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh (JQH) UIN Malang mulai dirintis pada tahun 2001, berangkat dari kenyataan bahwa ada beberapa mahasiswa yang Hafizh al-Qur'an (baik yang 30 juz maupun yang sedang tahap menghafal) yang mengadakan tadarus di Masjid at-Tarbiyah UIN Malang. Dengan mengacu pada cita-cita luhur kampus UIN Malang yang ingin mencetak Insan Ulul Albab, pada hari Jum'at, 23 Nopember 2001 M/ 08 Ramadhan 1422 H.

Disepakati untuk membentuk organisasi yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan pengajaran al-Qur'an, terutama yang dititikberatkan pada bidang Hifzhi al-Qur'an. Jam'iyah ini kemudian diresmikan oleh Ibu Hj. Faiqoh, M.Hum., sebagai Direktur Ponpes dan Perguruan Tinggi Islam DEPAG RI dengan nama "Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh (JQH) UIN Malang" pada tanggal 21 November 2002 M/ 17 Ramadhan 1423 H. Selanjutnya dengan merujuk pada Surat Tugas No: E III/Kp.01.1/368/2003, tertanggal 01 April 2003 M, keberadaan Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh (JQH) UIN Malang resmi bernaung di bawah bimbingan Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS) UIN Malang yang secara fungsional tetap berada di bawah naungan Pembantu Rektor III UIN Malang bidang Kemahasiswaan. Kemudian pada tanggal 01 Nopember 2007, Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh (JQH) UIN Malang resmi dialihkan di bawah naungan Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Malang dengan dikeluarkannya

Surat Tugas No: Un.03.Ma'had/KP.01.1/08/2007 dengan tetap bernaung di bawah Pembantu Rektor III.

Atas inisiatif forum senat rektorat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Rektor Nomor.Un.3/Kp.07.5/1551/2009 tanggal 7 September 2009, pada tanggal 17 Ramadhan 1430 H/25 September 2009 M Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh resmi berganti nama menjadi Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an dan berada di bawah naungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ide pergantian nama ini terinspirasi dari lembaga huffazh yang berada di Jeddah, Arab Saudi dengan harapan bahwa cita-cita organisasi membangun semangat akademik yang Qur'ani di kalangan civitas akademika kampus dapat terwujud dengan sempurna.

Di bawah kepemimpinan Drs. H. Imam Muslimin, M.Ag, HTQ adalah sebuah organisasi yang berkiprah di bidang ke-AIQur'an mendukung dan membantu program kampus dalam mengantar mahasiswa menjadi ulama profesional yang intelek dan intelektual profesional yang ulama. Perjalanan sebuah organisasi hampir sama dengan perjalanan manusia. Tidak ada manusia yang dilahirkan langsung sempurna. Ketika baru lahir manusia hanya bisa menangis dan tidur. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, ia mulai bermetamorfosis menjadi sosok ahsani taqwim.

a. Visi

Terwujudnya kampus Qur'ani dalam segala bidang yang bercirikan intelektualitas, spiritualitas dan moralitas.

b. Misi

1. Membentuk ahli-ahli Qur'an lafzhan (hafal lafazhnya), wa ma'nān (faham isi kandungannya), wa 'amalan (mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari), wa takalluman (mendakwahkan kepada orang lain).

2. Membangun semangat akademik yang Qur'ani di kalangan civitas akademika kampus.

c. Fungsi

Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an berfungsi sebagai wadah pengkaji, menghafal, dan pecinta Al-Qur'an.

d. Tujuan.

Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri Malang bertujuan:

1. Membentuk mahasiswa yang berkepribadian tinggi, berwawasan ke-al-Qur'an dan mampu mentransformasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.
2. Membina kader Huffazh dan para pecinta al-Qur'an yang berilmu dan konsisten serta bertanggung jawab kepada hafalan al-Qur'an, pemahaman dan pengamalan isi ajaran al-Qur'an.
3. Mendukung dan membantu program kampus dalam mengantar mahasiswa menjadi ulama profesional yang intelek dan intelektual profesional yang ulama.

C. Data profil Subyek

1. Responden 1

Responden pertama adalah salah seorang mahasiswa semester VIII Fakultas Sains dan Teknologi jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. subyek merupakan seorang penghafal Qur'an yang baik dalam menghafal, ia pernah mendapat kendala disaat mengkhatamkan Al-Qur'an nya, riwayat pendidikannya sangat baik , subjek sejak kecil aktif belajar ngaji di musollah atau langgar yang tak jauh dari rumahnya baik dirumah dan disekolah sehingga ia mendapatkan beasiswa PBSB Penerimaan beasiswa santri berprestasi di UIN Malang. Subyek juga aktif mengikuti organisasi-organisasi disekolahannya dan sempat menjabat

sebagai ketua MPK (Majelis permusyawaratan kelas) di MAN 1 Tasikmalaya. Hal itu tidak hanya disekolah sampai saat ini pun subyek masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengembangkan bakatnya dikampus selain hafal Quran dengan baik subyek ternyata mempunyai kendala dan masalah terhadap hafalannya.

2. Responden 2

Responden kedua adalah seorang mahasiswa semester VIII Fakultas Sains Dan Teknologi Jurusan Matematika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subyek merupakan seorang yang pintar. Semenjak kecil ia memiliki motivasi belajar Al-Qur'an disekolah sehingga kedua Orang tuanya memasukkannya atau menyekolahkan nya kepondok pesantren karena semangat yang tinggi didalam mengkaji Qur'an sehingga subjek mendapat Beasiswa dari Kemenag yang dibiayai penuh sampai Wisuda Yaitu PBSB sama seperti subyek yang diatas.

Selama jenjang pendidikan subyek tidak ada nilai yang jelek, subyek merupakan siswa yang tekun disekolahkan nya tidak hanya disekolahkan, subyek juga mengembangkan bakat Hafal Qur'an nya di HTQ UIN Malang sehingga, Subyek berkontribusi dengan Unit di HTQ selain hafalan Subyek telah khatam Al-Qur'an, subyek juga mendapat kesulitan. Selain itu antara membagi waktu menghafal (*murojaah*) dengan kegiatan-kegiatan yang ada di

kampus baik itu kuliah dan tugas-tugas kuliah. Subyek juga aktif di masjid Tarbiyah menyandang sebagai takmir masjid sehingga ia ditempatkan pada posisi yang baik.

3. Identitas Subjek penelitian

a. Subyek 1

1. Identitas pribadi

Nama : H Minhaju Dikri Anik

Tempat, tgl, lahir : Madinah, 21 februari 1994

Usia : 22 Tahun

Jumlah saudara : 2 saudara

Agama : Islam

Status : Belum kawin

Status pelajar : Pelajar/Mahasiswa

Alamat Asal : Tasikmalaya

Alamat di Malang : jl.Mertojoyo Q4-Dinoyo Malang

E-Mail : minhajalmadani@gmail.com

Hp/Telp. : 085624331336

b. Subyek 2

1. Identitas pribadi

Nama : Ramadhani
Tempat, tgl, lahir : Lampung, 24 Februari 1994
Usia : 22 Tahun
Jumlah saudara : 3 Saudara
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Status pelajar : Mahasiswa
Alamat Asal : Teluk betung barat Bandar Lampung
Alamat di Malang : jln Gajayana No 50 Masjid Tarbiyah
E-Mail : Al_rama_dhani@yahoo.co.id
Hp/Telp. : 085791450063

D. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Subyek I (R.1)

a. Rumusan I : *Bagaimana konsep diri seorang mahasiswa Penghafal Qur'an di HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?*

1. Paparan Data

a. Subyek pertama

1) Aspek konsep diri fisik dan perilaku

Hurlock (1993. 237) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang mencakup citra fisik dan psikologo. Dalam penilaian yang telah di ungkapkan, subyek pertama memiliki penilaian tersendiri terhadap dirinya, bahwa subyek memiliki perilaku yang baik, subyek merasa bahwa dirinya orang yang baik dipandangan dirinya sendiri, kedua subyek menjaga dirinya dari hal-hal yang bisa menjatuhkan namanya baiknya ketiga, subyek memiliki budi pekerti yang baik seperti ungkapan subyek.

EmmTentunya saya menilai diri saya sebagai seorang penghafal Al-Quran ya baik karena saya bisa menjaga diri saya dari hal-hal yang menjatuhkan nama baik saya meskipun banyak dimasyarakat menilai bahwa ada orang yang menghafal Al-Qur'an Itu tidak sesuai dengan apa yang ia hafal akan tetapi saya tidak seperti itu saya baik dan berbudi pekerti. (W1.M.1.R1)

Dari paparan yang diungkapkan oleh subyek pertama ini itu artinya subyek pertama menggambarkan bahwa diri subyek menunjukkan diri dia baik tidak ada penilaian negatif didalam diri subyek subyek juga menyatakan menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak nama baik dirinya sehingga subyek berperilaku positif dalam aktivitas sehari-hari

kemudian subyek juga berbudi pekerti, subyek menjaga akhlaknya dari hal-hal yang tidak baik subyek menunjukkan bahwa dirinya sempurna dari kesalahan. Oleh karena itu subyek benar-benar seorang penghafal Al-Qur'an yang memiliki karakter baik, menjaga diri dan berbudi pekerti.

2) Aspek konsep diri penampilan

Menurut Rahmat (dalam Ghufroon dan Risnawita. 2011. 14) konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Dalam bentuk penampilan subyek pertama sangat mengutamakan penampilannya sebagai seorang penghafal Al-Qur'an baik itu dari peci yang subyek kenakan, baju yang subyek pakai juga semuanya baju yang bermerek dan mahal, kemudian sarung yang selalu subyek pakai setiap hari benar-benar subyek pakai dalam setiap saat kecuali kuliah dan refreasing, subyek juga berwibawa didepan orang lain subyek juga orang yang memiliki bakat yang luar biasa sehingga aura kewibawa dipancarkan muka subyek baik akhlaknya dan perkataannya, tuturkata subyek juga lembut sesuai dengan akhlaknya subyek selalu berkata dengan lembut baik itu dengan temen-temennya apalagi dengan guru dan orang tuangya seperti ungkapan subyek.

kalau penampilan saya tentunya harus menunjukkan bahwa saya orang yang menjaga Al-Qur'an baik itu baju, peci, celana dan sarung ya itu semua harus terlihat wibawa. Intinya mas orang yang menghafal Al-

Quran itu berbeda dengan orang lain baik itu penampilan dan tuturkatanya semuanya beda ada juga sih orang yang menghafal itu biasa-biasa saja tapi saya tidak seperti itu. (W2.M.2.R1)

Dari ungkapan diatas sudah jelas bahwa subyek dari segi penampilan sebagai seorang menghafal Al-Qur'an menjaga penampilannya baik itu peci, baju, sarung, wibawa dan tutur kata yang baik semua itu memang ada pada diri subyek, subyek juga menegaskan orang menghafal Al-Qur'an itu berbeda dengan orang yang tidak menghafal dari kesemuaan ini subyek memiliki Aspek konsep diri penampilan yang positif didalam kehidupan subyek.

3) Aspek konsep diri keluarga

Dalam aspek penilaian konsep diri keluarga subyek sebagai seorang menghafal Al-Qur'an yang didukung dan di anggap anak yang baik menghafal Al-Qur'an banyak keluarga yang bangga dan senang melihat subyek menghafal Al-Qur'an baik itu dari ayah, ibu, paman dan kakak-kakanya. Dari hal ini subyek sangat diharapkan oleh keluarga agar kelak menjadi anak yang dapat membanggakan keluarga. Seperti ungkapan subyek.

kalau penilaian keluarga saya terhadap saya yang hafal Al-Qur'an ya syukur Alhamdulillah sangat bangga keluarga saya baik orang tua saya kakak saya, paman-paman saya apalagi ibu saya dari dulu sangat mengharap saya sebagai seorang yang hafidz Al-Qur'an alahmdulillah

sekarang apa yang orang tua saya inginkan saya bisa capai.
(W3.M.3.R1)

Dari ungkapan diatas meyakini bahwa subyek menunjukkan bahwa subyek dipandang baik dinilai baik oleh keluarga subyek, subyek dibanggakan didalam keluarganya dan keluarga subyek mengharapkan subyek supaya bisa menggapai kesuksesan.

4) Aspek Konsep diri Psikis

Dalam Aspek konsep diri psikis disini subyek pertama kali menghafal Al-Qur'an masih belum mempunyai niat dan kemauan yang kuat. Subyek hanya berpacu pada orang tua, subyek selalu dipaksa dan di arahkan orang tuanya agar selalu membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an, karena Orang tua subyek tidak menginginkan anaknya seperti orang lain yang tidak memiliki kemampuan apapun. Subyek dipaksa oleh kedua orang tuanya terutama ibu subyek yang selalu memaksa subyek untuk menghafal Al-Qur'an seperti ungkapan subyek.

iya saya mempunyai niat yang kuat menghafal Qur'an karena pertama kali saya dikasih motivasi sama orang tua untuk bisa menghafal Al-Quran 30 juz akhirnya bermula dari menghafal Juz Amma. kemudian melihat orang lain pun bisa menghafal Qur'an 30 juz maka saya mulai bertahap menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz 1, 5, 10 sampai 30 juz saat ini Alhamdulillah saya sangat bersyukur dengan niat yang kuat saya pun bisa mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz. (W4.M.4.R1)

Dari ungkapan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa subyek pada awalnya menghafal Al-Qur'an bukan atas dirinya sendiri karena dipaksa dan dimotivasi oleh ibunya agar bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz. Atas dasar ppaksaan itu subyek memulai menghafal Al-Qur'an dimuali dari juz *Amma* sehingga lama-kelamaan subyek bertahap melalui proses menghafal, Akhirnya subyek terbiasa mengafal Al-Quran dengan dukungan dan paksaan dari Orang tua berpengaruh pada psikis subyek dalam membangun niat dan kemaunan. Dari hal itu subyek sangat bersyukur atas apa yang Allah berikan Kepada Subyek sehingga subyek mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz.

5) Aspek Konsep diri Pribadi

A. Keyakinan

Dalam aspek konsep diri pribadi disini subyek menilai dirinya sendiri baik itu kualitas diri nya dan keyakinan subyek didalam menghafal Al-Qur'an hal ini kebanyakan orang-orang tidak bisa memahami antara menggambarkan diri subyek dengan menggambarkan kemampuan subyek. Disini menggambarkan subyek. Apakah subyek memiliki keyakinan yang tinggi didalam menghafal Al-Qur'an, seperti ungkapan wawancara dengan subyek dibawah ini.

iya saya sangat yakin sekali menghafal Al-Qur'an itu memang harus mempunyai keyakinan yang tinggi karena jika kita tidak mempunyai keyakinan yang tinggi untuk bisa menyelesaikan hafalan 30 juz, maka tidak akan terselesaikan jadi awal mula saya menghafal pertama kali itu harus ada niat yang kuat dengan di iringi keyakinan yang kuat dengan niat dan keyakinan yang kuat itu maka bisa mengkhataamkan hafalan 30 juz yang dianggap oleh banyak orang sesuatu yang berat membaca pun banyak yang salah apalagi untuk menghafal. Kemudian menghafal dengan keyakinan yang kuat itu mejadi ringan sesuatu yang dianggap orang lain berat (W5.M.5.R1)

Dari ungkapan diatas dapat menunjukkan bahwa subyek menghafal Al-Qur'an memiliki keyakinan yang tinggi, keyakinan yang dimiliki subyek sehingga subyek dapat menyelesaikan hafalannya 30 juz. dari keyakinan itu pula subyek selalu membiasakan hal-hal yang rumit menjadi mudah karena menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah bayangkan saja 6365 ayat dan 114 surat yang ada didalam Al-Qur'an manusia mana yang dapat menghafal Al-Qur'an sebanyak itu kecuali orang-orang yang memiliki keyakinan yang tinggi dan punya jiwa pejuang untuk menghafal Al-Qur'an senayak 30 juz.

B. Kemampuan

Dalam aspek konsep diri pribadi disini yaitu kemampuan diri subyek didalam menghafal Al-Qur'an karena subyek memiliki kelebihan dari pada orang lain dan teman-temannya dipondok dan di kampus subyek sangat berbeda dipondok dan dikampus subyek selalu membawa Al-Qur'an baik itu dimasjid, dikamar dan dijalan dimana pun subyek

membawa Al-Qur'an kecil yang dibagi perjuz setiap hari subyek bisa memurojaah (*mengulang*) hafalannya. Kemampuan yang dimiliki subyek juga bisa membuat orang-orang kagum dengan kemampuan yang dimiliki subyek, subyek dihormati dan dihargai, sering diundang keacara-acara besar yang ada diakampus. Dalam hal ini peneliti mewawancarai subyek bagaimana dan apakah subyek merasa memiliki kemampuan didalam menghafal Al-Qur'an karena banyak orang-orang yang tidak mampu didalam menghafal Al-Qur'an. Dibawah ini tuturan wawancara dengan subyek.

Emm Sebenarnya setiap orang itu mempunyai kemampuan dalam menghafal sesuatu baik itu Al-Qur'an, Hadits dan ilmu-ilmu lainnya. Apalgi ini adalah Al-Qur'an yang di jadikan pedoman kehidupan manusia khususnya ummat Islam Maka seperi Firman Allah Swt Q.S Al-Qomar ayat 17 (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran) Atas dasa ayat ini saya yakin bahwa diri saya ini mempunyai kemampuan yang tinggi dan disetiap jiwa manusia Allah memberikan kemampuan kepada mahluknya (Manusia) Apalagi Untuk menghafal kalam Allah sebuah mukjizat yang sangat luar biasa. (W6.M.6.R1)

Dari ungkapan subyek diatas subyek menjawab setiap manusia telah Allah berikan kemudahan dan kemampuan didalam memahami atau menghafal ilmu-ilmu yang ada didnuia ini baik itu dari kitab suci Al-Qur'an, hadist-hadits dan ilmu-ilmu lainnya, Al-Qur'an juga merupakan pedoman bagi ummat manusia di dunia ini didalam Al_Qur'an semua ilmu-ilmu Alam ada didalam Al-Qur'an begitu juga Allah telah

memberikan banyak kemudahan bagi hamba-hamba nya yang memiliki kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an, karena Allah Swt telah berfirman Q.S Al-Qomar Ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

17. dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Dari ayat diatas menunjukan bahwa Sungguh Allah telah memberikan kepada kemudahan Al-Qur'an untuk dipelajari maka adakah diantara kita dapat mengambil pelajaran. Dari hal yang diungkapkan oleh subyek diatas bahwa dia yakin bisa dan ada kemudahan-kemudahan didalam menghafal Al-Qur'an sehingga subyek mempraktekkan hal tersebut memang susah untuk memulai tapi pada Akhirnya lama kelamaan subyek membiasakan diri, setelah pulang sekolah subyek membaca Al-Qur'an, selain itu subyek juga menghafal Al-Qur'an sambil berjalan. Dengan kemampuan yang dimiliki subyek sangat bersyukur atas kemudahan yang Allah berikan kepada subyek. kemudian subyek melanjutkan ungapannya dibawah ini

Maka dari itu wajar ketika manusia merasa dirinya tidak mampu dalam menghafal, takut di tengah jalan ada hambatan nah itu terkaang yang mejadi problem selama ini yang saya denger dari temen-temen yang tidak jadi menghafal Al-Qur'an padahal, Hakekatnya Allah telah memberikan Kemudahan bagi siapa saja hamba Allah yan ingin

menghafal Al-Qur'an bahkan menghafal Al-Qur'an hidupnya akan dimuliakan dunia akhirat. Pada saat itu ketika saya belum hafal Al-Qur'an saya menucapkan niat yang kuat, keyakinan yang tinggi sehingga dari itu saya yakin diri saya mampu menyelesaikan Hafalan 30 juz. (W6.M.6.R1)

Dari ungkapan diatas subyek kembali mempertegas bahwa Allah swt telah memberikan kemudahan-kemudahan kepada hambanya namun terkadang manusia sekarang ini menghafal Al-Qur'an ditengah jalan banyak cobaan takut tidak maksimal dan tidak bisa menjaga hafalan ini yang banyak terjadi dan menjadi problems di masyarakat juga tentunya. Subyek juga sangat yakin atas kemampuan diri yang dimiliki subyek sehingga subyek bisa menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz.

C. Motivasi

Dalam Aspek konsep diri pribadi disini ada motivasi yang dimiliki subyek disini peneliti mewawancari subyek apa yang memotivasi subyek sehingga subyek dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz. seperti yang di ungkapkan oleh subyek

Motivasi saya yang pertama menghafal Al-Qur'an adalah dorongan dari orang tua dan keluarga hingga sampai saya dewasa saya sadar bahwa menghafal al-Qur'an itu sangat penting sebagai bekal hidup untuk dijadikan sumber kehidupan bahkan pahalanya sangat luar biasa membaca saja saya mendapatkan pahala apalagi yang menghafal subhanallah saya angat bersyukur motivasi selanjutnya saya ingat hadits Nabi yang berbunyi “ sebaik-sebaik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya” dari ungkapan hadits tersebut saya selalu termotivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an sehingga

kedepannya saya bisa mengamalkan kepada orang-orang yang ada disekitar saya. (W7.M.7.R1)

Dari ungkapan diatas subyek mendapat dorongan dan motivasi dari Orang tuanya sehingga subyek bisa menyelesaikan hafalanya, kemudian hal yang memitivasi subyek selanjutnya adalah subyek menghafal Al-Qur'an adalah bekal diakhirat subyek tahu bahwa menghafal Al-Qur'an sangat besar pahalanya apalagi telah banyak kita ketahui banyak orang yang hafal Al-Qur'an dialam kubur jasadnya utuh sampai hari kiamat datang.

Subyek juga semangat untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada Orang lain apalagi subyek merupakan seorang musyrif dan setiap hari mengajarkan kemahasantri nya membaca Al-Qur'an dan membantu muallim-muallim nyimak hafalan mahasiswa di HTQ dan subyek termotivasi menghafal A-Qur'an karena Pahalanya sangat besar membaca 1 hurup saja 10 kebaikan yang kita dapatkan Apalagi menghafal subhanallah tidak bisa dipungkiri lagi betapa besarnya pahala orang yang menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz.

D. Mengamalkan

Dalam konsep diri pribadi disini subyek mengamalkan isi kandungan yang ada didalam Al-Qur'an baik itu prilaku atau ta'budullah taat kepada

Allah swt. Subyek banyak mempelajari isi kandungan yang ada didalam Al-Qur'an selain subyek hafal subyek juga faham sedikit banyak nya isi kandungan yang ada didalam Al-Qur'an seperti ungkapn subyek dibawah ini subyek memaparkan pada saat wawancara berikut jawaban subyek.

tentu saja saya mengamalkan apa yang saya hafal karena Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an Setiap muslim yang mempercayai Al-Quran, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab kepada kitab sucinya. Diantara kewajiban dan tanggung jawab itu adalah mempelajari dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah kewajiban suci lagi mulia. Maka dari itu orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an mendapat predikat sebagai insan terbaik, dan sebaik-baik amalan adalah mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Sebagaimana sabda Rasullulah saw dalam hadist riwayat muslim yang berbunyi. Artinya: Dari Usman bin Affan r.a. berkata, Rasullulah saw bersabda: "sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. (W8.M.8.R1)

Dari ungkapan diatas menunjukkan bahwa subyek mengamalkan apa yang subyek pelajari kepada sesama muslim karena bagi subyek merupakan kewajiban dan tanggung jawab karena subyek telah memagang panji-panji Kalam Allah Stw. Subyek juga mengajarkan Al-Qur'annya di masyarakat seperti kegiatan yang dilakukan subyek mengkaji bareng bersama para santri dipondok-pondok yang ada dimalang subyek juga banyak mengamalkan ayat-ayat yang subyek hafal dan mempelajari lagi. Hal yang diamalkan oleh subyek adalah subyek pernah menjadi mushohih di masjid tarbiyah mengajarkan Al-Qur'an kemahasntri, subyek mengajari di setiap UKM yang ada dikampus Subyek juga biasanya menjadi

pengajar di sana. Dengan ini subyek mendapat predikat insan terbaik di mata Allah dan manusia disekitarnya.

6) Aspek Konsep diri moral dan etik

Dalam konsep diri moral dan etik disini, bagaimana perasaan subyek mengenai hubungannya dengan tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dinaggap baik dan buruk. Subyek menggambarkan dan menjabarkan bagaimana interaksi dengan moral dan etik didalam Al-Qur'an seperti ungkapan subyek pada saat wawancara mengenai interaksi

Tentu saja interaksi saya seorang penghafal AL-Qur'an dengan Masyarakat Al-Qur'an pada satu sisi lain juga dimaknai sebagai salah satu elemen dalam prilaku sosial. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an hidup di tengah-tengah manusia sebagai mahluk sosial. Maka sebagai suatu konsekuensi Al-Qur'an akan hidup dan dipraktakan oleh manusia dalam lingkungan hidupnya. (W9.M.9.R1)

Dari ungkapan diatas subyek memang benar-benar mengaplikasi kan dirinya sebagi seorang penghafal Al-Qur'an berinteraksi dengan sosial baik itu dari elemen satu dengan prilaku sosial artinya subyek tidak pandang buluh walaupun itu baik dan buruk tetap berinteraksi akan tetapi subyek tetap mengambil hal-hal yang positif saja hal-hal yang negatif di tinggalkan oleh subyek.

Saya melakukan Berbagai praktek sosial yang melibatkan Al-Qur'an di antaranya adalah saya tahlilan, sema'an Al-Qur'an yang melibatkan penghafal Al-Qur'an, praktek pengobatan, lomba MTQ dan berbagai praktek lainnya yang bisa kita amati di masyarakat. Pada prakteknya,

semua kegiatan tersebut menggunakan Al-Qur'an baik berupa bacaan, seni ataupun media pembelajaran. (W9.M.9.R1)

Praktek sosial yang dilakukan subyek yaitu subyek sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang sangat baik dipandangan masyarakat tentunya dengan menjalin interaksi banyak praktek yang subyek lakukan diantaranya subyek di undang diacara tahlilan dirumah-rumah warga atau di halaqoh dalam pengajian, subyek sima'an di HTQ dan dimasyarakat, subyek merukiyah orang-orang yang kesurupan dengan bacaan-bacan Al-Qur'an dengan harapan dapan menyembuhkan, dan subyek mengikuti lomba MTQ disini subyek mengikuti lombah muali dari kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga kenasional subyrk pernah mengikuti lombah tersebut hingga menang disinilah selalu terjalin hingga subyekk dihargai dan dihormati oleh masyarakat.

7) Aspek konsep diri sosial

A. Guru

Dalam Aspek konsep diri sosial disini peneliti mewawancarai guru subyek yang biasanya subyek setoran di HTQ untuk mengetahui bagaimana bagaimana Subyek ini sebagai seorang hafidz dan bagaimana proses subyek didalam menyelesaikan hafalannya berikut ini hasil wawancara dengan guru subyek.

em kalau sepengetahuan saya tentang mas minhaj ini baik, bagus dalam hafalannya, lancar, tutur katanya sopan, nurut apa yang saya sarankan dan cepat menghafal meskipun jarang setoran tapi dia bisa menyelesaikan hafalan dengan baik. Kalau soal proses untuk menyelesaikan hafalannya dia punya target dan cita-cita sehingga dari apa yang dia tarketkan dan cita-citakan cepat terwujud. (W10.M.10.R1)

Subyek dinilai oleh ustadz orangnya baik subyek selalu tersenyum saat bertemu ustadz dan selalu sungkeman saat sebelum setoran dan sesudah setoran, subyek dinilai bagus baik dari segi berbicara dan bertanya, subyek lancar hafalnya baik subyek setoran dan murojaah subyek selalu lancar, tuturkata subyek sangat lembut dan halus, subyek sami'na wataho'na kepada gurunya meskipun jarang setora subyek nurut semua apa yang dikatakan oleh gurunya walaupun gurunya juga Alumni UIN dan pernah Menjadi Anggota HTQ di Tahun 2006 dan subyek memiliki target menyelesaikan hafalannya dan subyek juga memiliki cita-cita yang akan segera dan cepat terwujud.

B. Teman Sebaya

Dalam konsep diri sosial disini peneliti memwawancarai temen sebaya subyek yang dekat dengan subyek tahu karakter dan sifat subyek disetiap harinya. peneliti menanyakan kepada teman subyek bagaimana penilai tentang Subyek sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, sehingga dapat diketahui ciri dan karakter subyek sebagai seorang hafidz yang

bermartabat dipandangan masyarakat. Berikut ini hasil paparan jawaban temen subyek

penilaian saya tentang minhaj ini dia seorang hafidz yang baik, suka menolong, pokoknya baik mas bingung saya menjelaskannya satu persatu hehe ya walaupun suka bercanda berlebihan dia masih enak orangnya Pokoknya cocok sekali dia jadi seorang yang hafidz orangnya ganteng, suaranya bagus juga dan berwibawa di depan orang lain. (W11.M.11.R1)

Dari penilain temennya subyek ini dapat ditarik kesimpulan bahwa subyek seorang hafidz yang sangat baik terhadap teman-temannya baik tua dan muda umurnya subyek tetap bisa berbuat baik, subyek suka menolong ketika temenya membutuhkan uang terkadang subyek memberikan uang kepada temannya yang sepantasnya diberikan kepada temannya, subyek juga suka bercanda sampai berlebihan akan tetapi teman-teman subyek bisa memaklumin bercanda seperti suka ganggu temennya lagi mandi dan lain sebagainya namun bagi teman subyek, subyek tetap baik dan enak didalam bercanda, subyek juga merupakan lelaki yang berwajah tampan yang menjadi sorot setiap wanita yang memandang sehingga subyek banyak digemari dan disukai oleh banyak orang, subyek juga mempunyai suara yang bagus karena subyek merupakan seorang Qori' di UIN Maliki Malang ini bahkan subyek wakil Ketua FQUIN (Forum Qori'/ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malanh) dan subyek orang yang berwibawa disegani dan di hargai oleh teman-tetmannya subyek juga sangat terkenal di kampus berbagai acara yang telah subyek

isi baik acara seminar-seminar, diskusi ilmiah, pengajian kitab-kitab dan acara-acara besar seperti membaca kalam ilahi di acara riyadul jannah.

1. Subyek II (R.1)

a. Rumusan I : *Bagaimana konsep diri seorang mahasiswa Penghafal Qur'an di HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?*

1. Paparan Data

a. Subyek Kedua

1) Aspek konsep diri fisik dan prilaku

Dalam Aspek konsep diri fisik dan prilaku disini subyek menilai bahwa diri subyek memiliki fisik dan prilaku yang positif tentunya subyek 2 ini sangat baik dan bijaksana didalam berperilaku dan beraktivitas, ketika peneliti mewawancarai subyek sedang berinteraksi dengan temannya diteras masjid, saat subyek tahu bahwa peneliti datang subyek langsung memutuskan komunikasi pamit dengan temannya untuk menemui peneliti subyek tahu bahwa dirinya akan di wawancarai berikut kutipan wawancara subyek 2 di masjid tarbiya UIN Maliki Malang.

penilaian terhadap diri saya sendiri saya ya... saya rajin dan baik meskipun terkadang saya males dan sering tidur tapi saya tetep bisa mengkondisikan diri saya dengan hal-hal yang positif. (W1.R.1.R1)

Dari ungkapan diatas subyek mengakui dirinya rajin karena subyek setiap hari belajar baik itu diskusi, ngaji, membaca, bersih-bersih dan lain sebagainya, subyek juga mengakui bahwa diri subyek orang yang baik terhadap orang lain tidak kasar dan menghargai orang lain, tidak suka jahil, tidak suka mengganggu orang lain dan lain sebagainya, subyek juga mengakui bahwa diri subyek malas tidak seperti subyek pertama yang ada pada diri subyek pertama hal positif semuanya.

Hakikatnya manusia memiliki rasa malas hal ini dimiliki subyek kedua yang merasa dirinya malas yang biasanya subyek rajin tiba-tiba malas dan datang rasa ngantuk pada saat ngaji dan belajar dikampus akan tetapi subyek bisa mengkondisikan rasa malas dan ngantuk nya dengan hal yang membuat diri nya tertarik pada suatu hal misalnya seperti bercerita kepada temannya tentang sesuatu yang menegangkan dan saling memijit pundak dan itu bergantian.

2) Aspek konsep diri penampilan

Dari aspek konsep diri penampilan subyek memiliki karakter tertentu didalam berpenampilan baik itu diluar rumah, kuliah, makan, tidur, sholat, bermain, olahraga dan lain sebagainya setiap orang berbeda sedangkan

subyek kedua ini mengutamakan penampilannya di nilai orang lain baik dan bagus dimuluk-mulukseperti baju harus yang mahal dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh subyek saat diwawancarai berikut jawaban subyek.

Emm Penampilan saya tidak menjadi hal yang paling utama bagi saya yang penting saya dinilai orang-orang baik saja udah cukup tapi saya ya menempatkan diri saya sesuai dengan keadaan kalau lagi ibadah ya berpakaian yang sopan dan kalau lagi diluar ya intinya berpakaian yang sopan dan tidak sembarangan. (W2.R.2.R1)

Dari ungkapan subyek diatas dapat difahami bahwa subyek kedua mengutamakan hal yang penting soal penampilan apapun itu yang penting bagi subyek dilihat orang baik dan bagus itu udah cukup bagi subyek dua, kemudian bagi subyek juga berpenampilan sesuai dengan keadaan, subyek bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, ketika bermain subyek berpakaian bermain, ketika olahraga subyek berpakaian olahraga, ketika sholat subyek berpakaian ibadah yang sopan dan seterusnya artinya subyek berpenampilan berpakaian tidak sembarang dan tidak compang camping.

3) Aspek konsep diri keluarga

subyek pada awalnya menghafal Al-Qur'an bukan atas dirinya sendiri karena dipaksa dan dimotivasi oleh ibunya agar bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz. atas dasar ppaksaan itu subyek memulai menghafal Al-

Qur'an dimuali dari juz *Amma* sehingga lama-kelamaan subyek bertahap melalui proses menghafal, Akhirnya subyek terbiasa mengafal Al-Quran dengan dukungan dan paksaan dari Orang tua berpengaruh pada psikis subyek dalam membangun niat dan kemaunan. Dari hal itu subyek sangat bersyukur atas apa yang Allah berikan Kepada Subyek sehingga subyek mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz. seperti apa yang diwawancarai oleh subyek kedua berikut jawaban subyek dibawah ini.

penilaian keluarga saya terhadap saya tentunya sangat bangga dan seneng melihat anak nya hafal AL-Qur'an Orang tua mana coba yang tidak seneng melihat Anaknya hafal Al-Qur'an dan Alhamdulillah saya juga merasa seneng hehehe karena keluarga saya banyak yang hafal Al-Qur'an seperti kakak sepupu saya, paman saya dan adek sepupu saya. (W3.R.3.R1)

Dari ungkapan subyek diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa subyek kedua memiliki penilaian dari keluarga, pertama dari orang tua yang sangat bangga terhadap subyek yang menghafal Al-Qur'an, orang tuanya sangat bangga karena subyek juga menghafal dan patuh sama orang tuanya, kemudian subyek juga sangat bersyukur dan merasa senang bahwa subyek menghafal Al-Qur'an, keluarga subyek juga seangat bangga dan senang baik itu ibu, bapak, kakak, adek-adek serta sepupu-sepupunya yang sangat bangga dan senang karena rata-rata keluarga subyek banyak yang hafal Al-Qur'an.

4) Aspek konsep diri psikis

Dalam Aspek psikis disini mengupas subyek tentang bagaimana keadaan diri subyek saat menghafal bagaimana subyek mengelolah hatinya memantapkan niatnya untuk menyelesaikan hafalanya, bagaiman niat subyek dan apakah subyek memiliki niat yang tinggi didalam menghafal Al-Qur'an, karena menurut ungkapan subyek subyek memilik kekuatan dan niat yang tinggi dan kuat yang ada pada diri subyek sehingg subyek meghafal memang benar-benar keinginannya bukan tanpa paksaan ataupun suruhan akan tetapi subyek disini memang membangun niatnya sejak awal subyek mengenal Al-Qur'an. Berikut kutipan wawancara dengan subyek dibawah ini.

iya saya mempunyai niat yang kuat itu semenjak saya dari kecil karena saya tertarik dengan saudara-saudara saya yang banyak Hafal Al-Qur'an akan tetapi, niat itu belum terlaksana pada saat saya 2 Aliyah hal itu karena banyak dukungan dari orang tua saya semakin semangat dan yakin bahwa saya dapat menghafal Al-Qur'an intinya niat nya dari diri sendiri tidak ada paksaan dari siapapun. (W4.R.4.R1)

Dari ungkapan kutipan wawancara subyek diatas subyek memiliki niat yang kuat sudah dari kecil dibangun oleh dirinya, karena subyek mempunyai ketertarikan terhadap Al-Qur'an ditambah banyak saudara-saudara subyek yang hafal Al-Qur'an. Ketertarikan subyek ini saat dia kecil akan tetapi baru terlaksana atau teraplikasi menghafal Al-Qur'an pada saat subyek kelas 2 Aliyah dan pada saat itulah niat subyek baru terbangun sebenarnya sudah sejak dulu subyek memiliki ketertarikan tapi baru kelas 2 Aliyah teraplikasi, karena disamping itu subuek juga banyak

dukungan dari keluarga-keluarganya yang mayoritas banyak yang hafal Al-Qur'an hingga membangkitkan semangat juang subyek untuk mengkhataamkan Al-Qur'an 30 Juz.

5) Aspek konsep diri pribadi

A. Keyakinan

Dari Aspek konsep diri disini subyek menilai dirinya dari bentuk keyakinan yang ada pada diri pribadi subyek apakah subyek memiliki keyakinan yang tinggi menghafal Al-Qur'an. Coba bayangkan jika seorang manusia untuk menyelesaikan suatu misi jika tidak memiliki keyakinan yang tinggi dapat menghadapinya, maka tidak akan terselesaikan begitu juga dengan subyek 2 yang memiliki keyakinan yang tinggi berikut paparan wawancara peneliti dengan subyek saat itu subyek habis pualng kuliah.

sangat yakin lah karena eemm... setelah saya menjalani proses menghafal entah kenapa ada saja jalan kemudahan yang datang kepada diri saya sehingga, itu termaksud Motivasi saya yang selalu bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an sampai selesai. (W5.R.5.R1)

Dari ungkapan subyek diatas dapat diketahui bahwa subyek menjalani proses menghafal Al-Qur'an selalu ada kemudahan yang dialami subyek. Subyek menghafal Al-Qur'an setiap ba'da subuh sampai pukul 06 pagi kemudian subyek sarapan setelah sarapan subyek duduk-duduk sembari

menunggu kamar mandi kosong subyek memurojaah hafalan yang dihafal atau disetor kan kepada ustadnya pekan lalu, sehingga dari kebiasaan yang dilakukan subyek subyek dapat menyelesaikan dan mendapat kemudahan setiap apa yang subyek hafalin dan subyek jalani. Hal ini membuat diri subyek yakin dan kuat dapat menyelesaikan hafalan 30 juz pada saat ini yang subyek alami.

B. Kemampuan

Dalam aspek konsep diri pribadi disini subyek memiliki kemampuan yang tinggi dan kuat didalam menghafal Al-Qur'an sehingga subyek dengan sungguh-sungguh dapat menyelesaikan hafalanya, pada saat peneliti melakukan wawancara subyek lagi rilex dikamarnya dan peneliti masuk dan disambut hangat oleh subyek, berikut paparan wawancara jawaban subyek dibawah ini

emm sebelum saya ingin menghafal Al-Qur'an sebenarnya saya mengoreksi kemampuan saya terlebih dahulu dimana letak kemampuan saya dan setelah saya pikir ternyata kemampuan menghafal saya lebih cepat dibanding dari pada pemahaman mangkanya saya lebih mengunggulkan menghafal terlebih dahulu sambil proses pemahaman maka, sangat perlu dan yakin saya memiliki kemampuan karena itu besic yang lebih pada diri saya.(W6.R.6.R1)

Dari ungkapan diatas subyek sebelum menghafal Al-Qur'an subyek mengukur kemampuannya apakah subyek mampu atau tidak subyek mengukur ketika itu subyek membaca Surat-surat yang mudah dihafal

seperti surat al-jumuah, surat Al-Waqiah dan surat Al-Kahfi pada saat itu subyek mencoba menghafal pada akhirnya lama kelamaan subyek cepat dalam menghafal Al-Qur'an akan tetapi subyek belum bisa memahami maknanya karena subyek sudah mempunyai modal cepat didalam menghafal bagi subyek lebih mengutamakan menghafal dulu kemudian baru memahami makna-maknanya, subyek juga mengungkapkan pemahaman itu bisa diajalmi dengan proses pada saat menghafal itu kemampuan subyek dan sebuah basic yang tinggi yang jarang dimiliki oleh orang lain.

C. Motivasi

Dalam konsep diri pribadi subyek memiliki motivasi didalam kehidupannya baik motivasi internal dan eksternal subyek lebih banyak termotivasi dari diri sendiri karena subyek sering melihat orang-orang yang lebih darinya yang memiliki banyak kemampuan dan sukses hal ini menjadi panutan bagi subyek untuk dijadikan uswah agar subyek dapat berhasil dari hal yang memotivasi diri subyek itu sendiri berikut kutipan wawancara bersama subyek, pada saat itu subyek sedang mengepel lantai masjid tarbiyah. Melihat peneliti datang subyek menghentikan sejenak pekerjaannya dan meluangkan waktu 10 menit untuk berbincang-bincang bersama peneliti. Berikut paparan jawaban subyek

Untuk motivasi ini sendiri sangat penting dalam kehidupan saya dan dalam menghafal saya menggantungkan, motivasi ini dengan niat artinya ketika saya lagi tidak mood saya tata lagi niat saya agar selalu termotivasi dan motivasi yang lain, saya yakin dan semangat Allah telah menjamin kehidupan Orang-orang yang menghafal Kalam Allah bahagia dunia akhirat maka dari itu saya sangat termotivasi. (W7.R.7.R1)

Dari ungkapan subyek diatas dapat diungkapkan bawah subyek memiliki motivasi didalam menghafal, subyek menggantungkan motivasi didalam hidup subyek seperti subyek menghafal Al-Qur'an disana subyek menggantungkan motivasinya agar mendapat berkah dan pahala didunia dan akhirat , subyek juga menghafal Al-Qur'an terkadang tidak mood subyek merasa suntuk dan malas dari hal ini subyek kembali menanta semangatnya dengan hal-hal yang menjadi motivasi bagi subyek seperti menghafal akan mendapatkan pahala yang besar, akan medapat kehormatan didunia dan akhirat hal ini yang embuat subyek dapat bertahan dan motivasi yang ada pada diri subyek tidak pernah pudar.

D. Mengamalkan

Dalam konsep diri pribadi disini subyek mengamalkan Al-Qur'an yang dihafalnya subyek mengetahui hokum-hukumnya kemudian subyek amalkan dan diajarkan keorang-orang yang membutuhkan dan subyek juga banyak mengulas tentang bagaimana pengamalan yang subyek lakukan berikut jawaban subyek saat diwawancarai dibawah ini.

Iya saya mengamalkan Al-Qur'an karena Qur'an merupakan pedoman dan tuntunan hidup islam. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, Al-Qur'an diturunkan Allah swt bukan hanya sekedar untuk dibaca secara tekstual, tetapi Al-Qur'an untuk dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat karena telah banyak orang yang menghafal Al-Qur'an di luar kepala. Juga berjuta-juta orang membaca atau mendengarkannya pada waktu pagi, siang, sore dan malam. Juga berjuta-juta lainnya telah menghiasi dinding dengan kaligrafi ayat-ayatnya atau mencari berkah dengan membawa mushaf didalam saku atau mobil mereka. (W8.R.8.R1)

Dari ungkapan subyek diatas subyek menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam diseluruh dunia didalam Al-Qur'an banyak tuntunan tentang sholat, zakat, puasa, menikah, tentang hisab harta dan lain sebagainya. Subyek juga menegaskan membaca Al-Qur'an jangan hanya dibaca saja tanpa menghayati dan mengetahui makna yang ada didalam Al-Qur'an bagaimana mau mengamalkannya, sekarang banyak orang-orang yang hanya membaca kemudian tanpa mengetahui makna-makna yang ada didalam Al-Qur'an.

Berjuta-juta masjid yang ada didunia ini memutar kaset-kaset dan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan membuat hati bergetar betapa luar biasanya jika dilihat dari atas langit setiap pagi, siang sore dan malam banyak orang yang membaca Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an hal ini menjadi tombak semangat subyek untuk mengamalkan, dan banyak juga tulisan-tulisan kaligrafi dan didalam rumah banyak mushaf dan didalam mobil juga agar mendapatkan berkah serta banyak juga yang

mengamalkannya dari bacaan-bacaan Al-Qur'an hal ini membuat saya menjadi semangat untuk mengamalkannya kepada orang lain.

Kita tahu bahwa keberkahan yang sebenarnya dari Al-Qur'an adalah bukan dengan jalan membawa, menggantung, dan menjadikannya hiasan-hiasan dinding, atau ditulis dalam piring lalu diisi air dan diminum airnya, atau lain sebagainya. Akan tetapi keberkahan Al-Qur'an yang sesungguhnya adalah mengikuti dan mengamalkannya maka dari itu saya mengamalkan sedikit banyak nya dari Al-Qur'an. (W8.R.8.R1)

Subyek 2 juga menegaskan bahwa Al-Qur'an sekarang banyak yang dijadikan hiasan pernah subyek bermain kerumah temannya dan melihat Al-Qur'an yang udah berdebu dan sudah kotor karena jarang dibersihkan dan dirawat dan banyak juga Al-Qur'an ditempel dinding, piring terus kemudian di jampi-jampi dan ditiupkan ke Air kan tetapi bagi subyek keberkahan didalam Al-Qur'an adalah orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan apa-apa yang ada didalam Al-Qur'an dan menjahui larangan-larangan yang ada didalam Al-Qur'an hali ini yang menjadikan diri subyek tetap semangat mengamalkan seperti hal yang dilakukan subyek, subyek membantu ustdaz nya menyimak setoran mahasiswa yang pemula ingin menghafal Al-Qur'an kemudian subyek membagikan tips-tips bagaimana menghafal Al-Qur'an Agar cepat dan mantap.

6) Aspek Konsep diri moral dan etik

Dalam konsep diri moral dan etik disini, bagaimana perasaan subyek mengenai hubungannya dengan tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dinaggap baik dan buruk. Subyek menggambarkan dan menjabarkan bagaimana interaksi dengan moral dan etik didalam Al-Qur'an seperti ungkapan subyek pada saat wawancara mengenai interaksi.

Wah kalau masalah interaksi tentu saja interaksi saya selalu terjalin Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat al Hujur t ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا

أَنفَعْنَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (W9.R.9.R1)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa terjalinnya hubungan satu sama lain di antara sesama manusia merupakan suatu ketetapan dari Allah, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan manusia. Sengaja diciptakan Allah berbeda-beda, laki-laki, perempuan, bersuku suku, dan berbangsa-bangsa supaya mereka saling mengenal. Hal ini untuk saling mengisi sehingga terciptakan manusia terbaik. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat al M 'idah ayat 48:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا

أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ

إِجْدَةٌ وَلَكِنْ لِيُقَلِّبَنَّكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَشِفُّوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ

جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Jadi, keadaan manusia yang berbeda-beda tersebut bukan untuk menjadikan permusuhan, tapi justru untuk saling mengenal (ta'aruf), karena pada dasarnya derajat manusia dihadapan Allah adalah sama, yang membedakan adalah kadar taqwa kepada Allah Swt. Sebab, agama Islam di samping mengatur hubungan antar manusia dengan Allah (hablum min Allah), juga menitik beratkan kepada hubungan antar manusia (Hablum min an N s). Sebagaimana Allah Swt berfirman surat ‘Ali ‘Imr n ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ

“mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.....”.

7) Aspek konsep diri sosial

A. Guru

Dalam Aspek konsep diri sosial disini peneliti mewawancarai guru subyek yang biasanya subyek setoran di HTQ untuk mengetahui bagaimana bagaimana Subyek ini sebagai seorang hafidz dan bagaimana proses subyek didalam menyelesaikan hafalannya berikut ini hasil wawancara dengan guru subyek.

Menurut saya mas ramadhani ini orang yang sangat sopan, rajin, tawadhu, baik hati, suka berinteraksi apalagi yang saya ketahui dia seorang takmir masjid tarbiyah UIN Maliki Malang itu sangat baik sekali hari-harinya saya lihat rajin kalau setoran sertiap hari jadi meskipun waktu kuliahnya padat sekali mas ramadhani tete aktif setoran. Kalau untuk proses ya jelas soalnya dia membuat jadwal sehari kepada saya dalam satu pertemuan terkadang kalau saya tidak bisa atau lagi berhalangan dia ngaji sendiri. (W10.R.10.R1)

Dari ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ustadz atau guru subyek menilai subyek sebagai seorang yang sangat sopan kepada guru, teman-teman dan masyarakat, subyek juga dinilai rajin oleh gurunya karena subyek selalu menjaalankan tips-tips menjaga hafalan, subyek dinilai tawadhu' oleh gurunya karena subyek selalu taat apa yang diperintahkan oleh Allah swt subyek tidak sombong dan menghargai gurunya, subyek juga dinilai baik hatinya kepada sesama muslim apalagi subyekk seorang takmir di masjid tarbiyahdan selalu mengumandangkan Adzan, subyek rajin setoran setiap hari dan subyek juga membuat jadwal setoran kepada ustadznya sehingg setelah habis kuliah kosong subyek

langsung setoran dan hal ini dilakukan setiap hari sampai subyek mengkhataamkan Hafalannya 30 juz.

B. Teman Sebaya

Dalam konsep diri sosial disini peneliti memwawancarai temen sebaya subyek yang dekat dengan subyek tahu karakter dan sifat subyek disetiap harinya. peneliti menanyakan kepada teman subyek bagaimana penilai tentang Subyek sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, sehingga dapat diketahui ciri dan karakter subyek sebagai seorang hafidz yang bermartabat dipandangan masyarakat. Berikut ini hasil paparan jawaban temen subyek.

penilaian saya terhadap dani dia orang nya baik, rajin, mensupport saya ketika saya ada masalah dan sering membantu saya. Orang nya tidak pelit sesuilah dia menyandang seorang hafidz sesuai dengan sifat dan karakternya. Dia orangnya ketika salah langsung memperbaiki dan ketika salah minta maaf pokoknya dia orang bagus sekali. (W11.R.11.R1)

Dari ungkapan temen subyek diatas, subyek dinilai oleh temannya subyek orang yang baik dan rajin baik dalam berinteraksi rajin sholat, ibadah, ngaji, belajar dan lain sebagainya, subyek juga suka membantu temannya yang lagi banyak masalah dan dipecahkan dan diberi saran oleh subyek dan subyek suka member support terhadap temannya yang sedang kebingungan, subyek juga orangnya suka memaafkan orang yang berbuat salah kepada subyek hal ini pernah dialami oleh subyek ketika subyek

sedang disakiti atau dihina oleh orang lain subyek tetap memaafkan orang itu dengan hati yang ikhlas.

b. Rumusan II : *Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat konsep diri seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an di HTQ UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang?*

1. Paparan Data

a. subyek pertama

1. Faktor pendukung yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri (Hardy dan Heyes. 1988. 132). Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya, dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang di inginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella. 1995. 76). Dalam faktor pendukung yang mempengaruhi konsep diri disini subyek mengungkapkan berbagai macam faktor-faktor konsep diri

yang mendukung dirinya didalam menghafal Al-Qur'an berikut ungkapan subyek dan paparan subyek hasil dari wawancara dibawah ini.

Awal mula saya menghafalkan Al-Qur'an ini terdorong dari paksaan orang tua saya baik dari ayah dan ibu, ketika kecil saya belum punya prinsip atau pun konsep diri yang kuat apalagi untuk menghafal Al-Qur'an hal ini terjadi ketika saya masih disekolah dasar di SDN Cibesi Tasikmalaya. Ketika itu ada musbaqoh tilawatil Qur'an muali dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi. (W1.M.1.R2)

Dari ungkapan diatas pada awal mulanya subyek menghafal Al-Qur'an adanya dorongan dan paksaan dari orang tua agar subyek menghafal Al-Qur'an karena pada saat itu subyek belum mempunyai prinsip didalam hidupnya apakah subyek harus bersungguh-sungguh memang dari diri subyek sendiri subyek tidak tahu, hal ini dialami subyek pada saat subyek masih sekolah dasar di SDN Cibesi Tasikmalaya pada saat itu subyek masih belajar ngaji di kampung-kampung seperti anak-anak pada umumnya belajar di TPQ dan lain sebagainya tapi kedua orang tua subyek lebih menekankan subyek supaya menghafal Al-Qur'an Agar kelak bernasib baik dan bahagia didunia dan akhirat, kemudia orang tua subyek dengan berbagai cara memaksa subyek agar lebih dari orang lain akhirnya pada saat itu subyek ikut lombah tartil Al-Qur'an di kabupaten dari hasil perlombaan subyek menang sampai menuju ke babak final hingga menjuarai juara I. Atas dasar dorongan dari orang tua subyek bersemangat menghafal Al-Qur'an.

Pada saat itu didesa saya tidak ada anak kecil yang menghafal Al-Qur'an misalkan juz Amma Akhirnya dari hal itu kedua orang tua saya merasa prihatin terhadap saya sebagai anak nya akhirnya saya dipaksa untuk menghafal. Awalnya memang paksaan selalu dites hafalan saya selalu dikontrol dan setelah ikt perlombaan itu maka saya terpacu oh ternyata lomba itu tidak hanya diuz amma saja akan tetapi di juz 1, 5, 10 sampai 30 juz akhirnya saya terus meningkat dan dengan waktu terus berjalan akhirnya menghafal atas dasar kemauan sendiri. (W1.M.1.R2)

Pada saat itu juga di kampung subyek anak kecil tidak ada yang menghafal juz Amma apalagi menghafal Al-Qur'an Cuma yang ada bisa membaca Al-Qur'an saja, akhirnya kedua orang tua subyek prihatin terhadap subyek sehingga subyek selalu di control dan di bimbing oleh kedua orang tuanya dari paksaan subyek awalnya menghafal juz amma kemudian setelah beberapa pekan di tes dengan orang tuanya sehingga dari paksaan yang terus subyek jalani setiap waktu itu menjadi kebiasaan subyek karena subyek juga mempunyai bakat suara yang bagus akhirnya subyek membangun semangat yang tinggi atas dasar dukungan dari kedua orang tuanya subyek menata dan bisa menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz 1, 5, 10, 15, 20, 25 hingga sampai Khatam 30 juz. memang sulit sekali menanta awal bagi subyek akan tetapi subyek sampai detik ini ada dukungan dan semangat dari kedua orang tuanya.

2. Faktor pengahambat konsep diri

A. Memiliki kelemahan-kelemahan konsep diri

Dalam aspek faktor penghambat konsep diri disini subyek memiliki kelemahan-kelemahan didalam menghafal Al-Qur'an. Setiap manusia pasti mempunyai kelamahan apapun itu bentuknya seperti paparan data dibawah ini hasil jawaban subyek.

ya setiap manusia tentunya mempunyai kelemahan apalagi dalam hal ini adalah menjaga Hafalan Qur'an suatu kitab yang suci yang harus dijaga dengan sebenar-benarnya. Tentunya kelamahan saya menghafal kan Al-Quran ini pertama adalah kesulitan di dalam Al-Qr'an banyak kata-kata yang sama sehingga terkadang sulit untuk membedakannya tentunya masnya tau , kemudian dalam menghafal atau pun memurojaah hafalan itu sulit konsentrasi mood-mood biasa nya 1 lembar itu memakan waktu 30 menit ini terkadang sampai 1 jam lebih mungkin itu kelemahan saya. (W2.M.2.R2)

dari ungkapan subyek diatas subyek memiliki kelemahan-kelamahan didalam menghafal Al-Qur'an menjaga Hafalan Al-Qur'an. Subyek mengetahui bahwa barang siapa yang sudah menghafal Al-Qur'an berarti berani bertanggung jawab atas apa yang dihafal dan menjaga. Kelemahan subyek 1 ini pertama kesulitan membedakan kata-kata seperti didalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang serupa sehingga bagi subyek sulit untuk membedakannya, kedua sulit konsentrasi mood-mood an yang dialami subyek biasa nya membaca Al-Qur'an setelah ba'da magrib sampai menjelang isya' itu subyek biasanya mendapat 3-4 juz sekarang subyek Cuma mampu membaca dan memurojaah Cuma 1-2 juz berbeda pada saat masih sekolah dulu dari kelemahan ini lah subyek terkadang tidak mood untuk membaca atau mengulang hafalanya.

B. memiliki faktor-faktor penghambat konsep diri

Calhoun dan Acocella (1990. 72) Mengatakan individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Faktor penghambat saya dalam menghafal Al-Qur'an pertama rasa malas yang selalu ada rasa malas ini sangat mengganggu sekali dalam menghafal ataupun murojaah apalagi seperti saya yang hafal Al-Qur'an ini minimal setiap hari murojaah dan menghafal , kedua susah membagi waktu apalagi saya jurusan biologi sangat sulit sekali dalam hal membagi waktu karena di jurusan saya itu banyak sekali pratikum dari sampai sore terkadang ada full hingga muncul rasa malas, capek dan lemes memberikan waktu untuk menghafal pun susah. (W3.M.3.R2)

Dari ungkapan subyek diatas dapat maknai bahwa subyek satu memiliki faktor-faktor penghambat didalam konsep diri pertama adalah rasa malas tentunya penyakit ini yang selalu dialami oleh subyek apapun bentuk dan alasannya jika subyek sudah malas semua ikut malas apa sebabnya sehingga rasa malas subyek itu tumbuh penyebabnya adalah capek dan bosan dengan aktivitas yang mengurangi motivasi subyek seperti komunikasi dengan teman murojaah tidak focus karena banyak suara-suara yang mengganggu. Kedua subyek tidak bisa membagi waktu antara mengulang hafalan, belajar dan bermain karena subyek jurusan biologi dan subyek setiap harinya dibebani oleh pratikum yang harus dia

selesaikan dari hal itu subyek sulit membagi waktu sehingga waktu liburnya dibuat untuk bermain dan waktu ngaji dibuat untuk mengerjakan pratikum.

Kemudian yang ketiga adalah perempuan ini juga faktor yang menghambat saya seperti saya telponan hingga larut malam sampai hafalan saya bengkalai sampai lupa waktu. Mungkin ini yang menghambat tapi alhamdulillah dengan banyak cobaan seperti itu Al-Quran yang saya bisa selalu saya murojaah kapan pun dan dimanapun. (W3.M.3.R2)

ketiga faktor wanita ini adalah penyakit yang sangat berat dan dapat menghambat subyek 1 apalagi subyek banyak disukai oleh para wanita karena bakat dan ketampanannya subyek tergiur sering telponan sampai larut malam hingga subyek lupa akan waktu yang harus dia kerjakan inilah faktor penghambat yang subyek alami menjadi seorang hafidz.

b. Rumusan II : Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat konsep diri seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an di HTQ UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang?

1. Paparan Data

a. subyek kedua

1. Faktor pendukung yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri (Hardy dan Heyes. 1988. 132). Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya, dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang di inginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella. 1995. 76). Dalam hal ini subyek memiliki faktor-faktor pendukung konsep diri didalam menghafal Al-Qur'an seperti ungkapan subyek diwawancara dibawah ini.

faktor pendukung pertama pastinya orang tua saya yang selalu mendukung disetiap saya menghafal untuk selalu semangat bukan hanya didalam menghafal Al-Qur'an Akan tetapi didalam belajar dan menuntut ilmu yang kedua, dorongan dari guru-guru saya sehingga saya lanjutkan keinginan saya untuk menghafal Al-Qur'an ketiga temen-temen saya dan yang terakhir orang yang ada didalam kehidupan saya (subyek tersenyum). (W1.R.1.R1)

dari ungkapan dan paparan subyek diatas subyek memiliki faktor pendukung yang perta orang tuanya yang selalu mendukung setiap subyek menghafal Al-Qur'an dan selalu memberikan semangat kepada subyek ketika dipondok ibu nya selalu memberikan dukungan kepada subyek agar tetap tekun menuntut ilmu dan mempelajari Al-Qur'an, yang kedua

adanya dorongan dari guru-guru subyek yang selalu mendukung subyek agar terus meneruskan perjuangan gurunya karena guru subyek tahu bahwa muridnya akan menggantikannya suatu saat kelak berada sama seperti posisi gurunya sehingga guru subyek selalu memberikan support dan semangat kepada subyek.

Ketiga teman-teman subyek yang memberikan semangat dan dukungan apalagi subyek sebagai anak PBSB penerimaan beasiswa santri berprestasi itu karena subyek hafal Al-Qur'an yang menerima beasiswa dari kemenag semua teman-teman subyek sangat mendukung dan yang terakhir seorang kekasih subyek sudah mempunyai sosok wanita yang meyayanginya sehingga subyek selalu didukung apapun yang dilakukan subyek selagi itu baik dan subyek bahagia.

2. Faktor penghambat konsep diri

A. Memiliki kelemahan-kelemahan konsep diri

Calhoun dan Acocella (1990. 72) Mengatakan individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil. Dalam hal ini subyek memiliki kelemahan konsep diri berikut kutipan wawancara subyek.

saya sangat menyadari kelemahan saya dan kelemahan saya mungkin saya cepat didalam menghafal tapi cepat juga lupa maka saya perlu mencari solusi dari kelemahan itu sering-sering murojaah, sering lupa, biasanya di taip2 juz terkadang ada kesulitan kata-kata yang susah dinget seperti surat-surat yang pendek tapi perayat sedikit-sedikit jadinya terkadang sulit untuk melanjutkannya lagi ke ayat selanjutnya muangkin itu kelemahan saya didalam menghafal. (W2.R.2.R1)

Dari ungkapan diatas subyek menegaskan bahwa diri subyek memiliki kelemahan konsep diri didalam menjaga hafalan dan menghafal Al-Qur'an kelimahan yang dialami oleh subyek pertama subyek mudah sekali lupa terhadap hafalannya, subyek mudah didalam menghafal dan cepat lupa dari hal ini subyek membiasakan diri dan terus menerus murojaah agar cepat didalam mengingat hafalannya setiap hari subyek murojaah di waktu-waktu tertentu seperti ba'da subuh dan ba'da magrib hal ini dibiasakan oleh subyek agar subyek bisa mengingat dan cepat dan tidak gampang lupa dan yang terakhir subyek sulit membedakan banyak ayat-ayat yang serupa didalam Al-Qur'an hal ini sama seperti yang dialami Oleh subyek Pertama.

B. memiliki faktor-faktor penghambat konsep diri

Calhoun dan Acocella (1990. 72) Mengatakan individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang

dirinya dengan sangat teratur dan stabil. Dalam hal ini subyek memiliki faktor-faktor penghambat konsep diri didalam menghafal Al-Qur'an apa saja faktor-faktor yang menghambat subyek berikut paparan data subyek yang mengungkapkan faktor-faktor pangahmbat konsep diri.

yang menjadi faktor utama saya itu karena cewek itu yang paling utama karena mudah tergoda, lingkungan pun menjadi penghambat saya ketika saya melihat temen-temen saya pada banyak yang tidur merka bermalas-malasan sehingga saya tergoda, HP ini juga menjadi penghambat saya terkadang saya sulit membagi waktu saya bermain hp dengan murojaah dari kesemuaan itu timbul rasa malas dan terbengkalai Al-Qur'an saya mungkin ini faktor-faktor yang menghambat saya dari hal ini saya berusaha melawan rasa malas saya dengan membuat jadwal kegiatan dikeseharian saya. (W3.R.3.R1)

Dari ungkapan diatas subyek menyadari bahwa memiliki faktor penghambat konsep diri hal yang paling utama adalah cewek karena subyek gampang dan mudah tergoda sama lawan jenisnya subyek biasanya ketika setoran di HTQ subyek berbaur sama lawan jenis akhienya subyek tidak konsentrasi didalam menghafal, kedua faktor lingkungan subyek terkadang terlena melihat teman-temannya yang jalan-jalann terus baik itu ke Mall, nonton bioskop dan lain sebagainya padahal subyek mempunyai tanggungan yang harus diselesaikan.

Ketiga HP ini subyek gampang sekali tergoda karena subyek memiliki hp yang bermerek dan banyak di install game didalam hpnya tersebut tidak hana itu subyek juga aktif online di media sosial hal ini yang sulit

sekali subyek hindari karena subyek sulit membagi waktu bagi subyek hp sudah menjadi kebutuhan yang harus ada didalam hidupnya subyek tidak menghindari lagi dari hal itu. Dan yang terakhir rasa malas ini juga para subyek jika malas semua aktifitas yang baik biasanya subyek lakukan semuanya kacau dan ditinggal oleh subyek. Dari faktor dan masalah ini subyek membuat jadwal-jadwal agar subyek dapat melakukan aktifitas dengan teratur dan sesuatu yang subyek lakukan semuanya hal-hal yang bermanfaat.

E. Pembahasan

1) Aspek konsep diri fisik dan prilaku

Hurlock (1993. 237) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang mencakup citra fisik dan psikologo. subyek 1 pertama menggambarkan bahwa diri subyek menunjukkan diri dia baik tidak ada penilaian negatif didalam diri subyek subyek juga menyatakan menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak nama baik dirinya sehingga subyek berperilaku positif dalam aktivitas sehari-hari kemudian subyek juga berbudi pekerti, subyek menjaga akhlaknya dari hal-hal yang tidak baik subyek menunjukkan bahwa dirinya sempurna dari kesalahan. Oleh karena itu subyek benar-

benar seorang penghafal Al-Qur'an yang memiliki karakter baik, menajaga diri dan berbudi pekerti.

Sedangkan subyek 2 subyek mengakui dirinya rajin karena subyek setiap hari belajar baik itu diskusi, ngaji, membaca, bersih-bersih dan lain sebagainya, subyek juga mengakui bahwa diri subyek orang yang baik terhadap orang lain tidak kasar dan menghargai orang lain, tidak suka jahil, tidak suka mengganggu orang lain dan lain sebagainya, subyek juga mengakui bahwa diri subyek malas tidak seperti subyek pertama yang ada pada diri subyek pertama hal positif semuanya.

Hakikatnya manusia memiliki rasa malas hal ini dimiliki subyek kedua yang merasa dirinya malas yang biasanya subyek rajin tiba-tiba malas dan datang rasa ngantuk pada saat ngaji dan belajar dikampus akan tetapi subyek bisa mengkondisikan rasa malas dan ngantuk nya dengan hal yang membuat dirinya tertarik pada suatu hal misalnya seperti bercerita kepada temannya tentang sesuatu yang menegangkan dan saling memijit pundak dan itu bergantian.

Hal ini sejalan dengan teori Hurlock yang mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang mencakup citra fisik dan psikologis. Dari penjelasan di atas juga dapat dibahas bahwa subyek 1 dan subyek 2 menggambarkan bahwa

diri subyek menunjukkan diri dia baik dan tidak. Subyek 1 cenderung menilai diriya sendiri dalam hal yang positif seperti, 1. Baik 2. Menjaga diri dari hal-hal yang (-) 3. Berbudi pekerti. Sedangkan subyek 2 mengakui adanya sifat baik dan buruk yang dia miliki seperti, 1.Rajin, 2. Baik, 3.Malas, 4.Sering Tidur, 5.Bisa mengkondisikan kepada hal-hal yang (+).

2) Aspek konsep diri penampilan

Menurut Rahmat (dalam Ghufron dan Risnawita. 2011. 14) Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Dalam bentuk penampilan subyek pertama sangat mengutamakan penampilannya sebagai seorang penghafal Al-Qur'an baik itu dari peci yang subyek kenakan, baju yang subyek pakai juga semuanya baju yang bermerek dan mahal, kemudian sarung yang selalu subyek pakai setiap hari benar-benar subyek pakai dalam setiap saat kecuali kuliah dan refresing, subyek juga berwibawa didepan orang lain subyek juga orang yang memiliki bakat yang luar biasa sehingga aura kewibawa dipancarkan muka subyek baik akhlaknya dan perkataannya, tuturkata subyek juga lembut sesuai dengan akhlaknya subyek selalu berkata dengan lembut baik itu dengan temen-temennya apalagi dengan guru dan orang tuangya.

Subyek dari segi penampilan sebagai seorang penghafal Al-Qur'an menjaga penampilannya baik itu peci, baju, sarung, wibawa dan tutur kata yang baik semua itu memang ada pada diri subyek, subyek juga menegaskan orang penghafal Al-Qur'an itu berbeda dengan orang yang tidak menghafal dari kesemuaan ini subyek memiliki Aspek konsep diri penampilan yang positif didalam kehidupan subyek

Sedangkan subyek 2 memiliki karakter tertentu didalam berpenampilan baik itu diluar rumah, kuliah, makan, tidur, sholat, bermain, olahraga dan lain sebagainya setiap orang berbeda sedangkan subyek kedua ini mengutamakan penampilannya di nilai orang lain baik dan bagus dimulok-mulok seperti baju harus yang mahal dan lain sebagainya. Subyek kedua mengutamakan hal yang penting soal penampilan apapun itu yang penting bagi subyek dilihat orang baik dan bagus itu udah cukup bagi subyek dua, kemudian bagi subyek juga berpenampilan sesuai dengan keadaan, subyek bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, ketika bermain subyek berpakaian bermain, ketika olahraga subyek berpakaian olahraga, ketika sholat subyek berpakaian ibadah yang sopan dan seterusnya artinya subyek berpenampilan berpakaian tidak sembarang dan tidak compang camping.

Hal ini sejalan dengan Teori rahmat yang mengemukakan bahwa Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian

individu mengenai dirinya sendiri. Dari penjelasan diatas dapat di bahawa subyek 1 dan 2 memiliki perbedaan yaitu: Subyek 1 hal yang paling di utamakan dalam berpenampilan sebagai seorang penghafal Al-Qur'an adalah 1.Peci 2.Baju 3.Sarung 4.Wibawa 5.Tuturkata baik, Sedangkan subyek 2 Hal yang paling diutamakan adalah 1.Dinilai Orang 2.Sopan 3.Menempatkan diri pada tempatnya 4.Pakaian ibadah 5. Pakaian bermain.

3) Aspek konsep diri keluarga

Dalam aspek penilaian konsep diri keluarga subyek 1 sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang didukung dan di anggap anak yang baik menghafal Al-Qur'an banyak keluarga yang bangga dan senang melihat subyek menghafal Al-Qur'an baik itu dari ayah, ibu, paman dan kakak-kakanya. Dari hal ini subyek sangat diharapkan oleh keluarga Agar kelak menjadi Anak yang dapat membaggakan keluarga. Subyek menunjukkan bahwa subyek dipandang baik dinilai baik oleh keluarga subyek, subyek dibanggakan didalam keluarganya dan keluarga subyek mengharapakan subyek supaya bisa menggapai kesuksesan.

Sedangan Subyek 2, subyek pada awalnya menghafal Al-Qur'an bukan atas dirinya sendiri karena dipaksa dan dimotivasi oleh ibunya agar bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz. atas dasar ppaksaan itu subyek memulai

menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz *Al-Baqarah* sehingga lama-kelamaan subyek bertahap melalui proses menghafal, Akhirnya subyek terbiasa menghafal Al-Quran dengan dukungan dan paksaan dari Orang tua berpengaruh pada psikis subyek dalam membangun niat dan kemaunan. Dari hal itu subyek sangat bersyukur atas apa yang Allah berikan Kepada Subyek sehingga subyek mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz.

Subyek kedua memiliki penilaian dari keluarga, pertama dari orang tua yang sangat bangga terhadap subyek yang menghafal Al-Qur'an, orang tuanya sangat bangga karena subyek juga menghafal dan patuh sama orang tuanya, kemudian subyek juga sangat bersyukur dan merasa senang bahwa subyek menghafal Al-Qur'an, keluarga subyek juga sangat bangga dan senang baik itu ibu, bapak, kakak, adek-adek serta sepupu-sepupunya yang sangat bangga dan senang karena rata-rata keluarga subyek banyak yang hafal Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan Teori yang dikemukakan oleh Adler, Rosenfelt, dan Towne (dalam Heidemans. 2009. 71). Teori ini mengemukakan bahwa konsep diri seseorang terbentuk atas pengaruh lingkungan sekitar, bagaimana orang-orang lain memberi respon dan menilai individu tersebut. Dari teori ini subyek adanya pengaruh dan penilaian terhadap subyek yang dapat membentuk dilingkungan sekitar seperti subyek pertama dinilai dari

kacamata keluarga Seperti hal yang di jelaskan subyek melalui wawancara bahwa subyek pertama dinilai dari sisi keluarga 1. Keluarga subyek sangat bangga atas subyek yang menghafal Al-Qur'an dan berprestasi, 2. Keluarga subyek merasa senang dengan subyek karena telah membawa nama baik keluarga di hadapan masyarakat dan sosial, 3. Subyek sangat diharapkan agar dapat menggapai kesuksesan oleh keluarga dan karabatnya.

Sedangkan subyek kedua dinilai dari sisi keluarga subyek kedua menjelaskan 1. Keluaraga subyek sangat bangga terhadap subyek yang dari kecil tidak pernah menyusahkan orang tuanya dan sering membantu orang tua nya dalam bentuk situasi apa pun iti 2. Keluarga subyek sangat senang terhadap subyek sangat sholeh dan ditamabh subyek seorang hafidz Al-Qur'an yang banyak dihargai orang dan masyarakat sosial.

4) Aspek Konsep diri Psikis

Dalam Aspek konsep diri psikis disini subyek pertama kali menghafal Al-Qur'an masih belum mempunyai niat dan kemuan yang kuat. Subyek hanya berpacu pada orang tua, subyek selalu dipaksa dan di arahkan orang tuanya agar selalu membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an, karena Orang tua subyek tidak menginginkan anaknya seperti orang lain yang tidak memiliki kemampuan apapun. Subyek dipaksa oleh kedua orang

tuanya terutama ibu subyek yang selalu memaksa subyek untuk menghafal Al-Qur'an.

Subyek pada awalnya menghafal Al-Qur'an bukan atas dirinya sendiri karena dipaksa dan dimotivasi oleh ibunya agar bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz. atas dasar paksaan itu subyek memulai menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz *Al-Baqarah* sehingga lama-kelamaan subyek bertahap melalui proses menghafal, Akhirnya subyek terbiasa menghafal Al-Quran dengan dukungan dan paksaan dari Orang tua berpengaruh pada psikis subyek dalam membangun niat dan kemaunan. Dari hal itu subyek sangat bersyukur atas apa yang Allah berikan Kepada Subyek sehingga subyek mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz.

Sedangkan subyek 2 Dalam Aspek psikis disini mengupas subyek tentang bagaimana keadaan diri subyek saat menghafal bagaimana subyek mengelolah hatinya memantapkan niatnya untuk menyelesaikan hafalanya, bagaimana niat subyek dan apakah subyek memiliki niat yang tinggi didalam menghafal Al-Qur'an, karena menurut ungkapan subyek subyek memiliki kekuatan dan niat yang tinggi dan kuat yang ada pada diri subyek sehingga subyek menghafal memang benar-benar keinginannya bukan tanpa paksaan ataupun suruhan akan tetapi subyek disini memang membangun niatnya sejak awal subyek mengenal Al-Qur'an.

Subyek memiliki niat yang kuat sudah dari kecil dibangun oleh dirinya, karena subyek mempunyai ketertarikan terhadap Al-Qur'an ditambah banyak saudara-saudara subyek yang hafal Al-Qur'an. Ketertarikan subyek ini saat dia kecil akan tetapi baru terlaksana atau teraplikasi menghafal Al-Qur'an pada saat subyek kelas 2 Aliyah dan pada saat itulah niat subyek baru terbangun sebenarnya sudah sejak dulu subyek memiliki ketertarikan tapi baru kelas 2 Aliyah teraplikasi, karena disamping itu subyek juga banyak dukungan dari keluarga-keluarganya yang mayoritas banyak yang hafal Al-Qur'an hingga membangkitkan semangat juang subyek untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 Juz.

Dari hal itu sesuai dengan teori Calhoun dan Acocella (1990. 72) yang mengemukakan bahwa Konsep diri yang lebih berupa penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima dirinya sendiri secara apa adanya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, pengetahuan yang luas, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Kedua subyek memiliki niat, keyakinan, kemampaun dan kemauan yang kuat serta motivasi dan

pengamalan melalui evaluasi dan penerimaan apa yang telah ada pada dirinya Subyek pertama mengalami 1. Belum mempunyai niat yg kuat 2. Adanya paksaan 3. Diberi Motivasi 4. berkaca pada org lain 5. Membangun niat, Sedangkan Subyek kedua 1. Mempunyai niat semenjak kecil 2. Banyak dukungan dari keluarga 3. Tidak ada paksaan.

5) Aspek konsep diri pribadi

A. Keyakinan

Dalam aspek konsep diri pribadi disini subyek menilai dirinya sendiri baik itu kualitas dirinya dan keyakinan subyek didalam menghafal Al-Qur'an hal ini kebanyakan orang-orang tidak bisa memahami antara menggambarkan diri subyek dengan menggambarkan kemampuan subyek. Disini menggambarkan subyek. Apakah subyek memiliki keyakinan yang tinggi didalam menghafal Al-Qur'an,

subyek menghafal Al-Qur'an memiliki keyakinan yang tinggi, keyakinan yang dimiliki subyek sehingga subyek dapat menyelesaikan hafalannya 30 juz. dari keyakinan itu pula subyek selalu membiasakan hal-hal yang rumit menjadi mudah karena menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah bayangkan saja 6365 ayat dan 114 surat yang ada didalam Al-Qur'an manusia mana yang dapat menghafal Al-Qur'an sebanyak itu

kecuali orang-orang yang memiliki keyakinan yang tinggi dan punya jiwa pejuang untuk menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz.

Sedangkan subyek 2 Dari Aspek konsep diri disini subyek menilai dirinya dari bentuk keyakinan yang ada pada diri pribadi subyek apakah subyek memiliki keyakinan yang tinggi menghafal Al-Qur'an. Coba bayangkan jika seorang manusia untuk menyelesaikan suatu misi jika tidak memiliki keyakinan yang tinggi dapat menghadapinya, maka tidak akan terselesaikan begitu juga dengan subyek 2 yang memiliki keyakinan yang tinggi

Subyek menjalani proses menghafal Al-Qur'an selalu ada kemudahan yang dialami subyek. Subyek menghafal Al-Qur'an setiap ba'da subuh sampai pukul 06 pagi kemudian subyek sarapan setelah sarapan subyek duduk-duduk sembari menunggu kamar mandi kosong subyek memurojaah hafalan yang dihafal atau disetor kan kepada ustadnya pekan lalu, sehingga dari kebiasaan yang dilakukan subyek subyek dapat menyelesaikan dan mendapat kemudahan setiap apa yang subyek hafalin dan subyek jalani. Hal ini membuat diri subyek yakin dan kuat dapat menyelesaikan hafalan 30 juz pada saat ini yang subyek alami.

Dari hal itu sesuai dengan teori Calhoun dan Acocella (1990. 72) yang mengemukakan bahwa Konsep diri yang lebih berupa penerimaan

diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima dirinya sendiri secara apa adanya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, pengetahuan yang luas, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Kedua subyek memiliki niat, keyakinan, kemampuan dan kemauan yang kuat serta motivasi dan pengamalan melalui evaluasi dan penerimaan apa yang telah ada pada dirinya. Subyek pertama memiliki keyakinan yang tinggi didalam menghafal Al-Qur'an. Keyakinan yang dimiliki oleh subyek pertama adalah 1. Niat diiringi keyakinan yang kuat 2. Menghafal menjadi ringan subyek pertama mengungkapkan bahwa jika menghafal ingin memiliki keyakinan yang tinggi yaitu diiringi dengan niat dan keyakinan yang kuat jika al itu sudah dimiliki maka menghafal akan menjadi mudah dan ringan, sedangkan subyek kedua memiliki keyakinan yang tinggi dan kuat yaitu 1. Menjalani Proses 2. Selalu ada kemudahan 3. Semangat dan yakin dalam menyelesaikan Al-Qur'a 30 juz.

B. Kemampuan

Dalam aspek konsep diri pribadi disini yaitu kemampuan diri subyek didalam menghafal Al-Qur'an karena subyek memiliki kelebihan dari pada orang lain dan teman-temannya dipondok dan di kampus subyek sangat berbeda dipondok dan dikampus subyek selalu membawa Al-Qur'an baik itu dimasjid, dikamar dan dijalan dimana pun subyek membawa Al-Qur'an kecil yang dibagi perjuz setiap hari subyek bisa memurojaah (*mengulang*) hafalannya. Kemampuan yang dimiliki subyek juga bisa membuat orang-orang kagum dengan kemampuan yang dimiliki subyek, subyek dihormati dan dihargai, sering diundang keacara-acara besar yang ada diakampus.

Subyek menjawab setiap manusia telah Allah berikan kemudahan dan kemampuan didalam memahami atau menghafal ilmu-ilmu yang ada didunia ini baik itu dari kitab suci Al-Qur'an, hadist-hadits dan ilmu-ilmu lainnya, Al-Qur'an juga merupakan pedoman bagi ummat manusia di dunia ini didalam Al-Qur'an semua ilmu-ilmu Alam ada didalam Al-Qur'an begitu juga Allah telah memberikan banyak kemudahan bagi hamba-hamba nya yang memiliki kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an, karena Allah Swt telah berfirman Q.S Al-Qomar Ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

17. dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Dari ayat diatas menunjukan bahwa Sungguh Allah telah memberikan kepada kemudahan Al-Qur'an untuk dipelajari maka adakah diantara kita dapat mengambil pelajaran. Dari hal yang diungkapkan oleh subyek diatas bahwa dia yakin bisa dan ada kemudahan-kemudahan didalam menghafal Al-Qur'an sehingga subyek mempraktekkan hal tersebut memang susah untuk memulai tapi pada Akhirnya lama kelamaan subyek membiasakan diri, setelah pulang sekolah subyek membaca Al-Qur'an, selain itu subyek juga menghafal Al-Qur'an sambil berjalan. Dengan kemampuan yang dimiliki subyek sangat bersyukur atas kemudahan yang Allah berikan kepada subyek.

Subyek kembali mempertegas bahwa Allah Swt telah memberikan kemudahan-kemudahan kepada hambanya, namun terkadang manusia sekarang ini menghafal Al-Qur'an ditengah jalan banyak cobaan takut tidak maksiamal dan tidak bisa menjaga hafalan ini yang banyak terjadi dan menjadi problems di masyarakat juga tentunya. Subyek juga sangat yakin atas kemampuan diri yang dimiliki subyek sehingga subyek bisa menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz.

Sedangkan subyek 2 Dalam aspek konsep diri pribadi disini subyek memiliki kemampuan yang tinggi dan kuat didalam menghafal Al-Qur'an sehingga subyek dengan sungguh-sungguh dapat menyelesaikan hafalannya.

Subyek mengukur kemampuannya apakah subyek mampu atau tidak subyek mengukur ketika itu subyek membaca Surat-surat yang mudah dihafal seperti surat al-jumuah, surat Al-Waqiah dan surat Al-Kahfi pada saat itu subyek mencoba menghafal pada akhirnya lama kelamaan subyek cepat dalam menghafal Al-Qur'an akan tetapi subyek belum bisa memahami maknanya karena subyek sudah mempunyai modal cepat didalam menghafal bagi subyek lebih mengutamakan menghafal dulu kemudian baru memahami makna-maknanya, subyek juga mengungkapkan pemahaman itu bisa diajalni dengan proses pada saat menghafal itu kemampuan subyek dan sebuah basic yang tinggi yang jarangdimiliki oleh orang lain.

Dari hal itu sesuai dengan teori Calhoun dan Acocella (1990. 72) yang mengemukakan bahwa Konsep diri yang lebih berupa penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima dirinya sendiri secara apa adanya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan

besar untuk dicapai, pengetahuan yang luas, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Kedua subyek memiliki niat, keyakinan, kemampaun dan kemauan yang kuat serta motivasi dan pengamalan melalui evaluasi dan penerimaan apa yang telah ada pada dirinya Subyek 1 mengakui bahwa dirinya memiliki kemampuan yang tinggi didalam menghafal Al-Qur'an subyek mampu karena subyek mengungkapkan dari dirinya sendiri 1.Allah memberikan kemudahan, 2.Menancapkan niat, 3.Yakin pada diri sendiri 4.Mampu dan bisa menyelesaikan Hafalan 30 juz. Sedangkan subyek kedua 1.Mengoreksi kemampuan, 2.Menghafal lebih cepat dibandingkan dengan pemahaman, 3.Memiliki basic yang lebih. Hal diataslah yang dimiliki oleh kedua subyek sehingga subyek mampu didalam menyelesaikan hafalan mereka 30 juz.

C. Motivasi

Dalam Aspek konsep diri pribadi disini ada motivasi yang dimiliki subyek disini peneliti mewawancari subyek apa yang memotivasi subyek sehingga subyek dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz. Subyek mendapat dorongan dan motivasi dari Orang tuanya sehingga subyek bisa menyelesaikan hafalanya, kemudian hal yang memitivasi subyek selanjutnya adalah subyek menghafal Al-Qur'an adalah bekal diakhirat

subyek tahu bahwa menghafal Al-Qur'an sangat besar pahalanya apalagi telah banyak kita ketahui banyak orang yang hafal Al-Qur'an di alam kubur jasadnya utuh sampai hari kiamat datang, subyek juga semangat untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada Orang lain apalagi subyek merupakan seorang musyrif dan setiap hari mengajarkan kemahasantri nya membaca Al-Qur'an dan membantu muallim-muallim nyimak hafalan mahasiswa di HTQ dan subyek termotivasi menghafal Al-Qur'an karena Pahalanya sangat besar membaca 1 huruf saja 10 kebaikan yang kita dapatkan Apalagi menghafal subhanallah tidak bisa dipungkiri lagi betapa besarnya pahala orang yang menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz.

Sedangkan subyek 2 Dalam konsep diri pribadi subyek memiliki motivasi didalam kehidupannya baik motivasi internal dan eksternal subyek lebih banyak termotivasi dari diri sendiri karena subyek sering melihat orang-orang yang lebih darinya yang memiliki banyak kemampuan dan sukses hal ini menjadi panutan bagi subyek untuk dijadikan uswah agar subyek dapat berhasil dari hal yang memotivasi diri subyek itu sendiri.

Subyek memiliki motivasi didalam menghafal, subyek menggantungkan motivasi didalam hidup subyek seperti subyek menghafal Al-Qur'an disana subyek menggantungkan motivasinya agar mendapat berkah dan pahala didunia dan akhirat , subyek juga menghafal

Al-Qur'an terkadang tidak mood subyek merasa suntuk dan malas dari hal ini subyek kembali menanta semangatnya dengan hal-hal yang menjadi motivasi bagi subyek seperti menghafal akan mendapatkan pahala yang besar, akan medapat kehormatan didunia dan akhirat hal ini yang embuat subyek dapat bertahan dan motivasi yang ada pada diri subyek tidak pernah pudar.

Dari hal itu sesuai dengan teori Calhoun dan Acocella (1990. 72) yang mengemukakan bahwa Konsep diri yang lebih berupa penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima dirinya sendiri secara apa adanya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, pengetahuan yang luas, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Kedua subyek memiliki niat, keyakinan, kemampaun dan kemauan yang kuat serta motivasi dan pengamalan melalui evaluasi dan penerimaan apa yang telah ada pada dirinya. Kedua subyek memiliki motivasi didalam menghafal Al-Qur'an, motivasi kedua subyek disini ialah subyek pertama 1.Dorongan dari orang tua dan keluarga, 2.Al-Qur'an bekal kehidupan, 3.Temotivasi dari Hadits

tentang (Mempelajari dan mengamalkan), 4. Medapat pahala, sedangkan motivasi yang dimiliki oleh subyek kedua ialah 1.Motivasi Tergantung Mood, 2.Mood datang ditata, 3.Kehidupan dijamin sama Allah , 4.Bahagia dunia akhirat. Kedua subyek memiliki perbedaan didalam motivasi seperti uangkapan diatas menunjukkan motivasi dari kedua subyek.

D. Mengamalkan

Dalam konsep diri pribadi disini subyek mengamalkan isi kandungan yang ada didalam Al-Qur'an baik itu perilaku atau ta'budullah taat kepada Allah swt. Subyek banyak mempelajari isi kandungan yang ada didalam Al-Qur'an selain subyek hafal subyek juga faham sedikit banyak nya isi kandungan yang ada didalam Al-Qur'an

Subyek mengamalkan apa yang subyek pelajari kepada sesama muslim karena bagi subyek merupakan kewajiban dan tanggung jawab karena subyek telah memegang panji-panji Kalam Allah Stw. Subyek juga mengajarkan Al-Qur'annya di masyarakat seperti kegiatan yang dilakukan subyek mengkaji bareng bersama para santri dipondok-pondok yang ada dimalang subyek juga banyak mengamalkan ayat-ayat yang subyek hafal dan mempelajari lagi. Hal yang diamalkan oleh subyek adalah subyek pernah menjadi mushohih di masjid tarbiyah mengajarkan Al_Qur'an kemahasntri, subyek mengajari di setiap UKM yang ada dikampus Subyek

juga biasanya menjadi pengajar di sana. Dengan ini subyek mendapat predikat insan terbaik di mata Allah dan manusia disekitarnya.

Sedangkan subyek 2 Dalam konsep diri pribadi disini subyek mengamalkan Al-Qur'an yang dihafalnya subyek mengetahui hukum-hukumnya kemudian subyek amalkan dan diajarkan keorang-orang yang membutuhkan dan subyek juga banyak mengulas tentang bagaimana pengamalan yang subyek lakukan

Subyek 2 juga menegaskan bahwa Al-Qur'an sekarang banyak yang dijadikan hiasan pernah subyek bermain kerumah temannya dan melihat Al-Qur'an yang udah berdebu dan sudah kotor karena jarang dibersihkan dan dirawat dan banyak juga Al-Qur'an ditempel didinding, piring terus kemudian di jampi-jampi dan ditiupkan ke Air kan tetapi bagi subyek keberkahan didalam Al-Qur'an adalah orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan apa-apa yang ada dialam Al-Qur'an dan menjahui larangan-larangan yang ada didalam Al-Qur'an hali ini yang menjadikan diri subyek tetap semangat mengamalkan seperti hal yang dilakukan subyek, subyek membantu ustdaz nya menyimak setoran mahasiswa yang pemula ingin menghafal Al-Qur'an kemudian subyek membagikan tips-tips bagaimana menghafal Al-Qur'an Agar cepat dan mantap.

Dari hal itu sesuai dengan teori Calhoun dan Acocella (1990. 72) yang mengemukakan bahwa Konsep diri yang lebih berupa penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima dirinya sendiri secara apa adanya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, pengetahuan yang luas, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Kedua subyek memiliki niat, keyakinan, kemampaun dan kemauan yang kuat serta motivasi dan pengamalan melalui evaluasi dan penerimaan apa yang telah ada pada dirinya, subyek memiliki pengamalan-pengamalan yang membuat diri subyek mampu dan dapat mengaplikasi kan ilmu-ilmu kedua subyek kemasyarakatan dan sosial. Subyek pertama mengungkapkan 1. Merasa Mempunyai kewajiban-kewajiban untuk mengamalkan ilmu, 2. Merasa bertanggung jawab, 3.Mempelajari Al-Qur'an, 4.Mengamalkan Al-Qur'an.

6) Aspek Konsep diri moral dan etik

Dalam konsep diri moral dan etik disini, bagaimana perasaan subyek mengenai hubungannya dengan tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dinaggap baik dan buruk. Subyek menggambarkan dan menjabarkan bagaimana interaksi dengan moral dan etik didalam Al-Qur'an seperti ungkapan subyek pada saat wawancara mengenai interaksi

Tentu saja interaksi saya seorang penghafal AL-Qur'an dengan Masyarakat Al-Qur'an pada satu sisi lain juga dimaknai sebagai salah satu elemen dalam prilaku sosial. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an hidup di tengah-tengah manusia sebagai mahluk sosial. Maka sebagai suatu konsekuensi Al-Qur'an akan hidup dan dipraktikkan oleh manusia dalam lingkungan hidupnya. (W9.M.9.R1)

Dari ungkapan diatas subyek memang benar-benar mengaplikasikan kan dirinya sebagi seorang penghafal Al-Qur'an berinteraksi dengan sosial baik itu dari elemen satu dengan prilaku sosial artinya subyek tidak pandang buluh walaupun itu baik dan buruk tetap berinteraksi akan tetapi subyek tetap mengambil hal-hal yang positif saja hal-hal yang negatif di tinggalkan oleh subyek.

Saya melakukan Berbagai praktek sosial yang melibatkan Al-Qur'an di antaranya adalah saya tahlilan, sema'an Al-Qur'an yang melibatkan penghafal Al-Qur'an, praktek pengobatan, lomba MTQ dan berbagai praktek lainnya yang bisa kita amati di masyarakat. Pada prakteknya, semua kegiatan tersebut menggunakan Al-Qur'an baik berupa bacaan, seni ataupun media pembelajaran. (W9.M.9.R1)

Praktek sosial yang dilakukan subyek yaitu subyek sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang sangat baik dipandangan masyarakat tentunya dengan menjalin interaksi banyak praktek yang subyek lakukan

diantaranya subyek di undang diacara tahlilan dirumah-rumah warga atau di halaqoh dalam pengajian, subyek sima'an di HTQ dan dimasyarakat, subyek merukiyah orang-orang yang kesurupan dengan bacaan-bacan Al-Qur'an dengan harapan dapan menyembuhkan, dan subyek mengikuti lomba MTQ disini subyek mengikuti lombah muali dari kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga kenasional subyek pernah mengikuti lombah tersebut hingga menang disinilah selalu terjalin hingga subyekk dihargai dan dihormati oleh masyarakat.

Sedangkan Subyek 2 Dalam konsep diri moral dan etik disini, bagaimana perasaan subyek mengenai hubungannya dengan tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dinaggap baik dan buruk. Subyek menggambarkan dan menjabarkan bagaimana interaksi dengan moral dan etik didalam Al-Qur'an seperti ungkapan subyek pada saat wawancara mengenai interaksi.

Subyek menjelaskan bahwa terjalinnya hubungan satu sama lain di antara sesama manusia merupakan suatu ketetapan dari Allah, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan manusia. Sengaja diciptakan Allah berbeda-beda, laki-laki, perempuan, bersuku suku, dan berbangsa-bangsa supaya mereka saling mengenal. Hal ini untuk saling mengisi sehingga terciptakan manusia terbaik

Jadi subyek menegaskan, keadaan manusia yang berbeda-beda tersebut bukan untuk menjadikan permusuhan, tapi justru untuk saling mengenal (ta'aruf), karena pada dasarnya derajat manusia dihadapan Allah adalah sama, yang membedakan adalah kadar taqwa kepada Allah Swt. Sebab, agama Islam di samping mengatur hubungan antar manusia dengan Allah (hablum min Allah), juga menitik beratkan kepada hubungan antar manusia (Hablum min an N s).

Hal ini sejalan dengan teori Cooley (dalam Heidemans. 2009. 68) bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi antara dirinya dengan kelompok primer yaitu keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Dari teori diatas hubungan interaksi antara diri subyek dengan kelompok sosial ialah subyek pertama Mengaplikasikan melalui 1.Tahlilan, 2.Sima'an 3.Lomba MTQ, 4.Yasinan, 5.Dan kegiatan masyarakat gotong royong Sedangkan Subyek kedua 1. Bepacu pada QS: Al-Hujuraat Ayat 13, 2.Hablum minannas, 3.Bersuku-suku, 4.Berbangsa-bangsa, 5. Saling mengenal.

7) Aspek konsep diri sosial

A. Guru

Dalam Aspek konsep diri sosial disini peneliti mewawancarai guru subyek yang biasanya subyek setoran di HTQ untuk mengetahui bagaimana bagaimana Subyek ini sebagai seorang hafidz dan bagaimana proses subyek didalam menyelesaikan hafalannya

Subyek dinilai oleh ustadz orangnya baik subyek selalu tersenyum saat bertemu ustadz dan selalu sungkeman saat sebelum setoran dan sesudah setoran, subyek dinilai bagus baik dari segi berbicara dan bertanya, subyek lancar hafalnya baik subyek setoran dan murojaah subyek selalu lancar, tuturkata subyek sangat lembut dan halus, subyek sami'na wataho'na kepada gurunya meskipun jarang setora subyek nurut semua apa yang dikatakan oleh gurunya walaupun gurunya juga Alumni UIN dan pernah Menjadi Anggota HTQ di Tahun 2006 dan subyek memiliki target menyelesaikan hafalannya dan subyek juga memiliki cita-cita yang akan segera dan cepat terwujud.

Sedangkan subyek 2 Dalam Aspek konsep diri sosial disini peneliti mewawancarai guru subyek yang biasanya subyek setoran di HTQ untuk mengetahui bagaimana bagaimana Subyek ini sebagai seorang hafidz dan bagaimana proses subyek didalam menyelesaikan hafalannya.

Ustadz atau guru subyek menilai subyek sebagai seorang yang sangat sopan kepada guru, teman-teman dan masyarakat, subyek juga dinilai rajin

oleh gurunya karena subyek selalu menjaalakan tips-tips menjaga hafalan, subyek dinilai tawadhu' oleh gurunya karena subyek selalu taat apa yang diperintahkan oleh Allah swt subyek tidak sombong dan menghargai gurunya, subyek juga dinilai baik hatinya kepada sesama muslim apalagi subyekk seorang takmir di masjid tarbiyahdan selalu mengumandangkan Adzan, subyek rajin setoran setiap hari dan subyek juga membuat jadwal setoran kepada ustadznya sehingg setelah habis kuliah kosong subyek langsung setoran dan hal ini dilakukan setiap hari sampai subyek mengkhatamkan Hafalannya 30 juz.

Hal ini sejalan dengan teori Burns (1989. 66) yang mengungkapkan bahwa konsep diri adalah suatu gambaran dari apa yang kita pikirkan, yang orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan, yang mana konsep diri merupakan kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas efektif, evaluasi diri dan kecenderungan memberi respon. Subyek pertama dinilai daripendapat gurunya yang menuangkan keadaan diri subyek yaitu, subyek pertama penilaian dari gurunya 1.Baik 2.Bagus 3.Hafalnya Lancar 4.Tutur kata sopan 5.Nurut apa yang disarankan 6.Meskipun jarang setoran bisa menyelesaikan dengan maksimal 7. memiliki target dan cita-cita. Sedangkan subyek kedua 1. Sopan 2. Rajin 3. Twadhu' 4. Baik hati 5.

Suka berinteraksi6. Setoran setiap hari walaupun kuliah nya padat 7.

Membuat jadwal 8. Mampu mengatur waktu ngaji.

B. Teman Sebaya

Dalam konsep diri sosial disini peneliti memwawancarai temen sebaya subyek yang dekat dengan subyek tahu karakter dan sifat subyek disetiap harinya.peneliti menanyakan kepada teman subyek bagaimana penilai tentang Subyek sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, sehingga dapat diketahui ciri dan karakter subyek sebagai seorang hafidz yang bermartabat dipandangan masyarakat.

Dari penilain temennya subyeksubyek seorang hafidz yang sangat baik terhadap teman-temannya baik tua dan muda umurnya subyek tetap bisa berbuat baik, subyek suka menolong ketika temenya membutuhkan uang terkadang subyek memberikan uang kepada temannya yang sepantasnya diberikan kepada temannya, subyek juga suka bercanda sampai berlebihan akan tetapi temen-temen subyek bisa memaklumin bercanda seperti suka ganggu temennya lagi mandi dan lain sebagainya namun bagi teman subyek, subyek tetap baik dan enak didalam bercanda, subyek juga merupakan lelaki yang berwajah tampan yang menjadi sorot setiap wanita yang memandang sehingga subyek banyak digemari dan disukai oleh banyak orang, subyek juga mempunyai suara yang bagus karena subyek

merupakan seorang Qori' di UIN Maliki Malang ini bahkan subyek wakil Ketua FQUIN (Forum Qori'/ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malanh) dan subyek orang yang berwibawa disegani dan di hormati oleh teman-temannya subyek juga sangat terkenal di kampus berbagai acara yang telah subyek isi baik acara seminar-seminar, diskusi ilmiah, pengajian kitab-kitab dan acara-acara besar seperti membaca kalam ilahi di acara riyadul jannah.

Sedangkan subyek 2 Dalam konsep diri sosial disini peneliti mewawancarai teman sebaya subyek yang dekat dengan subyek tahu karakter dan sifat subyek disetiap harinya. peneliti menanyakan kepada teman subyek bagaimana penilaian tentang Subyek sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, sehingga dapat diketahui ciri dan karakter subyek sebagai seorang hafidz yang bermartabat dipandangan masyarakat.

subyek dinilai oleh temannya subyek orang yang baik dan rajin baik dalam berinteraksi rajin sholat, ibadah, ngaji, belajar dan lain sebagainya, subyek juga suka membantu temannya yang lagi banyak masalah dan dipecahkan dan diberi saran oleh subyek dan subyek suka member support terhadap temannya yang sedang kebingungan, subyek juga orangnya suka memaafkan orang yang berbuat salah kepada subyek hal ini pernah dialami oleh subyek ketika subyek sedang disakiti atau dihina oleh orang lain subyek tetap memaafkan orang itu dengan hati yang ikhlas.

Dalam Aspek konsep diri sosial disini peneliti mewawancarai guru subyek yang biasanya subyek setoran di HTQ untuk mengetahui bagaimana bagaimana Subyek ini sebagai seorang hafidz dan bagaimana proses subyek didalam menyelesaikan hafalannya

Ustadz atau guru subyek menilai subyek sebagai seorang yang sangat sopan kepada guru, teman-teman dan masyarakat, subyek juga dinilai rajin oleh gurunya karena subyek selalu menjaalankan tips-tips menjaga hafalan, subyek dinilai tawadhu' oleh gurunya karena subyek selalu taat apa yang diperintahkan oleh Allah swt subyek tidak sombong dan menghargai gurunya, subyek juga dinilai baik hatinya kepada sesama muslim apalagi subyekk seorang takmir di masjid tarbiyahdan selalu mengumandangkan Adzan, subyek rajin setoran setiap hari dan subyek juga membuat jadwal setoran kepada ustadznya sehingg setelah habis kuliah kosong subyek langsung setoran dan hal ini dilakukan setiap hari sampai subyek mengkhatamkan Hafalannya 30 juz.

Hal ini sejalan dengan teori Burns (1989. 66) yang mengungkapkan bahwa konsep diri adalah suatu gambaran dari apa yang kita pikirkan, yang orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan, yang mana konsep diri merupakan kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas efektif, evaluasi diri dan kecenderungan memberi respon. Kedua subyek memiliki penilaian dari

sahabat subyek yang mengetahui segala sifat dan karakter subyek. Subyek pertama dinilai 1.Baik 2.Suka menolong 3.Bercanda berlebihan tapi masih nyaman 4.Ganteng 5.Suara bagus 6.berwibawa. Sedangkan subyek kedua dinilai 1.Baik 2.Rajin 3.Suka mensupport 4.Suka membantu 5.Tidak pelit 6.Salah langsung memperbaiki akhlaknya 7.Jika salah langsung meminta maaf.

1. Faktor pendukung yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri (Hardy dan Heyes. 1988. 132). Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya, dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang di inginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella. 1995. 76). Dalam faktor pendukung yang mempengaruhi konsep diri disini subyek mengungkapkan berbagai macam faktor-faktor konsep diri yang mendukung dirinya didalam menghafal Al-Qur'an.

Dari ungkapan pada awal mulanya subyek menghafal Al-Qur'an adanya dorongan dan paksaan dari orang tua agar subyek menghafal Al-Qur'an karena pada saat itu subyek belum mempunyai prinsip didalam hidupnya apakah subyek harus bersungguh-sungguh memang dari diri subyek sendiri subyek tidak tahu, hal ini dialami subyek pada saat subyek masih sekolah dasar di SDN Cibesi Tasikmalaya pada saat itu subyek masih belajar ngaji di kampung-kampung seperti anak-anak pada umumnya belajar di TPQ dan lain sebagainya tapi kedua orang tua subyek lebih menekankan subyek supaya menghafal Al-Qur'an Agar kelak bernasib baik dan bahagia didunia dan akhirat, kemudia orang tua subyek dengan berbagai cara memaksa subyek agar lebih dari orang lain akhirnya pada saat itu subyek ikut lombah tartil Al-Qur'an di kabupaten dari hasil perlombaan subyek menang sampai menuju ke babak final hingga menjuarai juara I. Atas dasar dorongan dari orang tua subyek bersemangat menghafal Al-Qur'an.

Pada saat itu juga di kampung subyek anak kecil tidak ada yang menghafal juz Amma apalagi menghafal Al-Qur'an Cuma yang ada bisa membaca Al-Qur'an saja, akhirnya kedua orang tua subyek prihatin terhadap subyek sehingga subyek selalu di control dan di bombing oleh kedua orang tuanya dari paksaan subyek awalnya menghafal juz amma kemudian setelah beberapa pekan di tes dengan orang tuanya sehingga

dari paksaan yang terus subyek jalani setiap waktu itu menjadi kebiasaan subyek karena subyek juga mempunyai bakat suara yang bagus akhirnya subyek membangun semangat yang tinggi atas dasar dukungan dari kedua orang tuanya subyek menata dan bisa menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz 1, 5, 10, 15, 20, 25 hingga sampai Khatam 30 juz. memang sulit sekali menanta awal bagi subyek akan tetapi subyek sampai detik ini ada dukungan dan semangat dari kedua orang tuanya.

Sedangkan subyek 2 Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri (Hardy dan Heyes. 1988. 132). Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya, dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang di inginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella. 1995. 76). Dalam hal ini subyek memiliki faktor-faktor pendukung konsep diri didalam menghafal Al-Qur'an

subyek memiliki faktor pendukung yang perta orang tuanya yang selalu mendukung setiap subyek menghafal Al-Qur'an dan selalu memberikan semangat kepada subyek ketika dipondok ibu nya selalu

memberikan dukungan kepada subyek agar tetap tekun menuntut ilmu dan mempelajari Al-Qur'an, yang kedua adanya dorongan dari guru-guru subyek yang selalu mendukung subyek agar terus meneruskan perjuangan gurunya karena guru subyek tahu bahwa muridnya akan menggantikannya suatu saat kelak berada sama seperti posisi gurunya sehingga guru subyek selalu memberikan support dan semangat kepada subyek, ketiga temen-temen subyek yang memberikan semangat dan dukungan apalagi subyek sebagai anak PBSB penerimaan beasiswa santri berprestasi itu karena subyek hafal Al-Qur'an yang menerima beasiswa dari kemenag semua teman-teman subyek sangat mendukung dan yang terakhir seorang kekasih subyek sudah mempunyai sosok wanita yang meyakini sehingga subyek selalu didukung apapun yang dilakukan subyek selagi itu baik dan subyek bahagia.

Hal ini sejalan dengan teori Calhoun dan Acocella. yang mengemukakan bahwa Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri (Hardy dan Heyes. 1988. 132). Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya, dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang di inginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Subyek pertama

memiliki faktor pendukung 1. Dorongan orang tua 2. Paksaan orang tua 3. Adanya perhatian 4. Kontrol orang tua sedangkan subyek kedua 1. Dukungan orang tua 2. Dorongan guru-guru 3. Dorongan Temen-temen 4. Dorongan pacar.

2. Faktor penghambat konsep diri

C. Memiliki kelemahan-kelemahan konsep diri

Dalam aspek faktor penghambat konsep diri disini subyek memiliki kelemahan-kelemahan didalam menghafal Al-Qur'an. Setiap manusia pasti mempunyai kelemahan apapun itu bentuknya

subyek memiliki kelemahan-kelemahan didalam menghafal Al-Qur'an menjaga Hafalan Al-Qur'an. Subyek mengetahui bahwa barang siapa yang sudah menghafal Al-Qur'an berarti berani bertanggung jawab atas apa yang dihafal dan menjaga. Kelemahan subyek 1 ini pertama kesulitan membedakan kata-kata seperti didalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang serupa sehingga bagi subyek sulit untuk membedakannya, kedua sulit konsentrasi mood-mood an yang dialami subyek biasanya membaca Al-Qur'an setelah ba'da magrib sampai menjelang isya' itu subyek biasanya mendapat 3-4 juz sekarang subyek Cuma mampu membaca dan memurojaah Cuma 1-2 juz berbeda pada saat masih sekolah dulu dari

kelemahan ini lah subyek terkadang tidak mood untuk membaca atau mengulang hafalannya.

Sedangkan Subyek 2 Calhoun dan Acocella (1990. 72) Mengatakan individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Subyek memiliki kelemahan konsep diri didalam menjaga hafalan dan menghafal Al-Qur'an kelemahan yang dialami oleh subyek pertama subyek mudah sekali lupa terhadap hafalannya, subyek mudah didalam menghafal dan cepat lupa dari hal ini subyek membiasakan diri dan terus menerus murojaah agar cepat didalam mengingat hafalannya setiap hari subyek murojaah di waktu-waktu tertentu seperti ba'da subuh dan ba'da magrib hal ini dibiasakan oleh subyek agar subyek bisa mengingat dan cepat dan tidak gampang lupa dan yang terakhir subyek sulit membedakan banyak ayat-ayat yang serupa didalam Al-Qur'an hal ini sama seperti yang dialami oleh subyek pertama.

Hal ini sejalan dengan teori Calhoun dan Acocella (1990. 72) Mengatakan individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak

mengetahui kekurangan dan kelemahannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil. Kedua subyek memiliki kelemahan-kelemahan didalam mengafal Al-Qur'an subyek pertama memiliki hambatan 1. Sulit menjaga Hafalan 2. sulit membedakan kata-kata yang ada didalam Al-Qur'an 3. Sulit konsentrasi 4. Mood-moodan, Sedangkan subyek kedua 1. Cepat lupa 2. Sulit mengingat kata-kata disurat pendek.

D. memiliki faktor-faktor penghambat konsep diri

Calhoun dan Acocella (1990. 72) Mengatakan individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Subyek satu memiliki faktor-faktor penghambat didalam konsep diri pertama adalah rasa malas tentunya penyakit ini yang selalu dialami oleh subyek apapun bentuk dan alasannya jika subyek sudah malas semua ikut malas apa sebabnya sehingga rasa malas subyek itu tumbuh penyebabnya adalah capek dan bosan dengan aktivitas yang mengurangi motivasi subyek seperti komunikasi dengan teman murojaah tidak fokus karena banyak suara-suara yang mengganggu. Kedua subyek tidak bisa membagi

waktu antara mengulang hafalan, belajar dan bermain karena subyek jurusan biologi dan subyek setiap harinya dibebani oleh praktikum yang harus dia selesaikan dari hal itu subyek sulit membagi waktu sehingga waktu liburnya dibuat untuk bermain dan waktu ngaji dibuat untuk mengerjakan praktikum.

ketiga faktor wanita ini adalah penyakit yang sangat berat dan dapat menghambat subyek 1 apalagi subyek banyak disukai oleh para wanita karena bakat dan ketampanannya subyek tergiur sering telponan sampai larut malam hingga subyek lupa akan waktu yang harus dia kerjakan inilah faktor penghambat yang subyek alami menjadi seorang hafidz.

Sedangkan subyek 2 Calhoun dan Acocella (1990. 72) Mengatakan individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil. Dalam hal ini subyek memiliki faktor-faktor penghambat konsep diri didalam menghafal Al-Qur'an

Subyek menyadari bahwa memiliki faktor penghambat konsep diri hal yang paling utama adalah cewek karena subyek gampang dan mudah tergoda sama lawan jenisnya subyek biasanya ketika setoran di HTQ

subyek berbaur sama lawan jenis akhienya subyek tidak konsentrasi didalam menghafal, kedua faktor lingkungan subyek terkadang terlena melihat teman-temannya yang jalan-jalann terus baik itu ke Mall, nonton bioskop dan lain sebagainya padahal subyek mempunyai tanggungan yang harus diselesaikan.



Ketiga HP ini subyek gampang sekali tergoda karena subyek memiliki hp yang bermerek dan banyak di install game didalam hpnya tersebut tidak hana itu subyek juga aktif online di media sosial hal ini yang sulit sekali subyek hindari karena subyek sulit membagi waktu bagi subyek hp sudah menjadi kebutuhan yang harus ada didalam hidupnya subyek tidak menghindari lagi dari hal itu. Dan yang terakhir rasa malas ini juga para subyek jika malas semua aktifitas yang baik biasanya subyek lakukan semuanya kacau dan ditinggal oleh subyek. Dari faktor dan masalah ini subyek membuat jadwal-jadwal agar subyek dapat melakukan aktifitas dengan teratur dan sesuatu yang subyek lakukan semuanya hal-hal yang bermanfaat.

Hal ini sejalan dengan Teori Calhoun dan Acocella (1990. 72) Mengatakan individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe,tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya, sedangkan tipe kedua adalah

individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil. Kedua Subyek memiliki faktor-faktor yang menghambat konsep dirinya, subyek yang pertama 1. Rasa malas 2. Sulit membagi waktu 3. Perempuan 4. Teleponan 5. Belajar dari masalah Sedangkan subyek kedua faktor-faktor yang menghambat konsep dirinya adalah 1. Perempuan, 2. Lingkungan 3. Handphone 4. Rasa malas 5. Membuat jadwal sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, paparan data dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai bahan temuan adalah sebagai berikut:

1. Kedua subyek memiliki Aspek konsep diri fisik dan prilaku, subyek pertama memiliki prilaku Baik, subyek Menjaga diri dari hal-hal yang negatif, subyek Berbudi pekerti sedangkan subyek kedua memiliki prilaku Rajin, subyek Baik, subyek juga terkadang malas, subyek juga Sering Tidur, subyek Bisa mengkondisikan kepada hal-hal yang positif.
2. Aspek konsep diri penampilanAspek konsep diri keluarga, Keluarga subyek sangat bangga atas subyek yang menghafal Al-Qur'an dan berprestasi, Keluarga subyek merasa senang dengan subyek karena telah membawa nama baik keluarga di hadapan masyarakat dan sosial, Subyek sangat diharapkan agar dapat menggapai kesuksesan oleh keluarga dan karabatnya.Sedangkan subyek kedua dinilai dari

sisi keluarga subyek kedua menjelaskan Keluarga subyek sangat bangga terhadap subyek yang dari kecil tidak pernah menyusahkan orang tuanya dan sering membantu orang tua nya dalam bentuk situasi apa pun itu, Keluarga subyek sangat senang terhadap subyek sangat sholeh dan ditambah subyek seorang hafidz Al-Qur'an yang banyak dihargai orang dan masyarakat sosial.

3. Aspek Konsep diri Psikis Subyek pertama Belum mempunyai niat yg kuat, Adanya paksaan, Diberi Motivasi, berkaca pada org lain, Membangun niat, Sedangkan, Subyek kedua Mempunyai niat semenjak kecil, Banyak dukungan dari keluarga , Tidak ada paksaan.

4. Aspek Konsep diri Pribadi

a. Keyakinan, Subyek memiliki aspek diri pribadi keyakinan yang dimiliki oleh subyek pertama adalah: .Niat diiringi keyakinan yang kuat subyek, Menghafal menjadi ringan subyek pertama mengungkapkan bahwa jika menghafal ingin memiliki keyakinan yang tinggi yaitu diiringi dengan niat dan keyakinan yang kuat jika al itu sudah dimiliki maka menghafal akan menjadi mudah dan ringan, sedangkan subyek kedua memiliki keyakinan yang tinggi dan kuat yaitu: .Menjalani Proses, Selalu ada kemudahan, Semangat dan yakin dapan menyelesaikan Al-Qur'a 30 juz.

b. Kemampuan, Subyek memiliki aspek diri pribadi Subyek pertama kepercayaan bahwa Allah memberikan kemudahan didalam menghafal Al-Qur'an, subyek menancapkan niat, subyek yakin pada diri sendiri, dan subyek mampu dan bisa menyelesaikan hafalan 30 juz. Sedangkan subyek kedua subyek selalu mengoreksi kemampuan, subyek menghafal Al-Qur'an lebih cepat dibandingkan dengan pemahaman dan subyek memiliki basic yang lebih. Hal diataslah yang dimiliki oleh kedua subyek sehingga subyek mampu didalam menyelesaikan hafalan mereka 30 juz.

c. Motivasi, Subyek memiliki aspek diri pribadi subyek pertama adalah: Dorongan dari orang tua dan keluarga, Al-Qur'an bekal kehidupan, Temotivasi dari Hadits tentang (Mempelajari dan mengamalkan), Medapat pahala, sedangkan motivasi yang dimiliki oleh subyek kedua ialah: Motivasi Tergantung Mood, Mood datang ditata, Kehidupan dijamin sama Allah, Bahagia dunia akhirat. Kedua subyek memiliki perbedaan didalam motivasi seperti ungkapan diatas menunjukkan motivasi dari kedua subyek.

- d. Mengamalkan subyek aspek diri pribadi yaitu pengamalan ilmu yang subyek pelajari subyek pertama mengungkapkan Merasa Memepunyai kewajiban-kewajiban untuk mengamalkan ilmu, Merasa bertanggung jawab, Mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan Al- Qur'an.
5. Aspek Konsep diri moral dan etika, Subyek memiliki dalam berkomunikasi kedua subyek memiliki moral dan etika subyek mendekat dan melalui hal itu yaitu dengan hubungan interaksi antara diri subyek dengan kelompok sosial ialah subyek pertama Mengaplikasikan melalui kegiatan seperti tahlilan, sima'an lomba MTQ, yasinan dan kegiatan masyarakat gotong royong Sedangkan Subyek kedua bepacu pada QS: Al-Hujuraat Ayat 13, hablum minannas,.bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan saling mengenal.
6. Aspek konsep diri sosial
- a. Guru, Subyek memiliki penilaian khusus dari guru-gurunya yaitu subyek pertama penilaian dari gurunya adalah seorang yang baik, Bagus, hafalnya Lancar, tutur kata sopan, nurut apa yang disarankan, meskipun jarang setoran subyek bisa menyelesaikan dengan maksimal dan subyek memiliki target dan cita-cita. Sedangkan subyek kedua adalah subyek orang yang sangat sopan,

subyek rajin, tawadhu, subye baik hati, suka berinteraksi, setoran setiap hari walaupun kuliah nya padat, subyek membuat jadwal dan subyek mampu mengatur waktu ngaji.

- a. Teman sebaya, subyek memiliki penilaian dari sahabat dan teman subyek. Subyek pertama dinilai orang yang baik, subyek suka menolong, subyek orang yang suka bercanda berlebihan tapi masih nyaman, subek orang yang ganteng, subyek memiliki suara bagus, subyek orang yang berwibawa. Sedangkan subyek kedua dinilai Baik, Rajin, Suka mensupport, Suka membantu, Tidak pelit, ketika salah langsung memperbaiki akhlaknya dan subyek jika salah langsung meminta maaf.
7. Faktor pendukung yang mempengaruhi konsep diri Subyek pertama memiliki faktor pendukung dari dorongan orang tua, subyek memiliki Paksaan orang dari tua, Subyek selalu adanya perhatian serta kontrol dari orang tua sedangkan subyek kedua memiliki dukungan dari orang tua subyek mendapat dorongan dari guru-gurunya dan dorongan Temen-temen serta dorongan pacar.
 8. Faktor penghambat konsep diri

a. Memiliki kelemahan-kelemahan konsep diri, Kedua subyek memiliki kelemahan-kelemahan didalam menghafal Al-Qur'an subyek pertama memiliki hambatan, Sulit menjaga Hafalansulit membedakan kata-kata yang ada didalam Al-Qur'an, Sulit konsentrasi, Mood-moodan, Sedangkan subyek kedua, Cepat lupa dan Sulit mengingat kata-kata disurat pendek.

b. Memiliki faktor-faktor penghambat konsep diri Kedua Subyek memiliki faktor-faktor yang menghambat konsep dirinya, subyek yang pertama, Rasa malas, Sulit membagi waktu, Perempuan, Telponan, belajar dari masalah Sedangkan subyek kedua faktor-faktor yang menghambat konsep dirinya adalah Cewek/Perempuan, Lingkungan Handphone, Rasa malas, Membuat jadwal sehari-hari.

B. Saran

1. Subyek Peneliti

Saran yang dapat diberikan kepada kedua subyek adalah supaya tetap mempertahankan niatnya didalam menghafal Al-Qur'an, mengasah kemampuan ingatannya menjaga motivasinya, menghindari hal-hal yang membuat hafalan bermasalah dan rajin-rajin *murojaah* (Mengulang) Hafalan Agar Lancar dan Apabila konsep diri sudah

terbentuk yang positif yang matang supaya tetap dijaga dan berlanjut sampai akhir hayat.

2. Lembaga HTQ (Hai'ah Tahfidzul Qur'an)

Bagi para muallim dan muallimah di HTQ, khususnya pengasuh atau pimpinan ketua HTQ agar lebih kembali memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an. Harus diberi Motivasi yang kuat seperti beasiswa dan lain sebagainya sehingga tujuan mahasiswa menghafal Al-Qur'an tidak hanya duniawi saja namun tujuannya menyelamatkan kalam Allah di Akhir zaman ini.

3. Fakultas Psikologi

Saran Bagi Fakultas psikologi adalah agar lebih memperhatikan dan member wadah bagi mahasiswa khususnya jurusan psikologi yang Menghafal Al-Qur'an Karena sangat sedikit sekali mahasiswa yang Hafal Al-Qur'an di jurusan Psikologi sehingga mencetak kader mahasiswa psikologi yang hafal Al-Qur'an tentunya dapat membawa nama baik Bagi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Penelitian Selanjutnya

Saran saya untuk peneliti selanjutnya yang mengkaji skripsi ini dengan judul yang sama ataupun sedikit berbeda, agar tidak plagiasi atau menjiplak skripsi ini demi menjaga nama baik Fakultas Psikologi UIN Maulana malik Ibrahim Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, shofiyatul, 2011, *Konsep diri perempuan kawin kontrak (Studi fenomenologi didesa kalisat kecamatan rembang)*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.

Anshori, isa, 2008, *Konsep diri pada individu waria (Studi kasus pada IWAMA)*, Skripsi, Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Anadayani, B & Afianti, T. 1996. *Konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri remaja*.jurnal psikologi. 23 (2). 23-30.

Andriawati, Siti. 2012. *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa depan Di Lembaga Perumahan Wanita malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*. PT. Renika Cipta: Jakarta.

Burns. 1993. *Konsep Diri (Teori, pengukuran, perkembangan dan prilaku)*. Jakarta: Arcan

Calhom & Acocella. 1990. *Psikologi tentang penyesuaian diri dan hubungan kemanusiaan*. Edisi ketiga. Hill Publishing Comphany. New York.

Centi, J. f . 1993. *Mengapa rendah diri?*. Kansius: Yogyakarta.

Depag. 1989. *Alqur'an dan terjemah*. Semarang: Toha Putra.

Dewi, E.K, dkk. 2004. *Studi konsep diri ditinjau dari latar belakang budaya dan jenis kelamin pada sekolah menengah disemarang dan wonosobo*. Jurnal psikologi UNDIP. Nomor 2, vol I. 144-157.

Dariyo, agoes. 2002. *Psikologi perkembangan remaja*. Cetaka pertama. Hal 80. Jakarta: penerbit Ghalia Indonesia.

Desmita. 2007. *Psikolog perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cv penerbit J-ART: Bandung.

Depag. 1990. *Al-Qur'an Dan Al-Hadits*. Semarang: Toha Putra.

Dewi, E.K, dkk. 2004. *Studi konsep diri ditinjau dari latar belakang budaya dan jenis kelamin pada sekolah menengah disemarang dan wonosobo*. Jurnal psikologi UNDIP. Nomor 2, vol I. 144-157.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cv penerbit J-ART: Bandung.

Estiler, Heidemans. 2009. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan kesadaran Emosi Siswa SMP Malang*. Disertasi: Universitas Negeri Malang (tidak diterbitkan).

Ghufron, M Nur. & Risnawati, Rini, S. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-ruz Media: Yogyakarta.

Hidayat, Muhammad Yusuf. 2000. *Perbedaan Konsep Diri, Motivasi dan Prilaku keagamaan Mahasiswa Input SLTA Umum & Madrasah di IAIN Alauddin Makasar*. Tesis: Universitas Negeri Malang. (Tidak Diterbitkan)

Hunlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi perkembangan suatu rentang kehidupan, Edisi Kelima*. (Terjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Erlangga: Jakarta.

Helmi, A.F. & Ramdhani, N. 1992. *Hubungan antara konsep diri dengan kemampuan anak bergaul*. Yogyakarta : fakultas psikologi Universitas Gadjah Mada.

James, dkk. 1902. *Diri dalam Rangka Kehidupan*. Bulan Bintang: Jakarta.

Kaliat, Anna. 1992. Dalam bukunya *penguasaan diri terhadap lingkungan*.

Lexi J. Moeleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, Yunan. 1988. *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*. Bulan Bintang: Jakarta.

Nawabuddin, Abul Rabbi, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: CV. Tri Daya Inti.

Robinson, dkk, Heidemans 2009. *Diri dalam kehidupan*. Didalam bukunya Heidemans.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Saifudin, Arif. 2012. *Konsep diri santri Tanpa pengasuh (Studi Kasus Terhadap Santri di pesantren Mahasiswa Darul Hijrah Merjosari Malang)*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Zen, H.A Muhaimin, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



CODING

Rumusan Masalah	Pertanyaan wawancara	Jawaban Responden1	Jawaban responden 2
<p>1. Bagaimana Konsep diri seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an di HTQ UIN Maliki Malang?</p>	<p>1. <i>Bagaiman anda menilai diri anda sebagai seorang penghafal Al-Qur'an ?</i></p> <p>2. <i>Bagimana anda berpenampilan yang menunjukkan anda sebagai seorang penghafal Al-Qu'an?</i></p>	<p>1. EmmTentunya saya menilai diri saya sebagai seorang penghafal Al-Quran ya baik karena saya bisa menjaga diri saya dari hal-hal yang menjatuhkan nama baik saya meskipun banyak dimasyarakat menilai bahwa ada orang yang menghafal Al-Qur'an Itu tidak sesuai dengan apa yang ia hafal akan tetapi saya tidak seperti itu saya baik dan berbudi pekerti.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik 2. Menjaga diri dari hal-hal yang (-) 3. Berbudi pekerti <p>2. kalau penampilan saya tentunya harus menunjukkan bahwa saya orang yang menjaga Al-Qur'an baik itu baju, peci, celana dan sarung ya itu semua harus terlihat</p>	<p>1. penilaian terhadap diri saya sendiri saya ya... saya rajin dan baik meskipun terkadang saya males dan sering tidur tapi saya tetep bisa mengkondisikan diri saya dengan hal-hal yang positif.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rajin 2. Baik 3. Malas 4. Sering Tidur 5. Bisa mengkondisikan kepada hal-hal yang (+) <p>2. Emm Penampilan saya tidak menjadi hal yang paling utama bagi saya yang penting saya dinilai orang-orang baik saja udah cukup tapi saya ya menempatkan diri saya sesuai dengan keadaan</p>

	<p>3. <i>Bagaimana penilaian keluarga anda melihat diri anda sebagai seorang penghafal AL-Qur'an?</i></p>	<p>wibawa. Intinya mas orang yang menghafal Al-Quran itu berbeda dengan orang lain baik itu penampilan dan tuturkatanya semuanya beda ada juga sih orang yang menghafal itu biasa-biasa saja tapi saya tidak seperti itu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peci 2. Baju 3. Sarung 4. Wibawa 5. Tuturkata baik <p>3. kalau penilaian keluarga saya terhadap saya yang hafal Al-Qur'an ya syukur Alhamdulillah sangat bangga keluarga saya baik orang tua saya kakak saya, paman-paman saya apalagi ibu saya dari dulu sangat mengharap saya sebagai seorang yang hafidz Al-Qur'an alahmdulillah sekarang apa yang orang tua saya inginkan saya bisa capai</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bangga 2. Baik 	<p>kalau lagi ibadah ya berpakaian yang sopan dan kalau lagi diluar ya intinya berpakaian yang sopan dan tidak sembarangan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dinilai Orang 2. Sopan 3. Menempatkan diri pada tempatnya 4. Pakaian ibadah 5. Pakaian bermain <p>3. penilaian keluarga saya terhadap saya tentunya sangat bangga dan seneng melihat anak nya hafal AL-Qur'an Orang tua mana coba yang tidak seneng melihat Anaknya hafal Al-Qur'an dan Alhamdulillah saya juga merasa seneng hehehe karena keluarga saya banyak yang hafal Al-Qur'an seperti kakak sepupu saya, paman saya dan adek sepupu saya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bangga 2. Senang
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>4. Apakah anda mempunyai niat yang kuat didalam menghafal</p>	<p>3. Mengharap saya bisa mencapai kesuksesan.</p> <p>4. iya saya mempunyai niat yang kuat menghafal Qur'an karena pertama kali saya dikasih motivasi sama orang tua untuk bisa menghafal Al-Quran 30 juz akhirnya bermula dari menghafal Juz Amma. kemudian melihat orang lain pun bisa menghafal Qur'an 30 juz maka saya mulai bertahap menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz 1, 5, 10, sampai 30 juz saat ini Alhamdulillah saya sangat bersyukur dengan niat yang kuat saya pun bisa mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum mempunyai niat yg kuat 2. Adanya paksaan 3. Diberi Motivasi 4. berkaca pada org lain 5. Membangun niat 	<p>4. iya saya mempunyai niat yang kuat itu semenjak saya dari kecil karena saya tertarik dengan saudara-saudara saya yang banyak Hafal Al-Qur'an akan tetapi, niat itu belum terlaksana pada saat saya 2 Aliyah hal itu karena banyak dukungan dari orang tua saya semakin semangat dan yakin bahwa saya dapat menghafal Al-Qur'an intinya niat nya dari diri sendiri tidak ada paksaan dari siapapun.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai niat semenjak kecil 2. Banyak dukungan dari keluarga 3. Tidak ada paksaan
--	------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>5. Apakah anda memiliki keyakinan yang tinggi didalam Menghafal Al-Qu'an?</p>	<p>5. iya saya sangat yakin sekali menghafal Al-Qur'an itu memang harus mempunyai keyakinan yang tinggi karena jika kita tidak mempunyai keyakinan yang tinggi untuk bisa menyelesaikan hafalan 30 juz, maka tidak akan terselesaikan jadi awal mula saya menghafal pertama kali itu harus ada niat yang kuat dengan di iringi keyakinan yang kuat dengan niat dan keyakinan yang kuat itu maka bisa mengkhataamkan hafalan 30 juz yang dianggap oleh banyak orang sesuatu yang berat membaca pun banyak yang salah apalagi untuk menghafal. Kemudian menghafal dengan keyakinan yang kuat itu menjadi ringan sesuatu yang dianggap orang lain berat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Niat diiringi keyakinan yang kuat 2. Menghafal menjadi ringan 	<p>5. sangat yakin lah karena eemm... setelah saya menjalani proses menghafal entah kenapa ada saja jalan kemudahan yang datang kepada diri saya sehingga, itu termaksud Motivasi saya yang selalu bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an sampai selesai.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalani Proses 2. Selalu ada kemudahan 3. semangat dan yakin dalam menyelesaikan Al-Qur'am
--	----------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>6. Apakah anda memiliki kemampuan didalam menghafal Al-Qur'an?</p>	<p>6. Emm Sebenarnya setiap orang itu mempunyai kemampuan dalam menghafal sesuatu baik itu Al-Qur'an, Hadits dan ilmu-ilmu lainnya. Apalagi ini adalah Al-Qur'an yang di jadikan pedoman kehidupan manusia khususnya umat Islam Maka seperti Firman Allah Swt Q.S Al-Qomar ayat 17 <i>(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran)</i> Atas dasar ayat ini saya yakin bahwa diri saya ini mempunyai kemampuan yang tinggi dan disetiap jiwa manusia Allah memberikan kemampuan kepada makhluknya (Manusia) Apalagi Untuk menghafal kalam Allah sebuah mukjizat yang sangat luar biasa. Maka dari itu wajar ketika manusia merasa dirinya tidak mampu</p>	<p>6. emm sebelum saya ingin menghafal Al-Qur'an sebenarnya saya mengoreksi kemampuan saya terlebih dahulu dimana letak kemampuan saya dan setelah saya pikir ternyata kemampuan menghafal saya lebih cepat dibanding dari pada pemahaman mangkanya saya lebih mengunggulkan menghafal terlebih dahulu sambil proses pemahaman maka, sangat perlu dan yakin saya memiliki kemampuan karena itu besic yang lebih pada diri saya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoreksi kemampuan 2. Menghafal lebih cepat dibandingkan dengan pemahaman 3. Memiliki besic yang lebih
--	-----------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

dalam menghafal,takut di tengah jalan ada hambatan nah itu terkaang yang mejadi problem selama ini yang saya denger dari temen-temen yang tidak jadi menghafal Al-Qur'an padahal, Hakekatnya Allah telah memberikan Kemudahan bagi siapa saja hamba Allah yan ingin menghafal Al-Qur'an bahkan menghafal Al-Qur'an hidupnya akan dimuliakan dunia akhirat. Pada saat itu ketika saya belum hafal Al-Qur'an saya menucapkan niat yang kuat, keyakinan yang tinggi sehinga dari itu saya yakin diri saya mampu menyelesaikan Hafalan 30 juz.

1. Allah memberikan kemudahan
2. Menucapkan niat
3. Yakin pada diri sendiri
4. Mampu dan bisa menyelesaikan

	<p>7. Apakah anda memiliki motivasi yang kuat didalam menghafal Al-Qur'an?</p>	<p>7. Motivasi saya yang pertama menghafal Al-Qur'an adalah dorongan dari orang tua dan keluarga hingga sampai saya dewasa saya sadar bahwa menghafal al-Qur'an itu sangat penting sebagai bekal hidup untuk dijadikan sumber kehidupan bahkan pahalanya sangat luar biasa membaca saja saya mendapatkan pahala apalagi yang menghafal subhanallah saya angat bersyukur motivasi selanjutnya saya ingat hadits Nabi yang berbunyi “<i>sebaik-sebaik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya</i>” dari ungkapan hadits tersebut saya selalu termotivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an sehingga kedepannya saya bisa mengamalkan kepada orang-orang ang ada disekitar saya</p> <p>1. Dorongan dari orang</p>	<p>7. untuk motivasi ini sendiri sangat penting dalam kehidupan saya dan dalam menghafal saya menggantungan, motivasi ini dengan niat artinya ketika saya lagi tidak mood saya tata lagi niat saya agar selalu termotivasi dan motivasi yang lain, saya yakin dan semangat Allah telah menjamin kehidupan Orang-orang yang menghafal Kalam Allah bahagia dunia akhirat maka dari itu saya sangat termotivasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi Tergantung Mood 2. Mood datang ditata 3. Kehidupan dijamin sama Allah 4. Bahagia dunia akhirat
--	--------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>8. Apakah anda mengamalkan Isi kandungan Al-Qur'an Yang Anda Hafal?</p>	<p>tua dan keluarga 2. Al-Qur'an bekal kehidupan 3. Temotivasi dari Hadits tentang (Mempelajari dan mengamalkan) 4. Medapat pahala</p> <p>8. tentu saja saya mengamalkan apa yang saya hafal karena Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an Setiap muslim yang mempercayai Al-Quran, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab kepada kitab sucinya. Diantara kewajiban dan tanggung jawab itu adalah mempelajari dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah kewajiban suci lagi mulia. Maka dari itu orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an mendapat</p>	<p>8. Iya saya mengamalkan AlQur'an karena Qur'an merupakan pedoman dan tuntunan hidup islam. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, Al-Qur'an diturunkan Allah swt bukan hanya sekedar untuk dibaca secara tekstual, tetapi Al-Qur'an untuk dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat karena telah banyak orang yang menghafal Al-Qur'an di luar kepala. Juga berjuta-juta orang membaca atau mendengarkannya pada waktu pagi, siang, sore dan malam. Juga berjuta-juta lainnya telah menghiasi dinding dengan kaligrafy ayat-</p>
--	----------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>predikat sebagai insan terbaik, dan sebaik-baik amalan adalah mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Sebagaimana sabda Rasullulah saw dalam hadist riwayat muslim :</p> <p>وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ</p> <p>Artinya: Dari Usman bin Affan r.a. berkata, Rasullulah saw bersabda: "sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai kewajiban 2. Tanggung jawab 3. Mempelajari Al-Qur'an 4. Mengamalkan Al-Qur'an 	<p>ayatnya atau mencari berkah dengan membawa mushaf didalam saku atau mobil mereka.</p> <p>Kita tahu bahwa keberkahan yang sebenarnya dari Al-Qur'an adalah bukan dengan jalan membawa, menggantung, dan menjadikanya hiasan-hiasan dinding, atau ditulis dalam piring lalu diisi air dan diminum airnya, atau lain sebagainya. Akan tetapi keberkahan Al-Qur'an yang sesungguhnya adalah mengikuti dan mengamalkannya maka dari itu saya mengamalkan sedikit banyaknya dari Al-Qur'an</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman dan tuntunan hidup manusia 2. Dipahami 3. Dihayati 4. Diamalkan dalam kehidupan 5. Berkah kehidupan
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>9. Bagaimana anda sebagai seorang penghafal Al-Qur'an Berinteraksi dengan dunia sosial?</p>	<p>9. Tentu saja interaksi saya seorang penghafal AL-Qur'an dengan Masyarakat Al-Qur'an pada satu sisi lain juga dimaknai sebagai salah satu elemen dalam prilaku sosial. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an hidup di tengah-tengah manusia sebagai makhluk sosial. Maka sebagai suatu konsekuensi Al-Qur'an akan hidup dan dipraktekan oleh manusia dalam lingkungan hidupnya. Berbagai praktek sosial yang melibatkan Al-Qur'an di antaranya adalah tahlilan, sema'an Al-Qur'an yang melibatkan penghafal Al-Qur'an, praktek pengobatan, lomba MTQ dan berbagai praktek lainnya yang bisa kita amati di masyarakat. Pada prakteknya, semua kegiatan tersebut menggunakan</p>	<p>9. Wah kalau masalah interaksi tentu saja interaksi saya selalu terjalin Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat <i>al Hujur t</i> ayat 13: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. Ayat ini mengisyaratkan bahwa terjalinnya hubungan satu sama lain di antara sesama manusia merupakan suatu ketetapan dari Allah, dan hubungan ini berawal dari perbedaan- bedanya ciptaan</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Al-Qur'an baik berupa bacaan, seni ataupun media pembelajaran. Salah satu contoh praktek sosial yang menggunakan Al-Qur'an adalah lomba MFQ (Musabaqah Fahmil Qur'an). Lomba ini menekankan pemahaman dan pendalaman Al-Qur'an dengan mengaitkan ilmu Al-Qur'an, baik tajwidnya, seni bacanya, qira'at dan ilmu-ilmu lainnya. Lomba ini dilaksanakan dalam bentuk cerdas cermat. Perlombaan ini dilaksanakan dengan membentuk kelompok (regu) yang terdiri atas seorang juru bicara dan dua orang pendamping. Dalam pelaksanaan lomba tersebut, tentu muncul berbagai elemen-elemen sosial yang saling terkait dalam prakteknya. Hal ini menjadi satu hal</p>	<p>manusia. Sengaja diciptakan Allah berbeda-beda, laki-laki, perempuan, bersuku suku, dan berbangsa-bangsa supaya mereka saling mengenal. Hal ini untuk saling mengisi sehingga terciptakan manusia terbaik. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat <i>al M 'idah</i> ayat 48:</p> <p>وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِنَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ</p> <p><i>“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa</i></p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>yang sangat menarik untuk diperhatikan, terutama keterkaitan antara Peserta dengan penyelenggara dalam lomba MFQ tersebut. Sehingga dari keterkaitan tersebut muncul sebuah interaksi sosial dalam suatu praktek yang melibatkan Al-Qur'an. Untuk itu perlu dikaji bagaimana interaksi sosial itu terjadi antara aktor-aktor sosial dalam sebuah praktek sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahlilan 2. Sima'an 3. Lomba MTQ 4. Yasinan 5. Dan kegiatan masyarakat gotong royong 	<p><i>yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu".</i> Jadi, keadaan manusia yang berbeda-beda tersebut bukan untuk menjadikan permusuhan, tapi justru untuk saling mengenal (<i>ta'aruf</i>), karena pada dasarnya derajat manusia dihadapan Allah adalah sama, yang membedakan adalah kadar taqwa kepada Allah Swt. Sebab, agama Islam di</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>samping mengatur hubungan antar manusia dengan Allah (<i>hablum min Allah</i>), juga menitik beratkan kepada hubungan antar manusia (<i>Hablum min an N s</i>). Sebagaimana Allah Swt berfirman surat ‘<i>Ali ‘Imr n</i> ayat 112:</p> <p>ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفْتَوُوا إِلَّا بَحْبُلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ</p> <p>“ mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia..... ”.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bepacu pada QS: Al-Hujuraat Ayat 13 2. Hablum minannas 3. Bersuku-suku 4. Berbangsa-bangsa 5. Saling mengenal
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>10. <i>Ustadz bagaimana menurut ustadz saudara minhaj dan ramadhani ini sebagai seorang hafidz dan bagaimana proses mereka didalam menyelesaikan hafalannya?</i></p>	<p>10. eem kalau sepeng etahuan saya tentang mas minhaj ini baik, bagus dalam hafalannya, lancar, tutur katanya sopan, nurut apa yang saya sarankan dan cepat menghafal meskipun jarang setoran tapi dia bisa menyelesaikan hafalan dengan baik. Kalau soal proses untuk menyelesaikan hafalanya dia punya target dan cita-cita sehingga dari apa yang dia tarketkan dan cita-citakan cepat terwujud.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik 2. Bagus 3. Hafalnya Lancar 4. Tutur kata sopan 5. Nurut apa yang disarankan 6. Meskipun jarang setoran bisa menyelesaikan dengan maksimal 7. memiliki target dan cita-cita 	<p>10. Menurut saya mas ramadhani ini orang yang sangat sopan, rajin, tawadhu, baik hati, suka berinteraksi apalagi yang saya ketahui dia seorang takmir masjid tarbiyah UIN Maliki Malang itu sangat baik sekali hari-harinya saya lihat rajin kalau setoran sertiap hari jadi meskipun waktu kuliahnya padat sekali mas ramadhani tete aktif setoran. Kalau untuk proses ya jelas soalnya dia membuat jadwal sehari kepada saya dalam satu pertemuan terkadang kalau saya tidak bisa atau lagi berhalangan dia ngaji sendiri.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sopan 2. Rajin 3. Twadhu' 4. Baik hati 5. Suka berinteraksi 6. Setoran setiap hari walaupun kuliah nya padat 7. Membuat jadwal 8. Mampu mengatur waktu ngaji
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>11. Mas saya mau tanya bagaimana penilai anda tentang mas dani dan minhaj dia sebagai seorang penghafal Al-Qur'an?</p>	<p>11. penilaian saya tentang minhaj ini dia seorang hafidz yang baik, suka menolong, pokoknya baik mas bingung saya menjelaskannya satu persatu hehe ya walaupun suka bercanda berlebihan dia masih enak orangnya Pokoknya cocok sekali dia jadi seorang yang hafidz orangnya ganteng, suaranya bagus juga dan berwibawa di depan orang lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik 2. Suka menolong 3. Bercanda berlebihan tapi masih nyaman 4. Ganteng 5. Suara bagus 6. berwibawa 	<p>11. penilaian saya terhadap dani dia orangnya baik, rajin, mensupport saya ketika saya ada masalah dan sering membantu saya. Orang nya tidak pelit sesuai lah dia menyandang seorang hafidz sesuai dengan sifat dan karakternya. Dia orangnya ketika salah langsung memperbaiki dan ketika salah minta maaf pokoknya dia orang bagus sekali</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik 2. Rajin 3. Suka mensupport 4. Suka membantu 5. Tidak pelit 6. Salah langsung memperbaiki akhlakunya 7. Jika salah langsung meminta maaf
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>2. Apa Faktor-faktor pendukung dan penghambat konsep diri seorang mahasiswa menghafal AL-Qur'an?</p>	<p><i>1. Siapakah yang menjadi faktor pendukung anda didalam menghafal Al-Qur'an?</i></p>	<p>1. Awal mula saya menghafalkan Al-Qur'an ini terdorong dari paksaan orang tua saya baik dari ayah dan ibu, ketika kecil saya belum punya prinsip atau pun konsep diri yang kuat apalagi untuk menghafal Al-Qur'an hal ini terjadi ketika saya masih disekolah dasar di SDN Cibesi Tasikmalaya. Ketika itu ada musbaqoh tilawatil Qur'an muali dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi, pada saat itu didesa saya tidak ada anak kecil yang menghafal Al-Qur'an misalkan juz Amma Akhirnya dari hal itu kedua orang tua saya merasa prihatin terhadap saya sebagai anak nya akhirnya saya dipaksa untuk menghafal. Awalnya memang paksaan selalu dites hafalan saya selalu dikontrol dan setelah ikt perlombaan itu maka saya terpacu oh</p>	<p>1. faktor pendukung pertama pastinya orang tua saya yang selalu mendukung disetiap saya menghafal untuk selalu semangat bukan hanya didalam menghafal Al-Qur'an Akan tetapi didalam belajar dan menuntut ilmu yang kedua, dorongan dari guru-guru saya sehingga saya lanjutkan keinginan saya untuk menghafal Al-Qur'an ketiga temen-temen saya dan yang terakhir orang yang ada didalam kehidupan saya (subyek tersenyum)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan orang tua 2. Dorongan guru-guru 3. Dorongan Temen-temen 4. Dorongan pacar
---------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>2. Apakah anda memiliki kelemahan didalam menjaga Hafalan Al-Qur'an?</p>	<p>ternyata lombah itu tidak hanya diuz amma saja akan tetapi di juz 1, 5, 10 sampai 30 juz akhirnya saya terus meningkat dan dengan waktu terus berjalan akhirnya menghafal atas dasar kemauan sendiri.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dorongan orang tua 2. Paksaan orang tua 3. Adanya perhatian 4. Kontrol orang tua <p>2. ya setiap manusia tentunya mempunyai kelemahan apalagi dalam hal ini adalah menjaga Hafalan Qur'an suatu kitab yang suci yang harus dijaga dengan sebenar-benarnya. Tentunya kelamahan saya menghafal kan Al-Quran ini pertama adalah kesulitan di dalam Al-Qr'an banyak kata-kata yang sama sehingga terkadang sulit untuk membedakannya</p>	<p>2. saya sangat menyadari kelemahan saya dan kelemahan saya mungkin saya cepat didalam menghafal tapi cepat juga lupa maka saya perlu mencari solusi dari kelemahan itu sering-sering murojaah, sering lupa, biasanya di taip2 juz terkadang ada kesulitan kata-kata yang susah dinget seperti surat-surat yang pendek tapi perayat sedikit-sedikit jadinya terkadang sulit untuk melanjutkannya lagi ke</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>3. Apa yang mejadi faktor penghambat anda didalam menghafal Al-Qur'an?</p>	<p>tentunya masnya tau , kemudian dalam menghafal atau pun memurojaah hafalan itu sulit konsentrasi mood-mood biasa nya 1 lembar itu memakan waktu 30 menit ini terkadang sampai 1 jam lebih mungkin itu kelemahan saya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit menjaga Hafaln 2.sulit membedakan kata-ata yang ada didlama Al-Qur'an 3. Sulit konsentrasi 4. Mood-mood an <p>3. Faktor penghambat saya dalam menghafal Al-Qur'an pertama rasa malas yang selalu ada rasa malas ini sangat mengganggu sekali dalam menghafal ataupun murojaah apalagi seperti saya yang hafal Al-Qur'an ini minimal setiap hari murojaah dan menghafal , kedua susah membagi waktu apalagi saya jurusan</p>	<p>ayat selanjutnya muangkin itu kelemahan saya didalam menghafal Al-Qur'an</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cepat lupa 2. Sulit mengingat kata-kata disurat pendek <p>3. yang menjadi faktor utama saya itu karena cewek itu yang paling utama karena mudah tergoda, lingkungan pun menjadi penghambat saya ketika saya melihat temen- temen saya pada banyak yang tidur merka bermalas-malasan sehingga saya tergoda, HP ini juga menjadi penghambat saya terkadang saya sulit membagi waktu saya</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>biologi sangat sulit sekali dalam hal membagi waktu karena di jurusan saya itu banyak sekali pratikum dari sampai sore terkdang ada full hingga muncul rasa malas,capek dan lemes memberikan waktu unuk menghafal pun susah. Kemnudia yang ketiga adalah perempuan ini juga faktor yang menghambat saya seperti saya telponan hingga larut malam sampai hafalan saya bengkalai sampai lupa waktu. Mungkin ini yang menghambat tapi alhamdulillah dengan banyak cobaan seperti itu A-Quran yang saya bisa selalu saya murojaah kappa pun dan dimanapun.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa malas 2. Sulit membagi waktu 3. Perempuan 4. Telponan 5. belajar dari masalah 	<p>bermain hp dengan murojaah dari kesemuaan itu timbul rasa malas dan terbengkalai Al-Qur'an saya mungkin ini faktor-faktor yang menghambat saya dari hal ini saya berusaha melawan rasa malas saya dengan membuat jadwal kegiatan dikeseharian saya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cewek/ Perempuan 2. Lingkungan 3. Handphone 4. Rasa malas 5. Membuat jadwal sehari-hari
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

DOKUMENTASI

Subyek 1 Habis Memurojaah Hafalannya di Mastar
UIN Maliki Malang



Subyek 2. Murojaah dikamar



Subyek 1. Khataman di masjid didekat Kostnya



Subyek 2. Habis Khataman rutinitas



Foto bersama Subyek 1 setelah khataman bersama



Refresing Bareng Subyek 1 dan Subyek 2
Setelah wawancara selesai



**KONSEP DIRI SEORANG MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI
HAI'AH TAHFIDZUL QURAN (HTQ) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (*STUDI KASUS*)**

SKRIPSI



Oleh

**Cipta Giyanto
12410204**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**KONSEP DIRI SEORANG MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI
HAI'AH TAHFIDZUL QURAN (HTQ) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (STUDI KASUS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S, Psi)

Oleh

Cipta Giyanto
12410204

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**KONSEP DIRI SEORANG MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI
HAI'AH TAHFIDZUL QURAN (HTQ) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (STUDI KASUS)**

SKRIPSI

Oleh

**Cipta Giyanto
12410204**

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing

Aris Yuana Yusuf, Lc., MA.

NIP: 197307092000031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP:197307102000031002

S K R I P S I

KONSEP DIRI SEORANG PENGHAFAL AI- QUR'AN DI HTQ UNIVERISTAS ISLAM NEGERI MAULANAN MALIK IBRAHIM MALANG

Telah dipertahankan di depan dosen penguji
pada tanggal 02 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP.197007422502003

Penguji

Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP.19780429200604101

Dosen Pembimbing

Aris Yuana Yusuf, Lc. MA
NIP.197307092000031002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi
Tanggal 02 Mei 2016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP.197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cipta Giyanto

Nim : 12410204

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Konsep Diri Seorang Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an Di HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebut sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,07April2016
penulis,

Cipta Giyanto
12410204

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

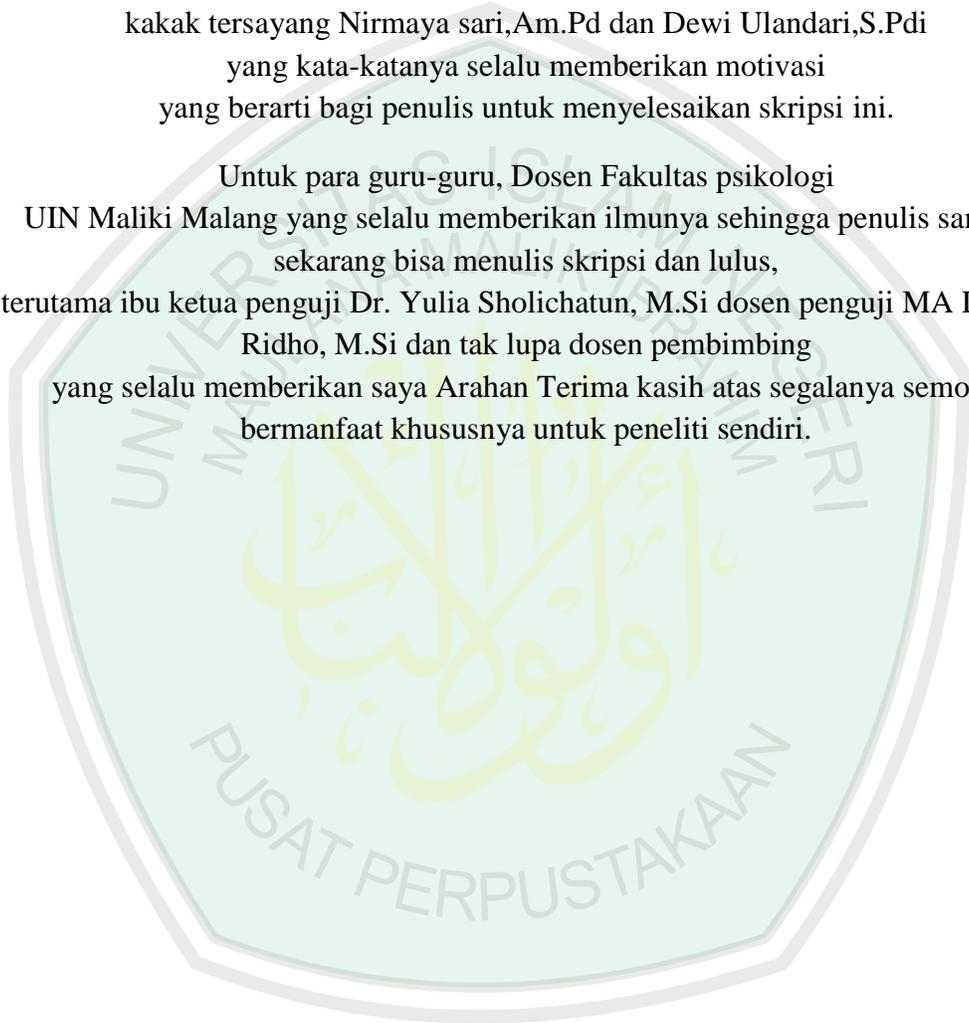
”sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’ang”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:
Ayahanda Gatot Subroto, Ibunda Ilmiyani,
kakak tersayang Nirmaya sari, Am.Pd dan Dewi Ulandari, S.Pdi
yang kata-katanya selalu memberikan motivasi
yang berarti bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk para guru-guru, Dosen Fakultas psikologi
UIN Maliki Malang yang selalu memberikan ilmunya sehingga penulis sampai
sekarang bisa menulis skripsi dan lulus,
terutama ibu ketua penguji Dr. Yulia Sholichatun, M.Si dosen penguji MA Dr. Ali
Ridho, M.Si dan tak lupa dosen pembimbing
yang selalu memberikan saya Arahan Terima kasih atas segalanya semoga
bermanfaat khususnya untuk peneliti sendiri.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul **“Konsep Diri Seorang Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an Di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.”**

Terwujudnya proposal skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si**, selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Yth. Bapak Drs. H.M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan fakultas psikologi UIN Maliki Malang.
3. Yth. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen bimbingan penulisan skripsi yang telah menyediakan waktu selama proses pengajuan judul sampai dengan selesainya pembuatan proposal skripsi ini.

4. Yth. Bapak Aris Yuana Yusuf, M.A L.c selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia mendampingi dan selalu member arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Yth. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si dan Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen penguji skripsi terima kasih atas arahan yang bisa membuat saya menjadi lebih baik.
6. Segenap sivitas akdemika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya
7. Ayah dan ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
8. Seluruh teman-teman di angkatan 2012, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi yang dirajut bersama dalam menggapai impian.

Semoga segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat imbalan di sisi Allah SWT sebagai amal ibadah, *Amin Ra Robbal 'Alamin.*

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan ke depan. *Amin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Malang, 05 Oktober 2015

Cipta Giyanto
12410204



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
URUSAN HAI'AH TAHFIZH AL-QUR'AN

Kantor: Masjid Ulul Albab Lt. 1 UIN Maulana Malik Ibrahim
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 email: htquinmaliki@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: Un.03.HTQ/ TL.00/07/04/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP : 19660311 199403 1 007
Jabatan : Ketua Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an

Menerangkan bahwa:

Nama : Cipta Giyanto
NIM : 12410204
Fak./Jur. : Psikologi

yang bersangkutan di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna menyusun skripsi dengan judul "Konsep Diri Seorang Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang".

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar yang berkepentingan menjadi maklum dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 07 April 2016
Ketua,

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP 19660311 199403 1 007